

**PENGUNAAN KATA TANYA BAHASA INDONESIA
DALAM CERPEN DI HARIAN UMUM *KOMPAS***

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra



oleh
Rizki Indra Perdana
NIM 07210141025

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Penggunaan Kata Tanya Bahasa Indonesia dalam Cerpen di Harian Umum Kompas* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 12 Juli 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
1. Prof. Dr. Suhardi.	Ketua Penguji		25 Juli 2013
2. Yayuk Eny Rahayu, M.Hum.	Sekretaris Penguji		30 Juli 2013
3. Drs. Joko Santoso, M.Hum.	Penguji I		29 Juli 2013
4. Dr. Teguh Setiawan, M.Hum.	Penguji II		25 Juli 2013

Yogyakarta, 31 Juli 2013
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

Persetujuan

Skripsi yang berjudul *Penggunaan Kata Tanya Bahasa Indonesia*
dalam Cerpen di Harian Umum Kompas ini telah disetujui
oleh pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta,
Pembimbing I,

Dr. Teguh Setiawan, M.Hum
NIP 196810021993031002

Yogyakarta,
Pembimbing II,

Yayuk Eny Rahayu, M.Hum
NIP 197603112003122001

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Rizki Indra Perdana
NIM : 07210141025
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Indonesia

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta,
Penulis,

Rizki Indra Perdana

Motto

“Impossible is nothing”

(Lionel Andrés Messi)

“Bisa karena terbiasa”

“ Tak ada kemenangan tanpa bekerja keras”

(Andrés Iniesta Lujan)

Pengembakan

Alhamdulillah . . .

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah Swt,

aku ingin mempersembahkan karya sederhana ini kepada;

Kedua orang tua tercinta yang selalu memberikan apapun demi buah hatinya,

selalu mengingatkan segala hal baik dan buruk, dan selalu sabar

dalam menghadapi penulis.

Adikku satu-satunya yang juga telah banyak membantu.

Teman-teman semasa kuliah.

Kata Pengantar

Assalamualaikum wr. wb

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah Swt. sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. Zamzani, selaku dekan FBS UNY; Dr. Maman Suryaman, selaku ketua jurusan PBSI FBS UNY; Prof. Dr. Suhardi, selaku kaprodi BSI; Dr. Teguh Setiawan, M. Hum, dan Yayuk Eny Rahayu, M.Hum, selaku dosen pembimbing skripsi yang penuh kesabaran telah membimbing penulis, memberi dorongan, motivasi, kritik, dan saran di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan pada teman-teman Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2007 kelas A atas kekeluargaan yang begitu hangat juga kisah-kisah saat masih menempuh kuliah bersama. Teman-teman UKM SICMA UNY khususnya angkatan 2007 yang sudah sangat baik pada penulis untuk berproses. Teman-teman PBSI 2007 yang mau berbagi banyak hal dengan penulis, juga orang-orang terkasih yang pernah mewarnai hari-hari penulis selama kuliah.

Saya menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini jauh dari sempurna, oleh karena itu, saya mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan karya ini. Selanjutnya, saya berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membaca skripsi ini.

wassalamualaikum wr. wb

Yogyakarta,
Penulis,

Rizki Indra Perdana

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8

G. Batasan Istilah.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kata Tanya	
1. Pengertian Kata Tanya.....	9
2. Jenis Kata Tanya.....	10
3. Fungsi Kata Tanya.....	14
B. Kalimat Tanya	
1. Pengertian Kalimat Tanya.....	20
2. Jenis-jenis Kalimat Tanya.....	24
3. Konstruksi Sintaksis Kalimat Tanya.....	30
C. Penelitian yang Relevan.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian.....	40
B. Sumber Data Penelitian.....	41
C. Instrumen Penelitian.....	42
D. Teknik Pengumpulan Data.....	44
E. Metode dan Teknik Analisis Data.....	45
H. Uji Keabsahan Data.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	
1. Jenis Kata Tanya dalam Cerpen-cerpen Kompas.....	49
2. Fungsi Kata Tanya.....	53

3. Kata Tanya dalam Konstruksi Sintaksis Kalimat Tanya.....	54
B. Pembahasan	
1. Jenis Kata Tanya.....	55
a. Pronomina Penanya	
1) <i>apa</i>	56
2) <i>siapa</i>	57
3) <i>mengapa dan kenapa</i>	57
4) <i>bagaimana</i>	59
5) <i>mana</i>	59
6) <i>kapan</i>	61
7) <i>berapa</i>	62
b. Nonpronomina Penanya + Partikel -kah	
1) <i>bukankah</i>	63
2) <i>haruskah</i>	64
3) <i>akankah</i>	65
4) <i>adakah</i>	65
5) <i>tidakkah</i>	66
6) <i>mungkinkah</i>	67
7) <i>ataukah</i>	67
8) <i>benarkah</i>	68

2. Fungsi Kata Tanya

a. Menanyakan hal, barang, dan nomina bukan insan.....	70
b. Menanyakan nomina insan, identitas, dan nama tertentu.....	71
c. Menanyakan sebab dan alasan.....	71
d. Menanyakan keadaan, cara, dan pendapat.....	72
e. Menanyakan pilihan tentang orang, barang, dan hal.....	73
f. Menanyakan waktu, permulaan dan akhir waktu.....	75
g. Menanyakan jumlah, bilangan, satuan tertentu.....	76
h. Mengukuhkan bagian kalimat atau pernyataan.....	77
i. Menanyakan konfirmasi.....	78

3. Kata Tanya dalam Konstruksi Sintaksis Kalimat Tanya

a. Kata tanya <i>apa</i>	81
b. Kata tanya <i>siapa</i>	83
c. Kata tanya <i>mengapa</i> dan <i>kenapa</i>	85
d. Kata tanya <i>bagaimana</i>	87
e. Kata tanya <i>mana</i> , <i>di mana</i> , <i>ke mana</i> , dan <i>dari mana</i>	89
f. Kata tanya <i>kapan</i>	94
g. Kata tanya <i>berapa</i>	97
h. Nonpronomina Penanya + Partikel <i>-kah</i>	99

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	103
B. Implikasi.....	105
C. Keterbatasan Penelitian.....	106
D. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA.....	108
DAFTAR LAMPIRAN.....	110

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Gambar Kartu Data	48

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Hasil Analisis Jenis Kata Tanya Pronomina Penanya dalam Cerpen di Harian <i>Kompas</i>	53
Tabel 2 : Hasil Analisis Jenis Kata Tanya Non Pronomina Penanya dalam Cerpen di Harian <i>Kompas</i>	54

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Surat Keterangan <i>Expert Judgement</i>	110
Lampiran 2 : Tabel Data Kalimat Tanya dalam Cerpen-cerpen di Harian Umum Kompas.....	111
Lampiran 3 : Contoh Cerpen-cerpen di Harian Umum Kompas.....	126

PENGUNAAN KATA TANYA BAHASA INDONESIA DALAM CERPEN DI HARIAN UMUM *KOMPAS*

**oleh Rizki Indra Perdana
NIM 07210141025**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan kata tanya bahasa Indonesia yang meliputi (1) jenis kata tanya, (2) fungsi kata tanya, (3) kata tanya dalam konstruksi sintaksis kalimat tanya.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah cerpen-cerpen pada harian umum *Kompas* tahun 2010 hingga tahun 2011. Objek penelitian ini yaitu kalimat tanya yang terdapat dalam cerpen *Kompas*. Data diperoleh dengan teknik baca dan catat. Analisis data dilakukan dengan metode agih dan metode padan. Teknik yang digunakan dalam metode agih yaitu teknik bagi unsur langsung dan teknik permutasi. Teknik yang digunakan dalam metode padan adalah padan referensial dengan referensi pronomina penanya. Keabsahan data diperoleh melalui ketekunan pengamatan peneliti, validasi teori, dan *expert judgement*.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, kata tanya dalam cerpen-cerpen *Kompas* dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu kata tanya yang berasal dari pronomina penanya dan nonpronomina penanya. Kedua, fungsi kata tanya dalam cerpen-cerpen *Kompas* diklasifikasikan menjadi sebelas, yaitu untuk menanyakan nomina bukan insan, nomina insan, sebab, alasan, keadaan dan cara, pilihan, tempat, waktu, jumlah, mengukuhkan pernyataan, dan konfirmasi. Ketiga, posisi kata tanya dalam konstruksi sintaksis kalimat tanya meliputi kata tanya di awal kalimat, di tengah kalimat, dan di akhir kalimat. Kata tanya di awal kalimat meliputi kata *apa*, *apakah*, *siapa*, *siapakah*, *mana*, *manakah*, *di mana*, *di manakah*, *ke mana*, *ke manakah*, *dari mana*, *dari manakah*, *bagaimana*, *bagaimanakah*, *mengapa*, *kenapa*, *kapan*, *kapankah*, *berapa*, dan *berapakah*. Kata tanya di tengah kalimat meliputi kata *apa(kah)*, *siapa(kah)*, *mana(kah)*, *di mana(kah)*, *ke mana(kah)*, *dari mana(kah)*, *bagaimana(kah)*, *mengapa*, *kenapa*, *kapan(kah)*, dan *berapa(kah)*. Kata tanya di akhir kalimat meliputi kata *apa*, *siapa*, *mana*, *di mana*, *ke mana*, *dari mana*, *bagaimana*, *mengapa*, *kenapa*, *kapan*, dan *berapa*.

Kata Kunci ; kata tanya, konstruksi sintaksis, kalimat tanya

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pronomina merupakan kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain. Jika dilihat dari fungsinya dapat dikatakan bahwa pronomina menduduki posisi yang umum diduduki oleh nomina, seperti subjek, objek, dan juga predikat (Alwi, 2003:249). Pronomina dalam bahasa Indonesia dibagi menjadi tiga, yakni (1) pronomina persona, (2) pronomina penunjuk, dan (3) pronomina penanya (Alwi, 2003:249).

Pronomina persona dipakai untuk mengacu pada orang. Pronomina penunjuk dipakai untuk mengacu pada acuan yang tidak tetap. Pronomina penanya dipakai sebagai pemarah pertanyaan.

Pronomina penanya digunakan untuk menggantikan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara (Kridalaksana, 2007: 88). Dari segi maknanya, yang ditanyakan itu dapat mengenai orang, barang, atau pilihan. Pronomina *siapa* dipakai jika yang ditanyakan adalah orang atau nama orang. Pronomina *apa* digunakan untuk menanyakan barang. Dan pronomina *mana* bila yang ditanyakan adalah suatu pilihan tentang orang atau barang (Alwi, 2003:265).

Pada dasarnya pronomina penanya hanya terdiri dari dua unsur, yaitu *apa* dan *mana*. Dua unsur dasar itu yang kemudian dikembangkan menjadi kata tanya yang beragam. Pronomina penanya *apa* berkembang menjadi kata tanya *apa*, *siapa*, *mengapa*, *kenapa*, *kapan*, dan *berapa*. Pronomina penanya *mana* menjadi kata tanya *di mana*, *ke mana*, *dari mana*, *bagaimana*, dan *bilamana* (Alwi, 2003: 266).

Pronomina penanya tidak selalu digunakan dalam kalimat tanya. Penggunaan partikel tanya dapat menggantikan fungsi tertentu. Fungsi tersebut berupa menanyakan sesuatu yang menghendaki jawaban *ya* atau *tidak*, *sudah* atau *belum* (Ramlan, 2005: 31). Partikel ini berupa *-kah*, *apa*, *apakah*, *bukan*, dan *bukankah*. Partikel *-kah* berfungsi memperhalus kalimat tanya dan mengubah kalimat deklaratif menjadi kalimat tanya (Alwi, 2003:308).

Kata tanya tidak hanya mempunyai satu fungsi. Keberagaman kata tanya memunculkan fungsi yang berbeda, namun ada juga yang sama. Misalnya, kata tanya *kapan* mempunyai fungsi yang sama dengan *bilamana* dan *bila* yaitu menanyakan tentang waktu. Keduanya memiliki perbedaan bentuk. Persamaan bentuk juga bisa mempunyai fungsi yang berbeda. Kata tanya *mengapa* mempunyai dua fungsi, yaitu menanyakan perbuatan dan menanyakan sebab (Kridalaksana, 2007: 91).

Kata penanya dapat berada di awal, tengah, maupun akhir kalimat. Pada awal kalimat, kata tanya mengubah kalimat deklaratif menjadi kalimat tanya.

Keberadaan kata tanya dalam kalimat menduduki posisi yang digantikannya. Beberapa kata tanya tertentu dapat digunakan di awal, tengah, maupun akhir kalimat tanya. Beberapa hanya dapat digunakan di awal saja atau di akhir saja.

Distribusi kata tanya membuat konstruksi kalimat juga berubah. Pemindahan kata tanya dari akhir kalimat ke awal kalimat mengharuskan munculnya kata sambung *yang* (Ramlan, 2005: 32). Dalam kalimat *Petani itu membawa apa?*, pemindahan kata tanya *apa* ke awal kalimat menimbulkan kalimat tanya bentuk pasif dan penambahan kata *yang*. Sehingga kalimat tersebut menjadi *Apa yang dibawa petani itu?* Pola kalimat berubah dari *S-P* menjadi *P-S*.

Kata tanya tidak selalu dimunculkan dalam kalimat tanya. Dalam keadaan tertentu kata tanya bersifat obligator atau wajib dimunculkan, sedangkan dalam keadaan tertentu juga bersifat opsional. Bersifat opsional karena kata tanya boleh tidak dimunculkan dalam kalimat tanya, khususnya dalam kalimat tanya yang hanya menggunakan intonasi tanya dan tanda tanya (?) dalam teks tertulis. Kalimat tanya jenis ini menghendaki jawaban *mengiyakan* atau *menidakkan*. Hal ini mungkin terjadi ketika kalimat tanya sudah lengkap sehingga kata tanya bisa tidak dimunculkan.

Kata tanya dapat ditemui dalam bentuk lisan dan tulis. Dalam bentuk lisan dapat dijumpai pada percakapan sehari-hari, baik itu di lingkungan tempat tinggal maupun di luar. Pada percakapan, kata tanya biasa digunakan pembicara untuk

berganti topik dan menanyakan hal yang ingin diketahui. Kalimat tanya dalam bentuk lisan ini ditandai dengan intonasi naik di akhir kalimat (Alwi, 2003: 357).

Dalam bahasa tulis kalimat tanya ditandai dengan tanda tanya (?) di akhir kalimat dan penggunaan kata penanya maupun partikel tanya (Alwi, 2003: 357). Penggunaannya dalam bahasa tulis sangat beragam. Beragam dari segi jenis kata tanya, fungsi kata tanya, dan penggunaannya dalam kalimat tanya. Hal ini membuat penelitian dalam media ini sangat mungkin dilakukan. Media tulis menyajikan banyak sekali penggunaan kata tanya terutama pada naskah-naskah yang mengandung dialog.

Salah satu media tulis yang banyak dijumpai kata tanya adalah karya sastra. Karya sastra tersebut diantaranya novel, cerpen, dan naskah drama. Jenis karya sastra tersebut banyak dijumpai kata tanya. Kata tanya muncul dalam bentuk dialog antar tokohnya. Dialog merupakan interaksi yang terjadi antar tokoh. Biasanya dialog yang terjadi melibatkan pelaku orang kedua tunggal.

Dalam penelitian ini, karya sastra yang akan diteliti yaitu cerpen-cerpen pada harian *Kompas*. Cerpen dipilih karena lebih variatif daripada jenis karya sastra yang lain. Pada harian umum *Kompas* berisi cerpen-cerpen yang banyak dan beragam. Dengan banyaknya cerpen berarti semakin banyak pula dijumpai dialog. Dalam dialog sangat dimungkinkan kata penanya itu digunakan.

Cerpen-cerpen yang akan diteliti mengenai masalah ini adalah cerpen-cerpen *Kompas* pada tahun 2010 hingga tahun 2011. Cerpen-cerpen yang diteliti

pada harian umum *Kompas* ini terdiri atas tujuh puluh enam cerpen terbaik yang diterbitkan oleh Kompas. Cerpen-cerpen pada harian umum *Kompas* ini dipilih karena tergolong masih baru dan dapat mewakili masalah-masalah yang telah diuraikan di atas.

Di dalam cerpen-cerpen ini terdiri dari banyak tokoh yang terlibat dalam banyak dialog. Setiap tokoh memiliki status sosial yang berbeda-beda. Sehingga memunculkan ragam yang berbeda. Keragaman itu berupa keragaman kata tanya dan penggunaan. Kata tanya yang digunakan pada setiap ragam bahasa tidak sama. Orang berstatus sosial lebih rendah akan menggunakan kata tanya yang lebih halus kepada orang berstatus sosial lebih tinggi.

Kata tanya dalam kumpulan cerpen ini sangat beragam dari segi jenisnya. Ada jenis kata tanya yang berasal dari pronomina penanya, ada juga dari bentuk lain misalnya kata *bukan*, *bukankah*, *haruskah*, *tidakkah*, *mungkinkah*, dan *benarkah*. Selain itu, terdapat juga bentuk-bentuk non baku seperti *gimana*, *ngapa*, dan *ngapain*. Perbedaan jenis kata tanya ini disebabkan oleh penggunaan ragam bahasa yang dipakai oleh para penulis.

Dalam kumpulan cerpen ini juga beragam dari segi fungsi kata tanyanya. Satu kata tanya tidak hanya memiliki satu fungsi, bahkan ada fungsi yang sama dengan kata tanya lain. Misalnya, kata tanya *apa* dan *mengapa* mempunyai kesamaan fungsi dalam hal untuk menanyakan perbuatan. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat *Sedang apa Pak Lurah di makam keramat itu?* dan kalimat *Sukro*

itu mengapa?.. Kedua kalimat itu menggunakan dua kata tanya yang berbeda namun memiliki fungsi yang sama, yaitu menanyakan perbuatan.

Berdasarkan masalah-masalah yang telah diuraikan, perlu dilakukan penelitian lebih dalam mengenai penggunaan kata tanya. Penggunaan kata tanya meliputi jenis, fungsi kata tanya, dan kata tanya dalam konstruksi sintaksis kalimat tanya. Penelitian-penelitian terdahulu hanya terfokus pada kalimat tanya, fungsi kata tanya, dan kesesuaian jawaban kalimat tanya. Penelitian pada aspek kata tanya yang meliputi jenis kata tanya, fungsi kata tanya, dan kata tanya dalam konstruksi kalimat tanya belum dilakukan secara menyeluruh.

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini, masalah yang akan diangkat yaitu tentang penggunaan kata tanya bahasa Indonesia dalam cerpen-cerpen di harian *Kompas*. Masalah-masalah yang diidentifikasi antara lain:

1. Jenis kata tanya yang digunakan dalam cerpen-cerpen *Kompas*.
2. Fungsi kata tanya bahasa Indonesia.
3. Peran kata tanya dalam kalimat tanya.
4. Kata tanya dalam konstruksi sintaksis kalimat tanya.
5. Konteks penggunaan kata tanya bahasa Indonesia.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas, ada beberapa hal yang disajikan dalam pembatasan masalah ini antara lain:

1. Jenis kata tanya bahasa Indonesia dalam cerpen-cerpen *Kompas*.
2. Fungsi kata tanya bahasa Indonesia.
3. Kata tanya dalam konstruksi sintaksis kalimat tanya.

D. Rumusan Masalah

Ada tiga rumusan masalah yang akan diteliti berdasarkan pembatasan masalah, yaitu:

1. Bagaimana jenis kata tanya dalam cerpen-cerpen *Kompas*?
2. Bagaimana fungsi kata tanya dalam kalimat tanya?
3. Bagaimana kata tanya dalam konstruksi sintaksis kalimat tanya?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan jenis kata tanya dalam cerpen-cerpen *Kompas*.
2. Mendeskripsikan fungsi kata tanya dalam kalimat tanya
3. Mendeskripsikan kata tanya dalam konstruksi sintaksis kalimat tanya.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat menambah kajian dalam

bidang sintaksis dan tata bahasa yang berkaitan dengan penggunaan kata tanya dalam bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dilakukan.

Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan pengantar untuk mempelajari bermacam-macam jenis kata tanya, fungsi, dan konstruksi sintaksis kalimat tanya. Penelitian ini juga menjadi sebuah studi tentang kata tanya bahasa Indonesia yang dapat dikembangkan dalam komunikasi tulis maupun lisan. Selain itu, studi ini diharapkan dapat mendukung penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

G. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesimpangsiuran pengertian terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, perlu peneliti kemukakan batasan terhadap beberapa istilah pokok yang digunakan. Istilah-istilah pokok tersebut adalah;

1. Kata tanya adalah kata yang digunakan untuk mengungkapkan kalimat tanya secara eksplisit.
2. Konstruksi sintaksis adalah bangunan bahasa yang berbentuk satuan-satuan bahasa yang bermakna dan minimal terdiri atas dua unsur langsung.
3. Kalimat tanya adalah kalimat yang isinya mengharapkan suatu reaksi atau jawaban.
4. Cerpen Kompas adalah cerita pendek yang dimuat dalam surat kabar harian *Kompas*.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kata Tanya

1. Pengertian Kata Tanya

Kata tanya adalah kata yang digunakan untuk mengungkapkan kalimat tanya secara eksplisit (Alwi, 2003: 87). Dikatakan secara eksplisit karena ada kalimat tanya yang tidak menggunakan kata tanya seperti yang terlihat, namun hanya menggunakan partikel tanya seperti '*kah*' dan '*kan*', serta penggunaan intonasi tanya bila itu secara lisan dan tanda tanya (?) bila dalam bahasa tulis. Dalam bahasa tulis, kehadiran tanda tanya bersifat obligator atau wajib ada dalam sebuah kalimat tanya. Menurut Ramlan (2005: 31) kata tanya adalah kata yang bersifat menggantikan kata-kata atau kata-kata yang ditanyakan.

Kridalaksana (2007: 88) mengatakan pada dasarnya kata tanya adalah suatu kategori dalam kalimat interogatif yang berfungsi untuk menggantikan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara atau mengukuhkan apa yang telah diketahui oleh pembicara. Menurut Mahadi (2009: 13), kata tanya adalah perkataan yang digunakan untuk menanyakan sesuatu. Menurut Mulyana (1957:42), kata tanya adalah kata yang digunakan untuk memperoleh penjelasan.

Kata tanya sebagai konstituen kata memiliki letak urutan yang tidak terikat di dalam kalimat. Kata tanya sebagai konstituen kata dan konstituen frasa dalam konstruksi interogatif terbuka dapat mengisi salah satu fungsi sintaksis S/P/O/P/Pel/Ket (Tarmini, 2008: 37). Kata tanya sebagai alat pembentuk kalimat interogatif dapat menandai perbedaan tipe konstruksi kalimat interogatif. Kata tanya memiliki perilaku sintaktis dan semantis yang berbeda dalam setiap tipe interogatif.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kata tanya merupakan suatu kategori dalam kalimat interogatif yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu. Selain untuk menanyakan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara, kata tanya juga berfungsi untuk mengukuhkan apa yang telah diketahui oleh pembicara.

2. Jenis Kata Tanya

Kata penanya pada dasarnya terdiri atas dua unsur yakni kata tanya *apa* dan *mana* (Alwi, 2003: 265). Dua unsur dasar itu yang kemudian dikembangkan menjadi kata tanya *apa*, *siapa*, *mengapa*, *kenapa*, *kapan*, *(ke)berapa*, *di mana*, *ke mana*, *dari mana*, *bagaimana*, dan *bilamana*.

Suhardi (2008: 149-150) menyatakan bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat bermacam-macam kata tanya, yakni kata tanya *apa(kah)*, *siapa(kah)*, *apa*, *kenapa* dan *mengapa*, *bagaimana*, *di mana*, *ke mana*, *dari mana*, *kapan*,

bila, bilamana, dan berapa. Kridalaksana (2007: 89-92) mengemukakan kata tanya terdiri atas *apa, bila, kah, kapan, mana, tah, apabila, apakala, apaan, apa-apaan, bagaimana, berapa, betapa, bilamana, bukan, bukankah, di mana, kenapa, mengapa, ngapain, siapa, yang mana, masakan atau masa*. Keraf (1984: 152) menegaskan kembali tentang jenis-jenis kata tanya dalam bahasa Indonesia. Kata-kata tanya yang biasa digunakan dalam sebuah kalimat tanya dapat digolongkan menjadi kata tanya *apa, dari apa, untuk apa, siapa, dari siapa, berapa, mana, di mana, ke mana, dari mana, bila, bilamana, kapan, apabila, bagaimana, betapa, mengapa, apa sebab*. Ramlan (2005: 31) menyatakan kata tanya terdiri dari kata tanya *apa, siapa, mengapa, kenapa, bagaimana, mana, bilamana, kapan, bila, dan berapa*.

Irman (2008: 29) menyatakan bahwa kata tanya bahasa Indonesia terdiri atas; kata tanya *apa* (mempertanyakan barang), *siapa* (mempertanyakan orang), *mana* (mempertanyakan pilihan), *mengapa* (mempertanyakan sebab), *kapan* dan *bila* (mempertanyakan waktu), *di mana* (mempertanyakan tempat), *kemana* (mempertanyakan arah yang dituju), *darimana* (mempertanyakan asal atau arah), *bagaimana* (mempertanyakan keadaan sesuatu atau cara), *dariapa* (mempertanyakan asal bahan baku), *dari siapa* (mempertanyakan asal milik), *dengan apa* (mempertanyakan alat), *dengan siapa* (mempertanyakan yang ikut serta), *untuk apa* (mempertanyakan tujuan melakukan kegiatan tertentu), *untuk siapa* (mempertanyakan orang yang dituju), *berapa* (mempertanyakan jumlah).

Chaer (2006: 62) mengemukakan kata tanya bahasa Indonesia meliputi bentuk dasar *apa, siapa, mengapa, kenapa, bagaimana, berapa*, dan *mana*. Mulyana membagi kata tanya menjadi *apa (kah), siapa (kah), mana (yang), berapa, betapa, mengapa* dan *kenapa*, serta *bagaimana*.

Kata tanya dapat berupa partikel tanya *–kah, apa, bukan, dan bukankah*. Partikel *–kah* yang berbentuk klitika dan bersifat manasuka dapat menegaskan kalimat interogatif (Alwi, 2003: 307). Jika dipakai dalam kalimat deklaratif, partikel *-kah* mengubah kalimat tersebut menjadi kalimat interogatif. Jika dalam kalimat interogatif sudah ada kata tanya seperti *apa, di mana*, dan *bagaimana*, maka partikel *–kah* bersifat manasuka. Pemakaian partikel *–kah* menjadikan kalimat lebih formal dan halus. Dan jika dalam kalimat tidak ada kata tanya tetapi intonasinya adalah intonasi interogatif, partikel *–kah* akan memperjelas kalimat itu sebagai kalimat interogatif.

Menurut Moeliono (1997: 247), partikel *-kah* kadang-kadang bersifat mana suka dan kadang-kadang wajib, tergantung pada macam kalimatnya. Jika dalam kalimat tanya sudah ada kata tanya seperti *apa, di mana* dan *bagaimana*, partikel *–kah* menjadikan kalimatnya menjadi formal dan sedikit lebih luas. Jika dalam kalimat tanya tidak ada kata tanya seperti yang telah disebutkan di atas, partikel *–kah* akan memperjelas bahwa kalimat itu adalah kalimat tanya. Partikel *–kah* dapat mengikuti pronominal, nomina, verba, adjektiva, dan adverbial.

Menurut Mulyana (1957: 165) partikel *-kah* menanyakan segenap kalimat dan akan memperjelas sebuah pertanyaan. Kalimat tanya yang sudah menggunakan kata tanya boleh tetap menggunakan partikel *-kah*, gunanya akan menjelaskan pertanyaan itu.

Partikel *apa* berbeda dengan kata tanya *apa*. Partikel *apa* digunakan dalam kalimat tanya *ya -tidak* (Ramlan, 2005: 30). Kalimat tanya ini tidak menghendaki jawaban yang berupa informasi atau penjelasan. Partikel *apa* berfungsi untuk meminta konfirmasi atau pengukuhan atas hal yang telah diketahui dari lawan bicara. Partikel *apa* tidak menduduki fungsi apapun dalam kalimat tanya.

Kata *bukan* dan *bukankah* berfungsi sebagai pembentuk kalimat tanya *ya -tidak*, yaitu kalimat tanya yang hanya memerlukan jawaban yang mengiyakan atau meniadakan. Kata *bukan* selalu terletak di akhir kalimat, sedangkan kata *bukankah* selalu terletak di awal kalimat (Ramlan: 2005: 31).

Kridalaksana (2007: 117) mengemukakan bahwa kata *kan* dapat digunakan dalam kalimat tanya. Kata *kan* yang digunakan dalam kalimat tanya adalah *kan* yang berada di awal kalimat dan akhir kalimat. Kata *kan* merupakan kependekan dari kata *bukan* atau *bukankah*, dan tugasnya ialah menekankan pembuktian. Seperti dalam kalimat “*Kan* dia sudah tahu?”.

3. Fungsi Kata Tanya

Pada dasarnya kata tanya berfungsi untuk menggantikan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara atau mengukuhkan apa yang telah diketahui pembicara. Namun, setiap kata tanya mempunyai fungsi masing-masing. Alwi (2003: 266-271) menyatakan fungsi kata tanya sebagai berikut. (1) untuk menanyakan nomina insan digunakan kata tanya *siapa*; (2) untuk menanyakan nomina bukan insan digunakan kata tanya *apa*; (3) untuk menanyakan suatu pilihan tentang orang, barang, atau hal digunakan kata tanya *mana*; (4) untuk menanyakan sebab terjadinya sesuatu digunakan kata tanya *mengapa* dan *kenapa*; (5) untuk menanyakan waktu terjadinya suatu peristiwa digunakan kata tanya *kapan* dan *bila (mana)*; (6) untuk menanyakan keadaan sesuatu atau cara untuk melakukan perbuatan digunakan kata tanya *bagaimana*; (7) untuk menanyakan bilangan atau jumlah digunakan kata tanya *berapa*.

Kridalaksana (2007: 89-92) menyatakan fungsi kata kata tanya menjadi delapan. Fungsi-fungsi tersebut yaitu untuk menanyakan nomina bukan manusia, untuk menanyakan waktu, untuk menanyakan pilihan, untuk menanyakan cara perbuatan dan akibat, untuk menanyakan jumlah, untuk menanyakan sebab alasan, untuk menanyakan nomina insan, dan untuk mengukuhkan proposisi.

Untuk menanyakan nomina bukan manusia digunakan kata tanya *apa*. Misalnya dalam kalimat *Apa yang menyebabkan kebakaran?*. Kata *apa* juga berfungsi untuk menanyakan proposisi yang jawabannya mungkin berlawanan.

Misalnya dalam kalimat *Apa suratku sudah sampai?*. Jawaban atas kalimat tersebut dapat mengiyakan seperti *sudah* atau meniadakan seperti *belum*.

Untuk menanyakan waktu digunakan kata *bila*, *kaplan*, *apabila*, *apakala*, dan *bilamana*. Misalnya dalam kalimat *Bila guru kita datang?* dan *Kapan kita pergi ke luar negeri?* Kedua kalimat itu sama-sama menanyakan waktu.

Untuk menanyakan pilihan, atau salah satu benda digunakan kata *mana*, *yang mana*. Misalnya dalam kalimat *Mana yang menarik bagimu, Maria atau Tuti?* dan *Yang mana akan kau ambil?* Untuk menanyakan cara perbuatan, akibat, digunakan kata *bagaimana*. Misalnya dalam kalimat *Bagaimana caranya membeli buku dari luar negeri?* dan kalimat *Bagaimana kalau dia marah nanti?*.

Untuk menanyakan bilangan yang mewakili jumlah, ukuran, takaran, nilai, harga, satuan, waktu, digunakan kata *berapa*. Misalnya dalam kalimat *Berapa ekor hewan yang dipotong?* dan *Berapa kilometer jauhnya dari sini?* Untuk menanyakan sebab atau alasan, perbuatan, keadaan, digunakan kata *mengapa* dan *kenapa*. Misalnya dalam kalimat *Mengapa kawanmu tidak datang?* dan kalimat *Kenapa perutmu?*

Untuk menanyakan nomina insan digunakan kata *siapa*. Misalnya dalam kalimat *Siapa yang mengikuti pendapat itu?* Untuk mengukuhkan proposisi digunakan kata *bukan*, *bukankah*. Misalnya dalam kalimat *Engkau jadi pergi, bukan?* dan kalimat *Bukankah engkau mahasiswa?*.

Suhardi (2005:149-150) menyatakan bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat bermacam-macam fungsi kata tanya. Beliau membagi fungsi tersebut menjadi sembilan fungsi yakni (1) kata tanya yang digunakan untuk menghendaki jawaban singkat ya - tidak (2) untuk menanyakan orang, Tuhan, dan malaikat (3) untuk menanyakan benda (4) untuk menanyakan perbuatan atau alasan (5) untuk menanyakan sebab (6) untuk menanyakan keadaan atau proses (7) untuk menanyakan tempat (8) untuk menanyakan waktu dan (9) untuk menanyakan jumlah.

Kata tanya untuk menghendaki jawaban *ya – tidak* digunakan kata *apa(kah)*. Untuk menanyakan orang, Tuhan, malaikat digunakan kata tanya *siapa*. Untuk menanyakan benda digunakan kata tanya *apa*. Untuk menanyakan perbuatan atau alasan digunakan kata *mengapa*. Untuk menanyakan sebab digunakan kata *kenapa* dan *mengapa*. Untuk menanyakan keadaan atau proses digunakan kata *bagaimana*. Untuk menanyakan tempat digunakan frasa *di mana*, *ke mana*, atau *dari mana*. Untuk menanyakan waktu digunakan kata *kapan*, *bila*, atau *bilamana*. dan untuk menanyakan jumlah digunakan kata *berapa*.

Ramlan (2005: 32) menyebutkan berbagai fungsi kata tanya yaitu, untuk menanyakan benda, tumbuh-tumbuhan, hewan dan identitas digunakan kata tanya *apa*. Untuk menanyakan Tuhan, malaikat, dan manusia digunakan kata *siapa*. Untuk menanyakan perbuatan dan sebab digunakan kata *mengapa*. Untuk menanyakan sebab digunakan kata *kenapa*. Untuk menanyakan keadaan

digunakan kata *bagaimana*. Untuk menanyakan tempat digunakan kata *mana*. Untuk menanyakan waktu digunakan kata *bilamana*, *bila*, dan *kapan*. Untuk menanyakan jumlah dan bilangan digunakan kata *berapa*.

Susilo (2009: 52) membagi fungsi kata tanya menjadi enam. Fungsi-fungsi tersebut antara lain (1) untuk menanyakan benda, tumbuhan, hewan dan identitas (2) untuk menanyakan Tuhan, malaikat, dan manusia (3) untuk menanyakan perbuatan dan sebab (4) untuk menanyakan sebab (5) untuk menanyakan keadaan dan cara (6) untuk menanyakan tempat, sesuatu dari sesuatu kumpulan dan sesuatu yang dijanjikan sebelumnya.

Untuk menanyakan benda, tumbuhan, hewan dan identitas digunakan kata tanya *apa*. Untuk menanyakan Tuhan, malaikat, dan manusia digunakan kata tanya *siapa*. untuk menanyakan perbuatan dan sebab digunakan kata *mengapa*. Untuk menanyakan sebab digunakan kata tanya *kenapa*. Untuk menanyakan keadaan dan cara digunakan kata tanya *bagaimana*. Dan untuk menanyakan tempat, sesuatu dari sesuatu kumpulan dan sesuatu yang dijanjikan sebelumnya digunakan kata tanya *mana*.

Mulyana (1957: 65-69) menyatakan berbagai macam fungsi kata tanya yaitu (1) untuk menanyakan barang, jenis, atau namanya digunakan kata tanya *apa*, (2) untuk menanyakan orang atau namanya digunakan kata tanya *siapa*, (3) untuk menanyakan macam benda (orang) atau terpisahnya sesuatu benda yang sejenis digunakan kata tanya *mana*, (4) untuk menanyakan kekianan digunakan

kata tanya *berapa*, (5) untuk menanyakan tingkat digunakan kata tanya *betapa*, (6) untuk menanyakan sebab dan alasan digunakan kata tanya *mengapa* dan *kenapa*, (7) untuk menanyakan keadaan barang sesuatu atau cara melakukan perbuatan digunakan kata tanya *bagaimana*.

Beberapa kata tanya tidak hanya memiliki satu fungsi saja. Satu kata tanya bisa memiliki dua fungsi atau lebih. Kata tanya *apa* memiliki beberapa fungsi seperti untuk menanyakan nomina bukan insan, menanyakan identitas, mengukuhkan pembicaraan, dan digunakan dalam kalimat retorik. Kata *mengapa* dan *kenapa* memiliki fungsi yang sama dalam hal menanyakan sebab. Keduanya hanya berbeda dalam ragam bahasa. Kata *mengapa* dapat digunakan untuk menanyakan perbuatan sedangkan kata *kenapa* tidak (Ramlan, 2005: 34). Beberapa kata tanya yang lain memiliki fungsi yang sama. Kata tanya *bila*, *bilamana*, dan *kapan* memiliki satu fungsi yang sama yaitu menanyakan waktu (Ramlan, 2005: 37). Hanya saja kata *kapan* lebih sering digunakan dalam kalimat tanya.

Parera (1998: 72) menambahkan fungsi-fungsi kata tanya menjadi tujuh yaitu (1) untuk menanyakan benda (2) untuk menanyakan orang (3) untuk menanyakan keberadaan benda (4) untuk menanyakan jumlah atau banyaknya sesuatu (5) untuk menanyakan waktu (6) untuk menanyakan alasan (7) untuk menanyakan cara dan pendapat.

Untuk menanyakan benda digunakan kata tanya *apa*. Misalnya dalam kalimat *Apa isi peti itu?*, *Apa yang kau sumbangkan kepada mereka?* dan *Apa bedanya sih dengan teknologi?*. Untuk menanyakan orang digunakan kata tanya *siapa*. Seperti dalam contoh kalimat *Siapa nama gadis itu?*, *Selama bapak di rumah sakit, siapa saja yang mengunjunginya?*.

Untuk menanyakan keberadaan benda (termasuk orang) digunakan kata tanya *mana*. Misalnya dalam kalimat *Mana Pak Lurah,? Istrimu yang mana?*, dan *Mana buku itu?*. Untuk menanyakan jumlah atau banyaknya sesuatu digunakan kata tanya *berapa*. Misalnya dalam kalimat *Berapa harga yang kau pinta?* dan *Berapa yang kudengar?*. Untuk menanyakan waktu digunakan kata tanya *kapan*. Seperti dalam kalimat *Kapan kamu akan menikah?* dan *Kapan kamu kembali?*.

Untuk menanyakan alasan digunakan kata tanya *mengapa* dan *kenapa*. Misalnya dalam kalimat *Mengapa kamu sering terlambat?* dan *Kenapa anggota DPR itu ditangkap?*. Untuk menanyakan cara dan pendapat mengenai hal yang ditanyakan digunakan kata tanya *bagaimana* Misalnya pada kalimat *Bagaimana kalian menyelamatkan diri?* dan *Bagaimana dengan rumah ini, kalau kita dapat rumah dinas?*

Untuk menanyakan konfirmasi atau klarifikasi *ya-tidak* digunakan kata *bukan*, *bukankah*, dan *benarkah*. Kata tersebut berfungsi untuk mengukuhkan

sebuah pertanyaan, khususnya dalam kalimat tanya *ya-tidak* (Ramlan, 2005: 31).

Berikut contoh penggunaan dalam kalimat tanya.

- (1) *Apakah Ahmad pergi?*
- (2) *Dia kakakmu, bukan?*
- (3) *Bukankah Ahmad pergi?*

B. Kalimat Tanya

1. Pengertian Kalimat Tanya

Kalimat tanya adalah kalimat yang bertujuan untuk menanyakan sesuatu kepada pihak lain (Suhardi, 2005: 149). Kalimat tanya dapat diartikan sebagai kalimat yang mengandung intonasi dan makna pertanyaan (Ali, 1997 : 43). Hal tersebut sejalan dengan batasan yang dikemukakan oleh Moeliono (1997 : 288). Beliau mengemukakan bahwa kalimat tanya yang biasa dinamakan kalimat interogatif adalah kalimat yang isinya menanyakan sesuatu atau seseorang. Jika ingin mengetahui jawaban terhadap suatu masalah atau keadaan, dapat dinyatakan dengan memakai kalimat tanya.

Kalimat tanya atau yang sering disebut kalimat interogatif memiliki beberapa karakteristik, antara lain: (1) intonasi yang digunakan adalah intonasi tanya (2) sering menggunakan partikel tanya dan (3) sering menggunakan kata tanya (Keraf, 1991: 204). Dalam bahasa tulis, kalimat interogatif diakhiri dengan tanda tanya (?) dan suara naik pada bahasa lisan. Terutama jika dalam kalimat itu tidak ada kata tanya atau suara turun (Alwi, 2003: 357). Bentuk kalimat

interogatif biasanya digunakan untuk meminta (1) jawaban *ya* atau *tidak*, atau (2) informasi mengenai sesuatu atau seseorang dari lawan bicara atau pembaca.

Menurut Sudaryanto (1983: 162) kalimat interogatif adalah kalimat yang menghendaki suatu jawaban yang diungkapkan lewat kalimat jawab yang berada dalam urutan sesudahnya. Sementara itu Chaer (1998: 350) berpendapat bahwa kalimat interogatif atau kalimat tanya adalah kalimat yang isinya mengharapkan suatu reaksi atau jawaban berupa pengakuan, keterangan, alasan, atau pendapat dari pihak pendengar atau pembaca. Irman (2011: 46) menyatakan Kalimat tanya ialah kalimat yang dipergunakan dengan tujuan memperoleh reaksi berupa jawaban dari yang ditanya atau penguatan sesuatu yang telah diketahui oleh penanya. Kalimat tanya diucapkan dengan intonasi menaik pada suku kata akhir. Dalam bentuk tulis ditandai dengan tanda tanya (?).

Ramlan (2005: 28) menyebutkan bahwa kalimat tanya adalah kalimat yang memiliki fungsi untuk menanyakan sesuatu. Pola intonasi kalimat tanya bernada akhir naik. Kalimat interogatif adalah kalimat yang mengharapkan adanya jawaban secara verbal. Jawaban ini dapat berupa pengakuan, keterangan, alasan atau pendapat dari pihak pendengar atau pembaca (Chaer, 2009: 189). Senada dengan hal itu, Alwi (2003: 358) menyatakan kalimat tanya adalah kalimat yang dipergunakan dengan tujuan memperoleh reaksi berupa jawaban dari yang ditanya atau penguatan sesuatu yang telah diketahui oleh penanya.

Dengan demikian, dalam bentuk tulis unsur terpenting yang menandai kalimat interogatif sebenarnya adalah tanda tanya (?) di akhir kalimat, partikel tanya, dan kata tanya yang sering digunakan dalam kalimat interogatif.

Irman (2008: 57) mencirikan kalimat tanya menjadi empat hal, yaitu (1) Penggunaan kata tanya *apa, siapa, di mana, ke mana, dari mana, bagaimana, mengapa, dan berapa*. Misalnya dalam kalimat *Bagaimana kondisi pengungsi lumpur Lapindo saat ini?* dan *Apa pengalaman Anda di bidang mesin?* (2) Penggunaan kata *bukan* atau *tidak*. Misalnya dalam kalimat *Bukankah ini tas yang kamu bawa? Ini hasil ulanganmu, bukan?* dan *Tidakkah dia merasa aneh dengan sikapmu?* (3) Penggunaan klitika *-kah* pada predikat kalimat yang diubah susunannya SP PS. Misalnya dalam kalimat *Ia lulus tahun ini* yang kemudian menjadi *Luluskah ia tahun ini?* (4) Penggunaan intonasi naik pada suku kata akhir kalimat. Misalnya dalam kalimat *Ayahnya terlibat perampokan* yang kemudian menjadi *Ayahnya terlibat perampokan?*.

Menurut Moeliono (1997 : 288) ada lima cara untuk membentuk kalimat tanya yaitu: (1) Dengan menambah kata *apa (kah)*, (2) dengan membalikkan kata, (3) dengan memakai kata *bukan* atau *tidak*, (4) dengan mengubah intonasi kalimat, dan (5) dengan memakai kata tanya. Kalimat berita dengan bentuk apapun (aktif, pasif dan sebagainya) dapat diubah menjadi kalimat tanya dengan menambahkan kata *apa* pada kalimat tersebut. Partikel *-kah* dapat ditambahkan pada kata tanya itu untuk memperluas dan lebih formal.

Kalimat tanya dapat dibentuk dengan mengubah urutan kata dari kalimat berita. Ada beberapa kaidah yang perlu diperhatikan dalam hal ini. Jika dalam kalimat berita terdapat kata bantu seperti *dapat*, *bisa*, *harus*, *sudah*, dan *mau*, kata kata itu dapat dipindahkan ke permulaan kalimat dan ditambah partikel *-kah*. Kata bantu seperti *sedang* dan *telah* umumnya tidak dipakai dalam kalimat seperti ini. Dalam kalimat yang predikatnya nomina atau adjektiva urutan subjek dan predikatnya dapat dibalikkan dan kemudian partikel *-kah* ditambahkan pada predikat. Perlu diketahui bahwa kalimat yang berobjek dan berpelengkap pada umumnya diubah menjadi kalimat tanya dapat memakai partikel *apa (kah)*.

Cara lain untuk membuat kalimat tanya adalah dengan menempatkan kata *bukan*, *belum*, atau *tidak*. Kata itu ditempatkan diakhir kalimat dan diselingi tanda koma (,). Kata *bukan* dipakai dalam kalimat macam manapun untuk konfirmasi yakni penegasan tentang sesuatu yang ditanyakan. Kata *belum*, didahului kata *apa* hanya dipakai jika dalam kalimat ada kata *sudah* untuk menanyakan apakah sesuatu terjadi atau belum. Kata *tidak* dipakai apabila tidak ada kata sudah dalam kalimat untuk menanyakan apakah sesuatu terjadi atau tidak.

Salah satu cara untuk membentuk kalimat tanya adalah dengan mempertahankan urutan kalimatnya seperti kalimat berita tetapi dengan intonasi yang naik. Urutan katanya adalah urutan kalimat berita; tetapi, jika dinyatakan dengan intonasi yang naik, maka berubah dengan kalimat tanya. Cara yang paling umum dipakai dalam bentuk kalimat tanya adalah dengan memakai kata

tanya seperti *siapa, kapan, mengapa*. Sebagian dari kata tanya itu dapat menanyakan unsur inti dari kalimat.

2. Jenis-jenis Kalimat Tanya

Kalimat interogatif sebagai salah satu bentuk kalimat berdasarkan fungsi pemakaiannya dalam hubungan situasi memiliki beberapa macam. Berdasarkan reaksi jawabannya, menurut Abdul Hayi (1981: 70) ada dua macam kalimat interogatif, yaitu kalimat interogatif total dan kalimat interogatif parsial. Menurutnya, kalimat interogatif total adalah kalimat interogatif yang membutuhkan jawaban yang mengiyakan atau menidakkan, sedangkan kalimat interogatif parsial adalah kalimat interogatif yang jawabannya tidak mengiyakan dan tidak menidakkan. Chaer (1998: 350-356) memilah kalimat interogatif berdasarkan reaksi jawaban dan maksudnya. Berdasarkan reaksi jawabannya kalimat interogatif terdiri dari: (1) kalimat interogatif yang meminta pengakuan atau jawaban *ya-tidak* atau *ya-bukan*, (2) kalimat interogatif yang meminta alasan, (3) kalimat interogatif yang meminta keterangan mengenai salah satu unsur kalimat, (4) kalimat interogatif yang meminta pendapat, dan (5) kalimat interogatif yang menyungguhkan.

Berdasarkan maksudnya kalimat interogatif terdiri dari: (1) kalimat interogatif menegaskan, (2) kalimat interogatif menyuruh, (3) kalimat interogatif mengejek, dan (4) kalimat interogatif menawarkan sesuatu. Adapun dilihat dari

wujudnya, kalimat interogatif dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu keniscayaan, alternatif, dan informatif (Depdikbud, 1998: 10). Kalimat interogatif keniscayaan ditandai dengan kata tanya (?) dan partikel tanya, kalimat interogatif alternatif ditandai dengan adanya pilihan jawaban, dan kalimat interogatif informatif ditandai dengan adanya kata kata tanya.

Kalimat interogatif keniscayaan mengharapkan jawaban yang mengiyakan atau menidakkan. Kalimat interogatif alternatif menyatakan dua pilihan atau lebih dan lawan bicara diharapkan menjawab dengan memilih pilihan yang dinyatakan. Kalimat interogatif informatif mengharapkan jawaban berupa informasi yang ditandai dengan adanya kata tanya.

Irman (2008: 48-52) membagi kalimat tanya menjadi empat. Kalimat-kalimat tanya tersebut adalah kalimat tanya klarifikasi dan konfirmasi, kalimat tanya retorik, kalimat tanya tersamar, dan kalimat tanya biasa.

Kalimat tanya klarifikasi (penegasan) dan kalimat tanya konfirmasi (penjernihan) ialah kalimat tanya yang disampaikan kepada orang lain untuk tujuan mengukuhkan dan memperjelas persoalan yang sebelumnya telah diketahui oleh penanya. Kalimat tanya ini tidak meminta penjelasan, tapi hanya membutuhkan jawaban pembenaran atau sebaliknya dalam bentuk ucapan *ya* atau *tidak* dan *benar* atau *tidak benar*. Kalimat tanya klarifikasi ditandai dengan kata *benar* yang dapat bervariasi dengan kata *apa* dan *-kah*, sedangkan kalimat tanya

konfirmasi ditandai dengan partikel tanya *apa(kah)* dan biasanya diletakkan di awal kalimat.

Contoh kalimat tanya klarifikasi:

- (1) *Benarkah Saudara yang memimpin penelitian?*
- (2) *Apa benar barang-barang ini milik Anda?*
- (3) *Jadi benar isu mengenai keluarnya Anda dari Proyek Management?*
- (4) *Benarkah akan terjadi gempa di Jakarta, Pak?*

Contoh kalimat tanya konfirmasi:

- (1) *Apakah Saudara mempunyai hubungan erat dengan terdakwa?*
- (2) *Apa Bapak sudah menerima surat pengunduran diri saya?*
- (3) *Apakah ini kunci mobil saudara?*
- (4) *Apakah hari itu Anda pergi bersamanya?*

Kalimat tanya retorik adalah kalimat tanya yang tidak memerlukan jawaban atau tanggapan langsung. Kalimat tanya retorik biasanya digunakan dalam pidato, khotbah, atau orasi. Pertanyaan retorik dikemukakan dengan bermacam-macam maksud sesuai dengan pokok pembicaraan. Pertanyaan retorik bertujuan untuk memberi semangat, menggugah hati, memotivasi, memberi kesadaran, dan sebagainya terhadap audiens atau pendengar.

Contoh kalimat retorik :

- (1) *Apakah kita tega membiarkan mereka kelaparan?*
- (2) *Mana mungkin Allah menurunkan rezeki bagi orang-orang malas?*
- (3) *Di mana kita saat mereka memohon pertolongan?*
- (4) *Sudahkah kita mencoba memulai dari diri kita sendiri?*

Kalimat tanya tersamar maksudnya adalah bentuk kalimat tanya yang mengacu pada bermacam maksud. Dengan kalimat tanya tersamar, penanya dapat menyampaikan berbagai tujuan seperti, memohon, meminta, menyindir,

membiarkan, mengajak, menegaskan, menyetujui, menggugah, melarang, menyuruh, dan lain sebagainya.

Kalimat tanya tersamar dengan tujuan meminta ditandai dengan penggunaan kata *boleh*, *dapat*, dan *bisa*. Kata-kata tersebut dapat bervariasi dengan *-kah* dan digunakan di awal kalimat tanya. Seperti dalam kalimat berikut.

- (1) *Bolehkah saya tahu siapa namamu?*
- (2) *Dapatkah kamu menolong saya?*

Kalimat tanya tersamar dengan tujuan mengajak ditandai dengan penggunaan kata *bagaimana*, *dapat(kah)*, dan kata yang memiliki makna sebagai ajakan misalnya *ikut*, dan *menemani*. Misalnya dalam kalimat berikut.

- (3) *Bagaimana kalau kamu ikut dalam perlombaan sains antarsekolah?*
- (4) *Dapatkah kamu menemaniku ke pesta itu nanti malam?*

Kalimat tanya tersamar dengan tujuan memohon ditandai dengan penggunaan kata *apa(kah)*, *-kah*, dan kata yang menyatakan kesediaan. Misalnya dalam kalimat berikut.

- (5) *Apakah kamu bersedia menerima lamaran saya?*
- (6) *Bersediakah kamu meminjamkan motormu kepadaku?*

Kalimat tanya tersamar dengan tujuan menyuruh ditandai dengan penggunaan kata *bagaimana*, *bagaimana kalau*, dan *mau (kah)*. Seperti dalam contoh kalimat berikut.

- (7) *Bagaimana kalau kamu berangkat ke sekolah sekarang?*
- (8) *Maukah kamu membuatkan kue bolu?*

Kalimat tanya tersamar dengan tujuan merayu ditandai dengan kata yang menyatakan ajakan seperti *mengajak* dan *menraktir*. Misalnya dalam kalimat berikut.

(9) *Kapan saya bisa mengajak kamu jalan-jalan?*

(10) *Jadi kan kamu traktir saya makan hari ini?*

Kalimat tanya tersamar dengan tujuan menyindir ditandai dengan penggunaan kata-kata yang menyatakan sindiran. Misalnya dalam kalimat berikut.

(11) *Apa tidak ada orang yang lebih bodoh dari kamu?*

(12) *Begini caranya kamu berterima kasih?*

Kalimat tanya tersamar dengan tujuan menyanggah dapat ditandai dengan penggunaan kata *apa*, *bagaimana*, dan kata-kata yang menyatakan sanggahan. Misalnya dalam kalimat berikut ini.

(13) *Apa dengan cara ini semua persoalan dapat selesai?*

(14) *Bagaimana jika kita mencari cara yang lain?*

Kalimat tanya tersamar dengan tujuan meyakinkan ditandai dengan penggunaan kata *apa*, *harus*, *mesti (kah)* dan kata-kata yang bermakna meyakinkan seperti bersumpah. Seperti dalam kalimat berikut.

(15) *Mestikah saya bersumpah di hadapanmu?*

(16) *Apa selama ini kata-kata saya cuma pepesan kosong?*

Kalimat tanya tersamar dengan tujuan menyetujui dapat ditandai dengan penggunaan kata *apa* dan *bukan* serta penggunaan kata-kata yang bermakna persetujuan. Misalnya dalam kalimat berikut.

(17) *Tak ada alasan untuk ditolak, bukan?*

(18) *Apa pantas hal ini saya abaikan?*

Kalimat tanya biasa disebut juga kalimat tanya untuk menggali informasi. Kalimat untuk menggali informasi biasanya menggunakan kata tanya. Kata tanya yang dipergunakan, dirumuskan dengan 5W+ 1H, yaitu : *what (apa)*, *where (di mana)*, *who (siapa)*, *when (kapan)*, *why (mengapa)* dan *how (bagaimana)*.

Berikut contoh penggunaannya di dalam kalimat:

(1) *Apa yang menyebabkan terjadinya kebakaran ini?*

(2) *Dari mana asal api?*

(3) *Siapa yang pertama kali melihat kejadian ini?*

(4) *Kapan tepatnya peristiwa itu terjadi?*

(5) *Mengapa pemadam kebakaran terlambat datang?*

(6) *Bagaimana upaya warga untuk menyelamatkan barang-barangnya dari kebakaran itu?*

Verhaar (1996 : 248) menyatakan dalam setiap bahasa, dibedakan dua jenis kalimat interogatif yaitu pertanyaan *ya/tidak* dan pertanyaan *apa*. Jenis *ya/tidak* itu adalah pertanyaan yang jawabannya dapat berupa *ya* atau *tidak*, umpamanya kalimat *Apakah anda sudah lapor pada piket?* Jenis pertanyaan *apa* adalah pertanyaan dengan konstituen interogatif seperti *apa*, *siapa*, *mengapa*,

berapa, dan *bagaimana*. Pertanyaan *apa* tidak dapat dijawab dengan *ya* atau *tidak*, namun menuntut informasi yang lain.

Tipe dasar dari sebuah kalimat interogatif yang paling luas distribusinya adalah pertanyaan *ya/tidak*, kalimat tanya tersebut memiliki ciri intonasi akhir yang meninggi. Pola intonasi ini terdapat dalam beberapa kasus menjadi sebuah fitur gramatikal penanda interogasi. Shopen (1985: 56) menyatakan bahwa intonasi akhir yang meninggi adalah salah satu indikasi yang frekuensi kemunculannya sangat sering ditemukan sebagai aturan interogasi dan satu-satunya fitur yang membedakan kalimat interogatif dari kalimat deklaratif. Kalimat tanya *ya/tidak* mirip dengan pertanyaan yang berat sebelah pada beberapa tingkatan, yang memperlihatkan keinginan pembicara pada suatu keadaan adalah benar seperti apa yang diharapkan, dimana pembicara tersebut lebih mengharapkan jawaban *ya* atau *betul*.

3. Konstruksi Sintaksis Kalimat Tanya

Istilah konstruksi di sini menunjuk pada suatu konsep ‘bangunan’ atau struktur yang berupa satuan-satuan bahasa yang bermakna (Suhardi, 2005:46). Dalam sebuah kalimat tidak selalu kelima fungsi sintaksis terisi, tetapi paling tidak harus ada konstituen pengisi subjek dan predikat (Alwi, 2003: 321). Konstruksi kalimat tanya ditentukan oleh letak kata penanya yang digunakan.

Letak sebagian besar kata tanya itu dapat berpindah tanpa mengakibatkan perubahan apapun (Alwi, 2003: 361).

Bangunan atau struktur kalimat tanya dipengaruhi oleh letak kata tanya yang digunakan. Hal itu berlaku pada kalimat tanya yang dibentuk dengan menggunakan kata penanya seperti *apa*, *siapa*, *mengapa*, *kenapa*, *berapa*, *kapan*, *mana*, dan *bagaimana* (Wijana, 1980: 78). Kata penanya tersebut merupakan kata penanya yang bersifat fleksibel, artinya bisa mengisi posisi-posisi dalam kalimat bergantung ketegaran masing-masing kata penanya.

Kata penanya yang disebutkan di atas masing-masing menggantikan fungsi sintaksis dalam konstruksi kalimat tanya. Kata tanya *apa* dan *siapa* umumnya menggantikan subjek dan objek. Kata *mengapa* dan *kenapa* menggantikan fungsi predikat. Kata tanya *kapan*, *berapa*, *mana*, dan *bagaimana* menggantikan fungsi keterangan. Penggantian fungsi tersebut bersifat relatif karena tergantung seperti apa kalimat tanyanya (Samsuri, 1985: 75).

Ketegaran kata penanya dalam kalimat tanya dilakukan dengan cara menempatkan kata itu di awal, tengah, maupun akhir kalimat. Pemindahan ini menimbulkan konsekuensi sintaktis berupa perubahan struktur kalimat dan munculnya kata bantu misalnya kata *yang* (Wijana, 1980: 88). Perubahan struktur kalimat dikarenakan masing-masing fungsi dapat terisi dengan baik.

Kalimat *Dia melakukan apa?* dan *Apa yang Dia lakukan?* secara sintaksis berbeda, namun secara semantik keduanya sama, yakni menanyakan hal kegiatan

atau perbuatan. Kalimat *Dia melakukan apa?* menggunakan kata tanya *apa* di akhir kalimat dan mempunyai pola kalimat SP. Kata tanya *apa* berfungsi sebagai pengganti predikat karena dalam kalimat tersebut menanyakan perbuatan. Ini dapat dibuktikan dengan pemindahan kata *apa* ke awal kalimat. Kata *apa* dalam kalimat *Apa yang dia lakukan?* tetap menduduki fungsi predikat karena dibatasi oleh kata *yang* sebagai pengganti nomina.

Kalimat interogatif yang memakai kata tanya *siapa* atau *apa* yang juga menggantikan unsur wajib dalam kalimat mengakibatkan perubahan struktur kalimat jika dipindahkan ke bagian depan (Alwi, 2003: 361). Jika *siapa* dan *apa* dipindahkan ke depan, seluruh konstruksi kalimat berubah. Seperti dalam contoh berikut.

1. a. Dia mencari siapa?
 S P O
 b. Siapa yang dia cari?
 P S
 c. Yang Dia cari siapa?
 S P

2. a. Pak Tarigan membaca apa?
 S P O
 b. Apa yang dibaca pak Tarigan?
 P S
 c. Yang dibaca pak Tarigan apa?
 S P

Penempatan kata penanya *siapa* dan *apa* di awal kalimat mengakibatkan dua hal: (1) kata sambung relatif *yang* harus muncul dan (2) kalimat sesudah kata

sambung itu harus dalam bentuk pasif. Sebagai akibat dari perpindahan itu, urutannya menjadi predikat dan subjek seperti terlihat pada diagram berikut.

3. Siapa yang dia cari?
 P S
4. Apa yang sedang dibaca Pak Tono?
 P S

Penempatan kata penanya *mengapa* dan *kenapa* di awal kalimat menggantikan fungsi K atau keterangan seperti dalam kalimat berikut.

6. Mengapa Anda tidak hadir?
 K S P
7. Kenapa Kamu harus pergi?
 K S P

Kata *mengapa* dan *kenapa* dalam dua contoh kalimat di atas dapat didistribusikan juga di tengah dan akhir kalimat. Namun penempatan itu menjadikan kalimat tidak umum.

8. a. *Anda mengapa tidak hadir?
 S K P
- b. *Anda tidak hadir mengapa?
 S P K

Bentuk-bentuk kalimat di atas jarang sekali ditemui dalam bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan kata penanya *mengapa* dan *kenapa* selalu diletakkan di awal kalimat (Ramlan, 2005: 34).

Kata tanya *mana* dapat diletakkan di awal, tengah, maupun akhir kalimat. Kata *mana* sering disertai preposisi *di*, *ke*, dan *dari* untuk menanyakan tempat. Keberadaannya dalam kalimat tanya menggantikan fungsi keterangan, khususnya

keterangan tempat, asal, dan tujuan (Ramlan, 2005: 36). Berikut kata tanya *mana* dalam konstruksi kalimat.

9. a. Buatan *mana* sepeda itu?
 P K S
 b. Sepeda itu buatan *mana*?
 S P K
 10. a. Pengusaha itu bertempat tinggal *di mana*?
 S P K
 b. *Di mana* pengusaha itu bertempat tinggal?
 K S P

Kata tanya *mana* juga dapat menduduki fungsi P jika kalimat itu terdiri dari dua unsur minimal SP dan kata tanya itu menjadi salah satu unsurnya. Misalnya dalam kalimat berikut ini.

11. Adikmu *mana*?
 S P
 12. *Mana* baju yang Kamu pilih?
 P S

Kata tanya *kapan* dapat diletakkan di awal dan di akhir kalimat. Kata tanya *kapan* sering diikuti kata *sejak* dan *sampai*. Kedua kata itu menyatakan makna permulaan dan akhir waktu (Ramlan, 2005: 37). Kata tanya *kapan* menggantikan fungsi keterangan dalam kalimat tanya (Samsuri, 1985: 72). Berikut kata tanya *kapan* dalam konstruksi kalimat.

13. *Kapan* karyawan itu akan menyelesaikan pekerjaannya?
 K S P O
 14. *Sejak kapan* pesawat ini rusak?
 K S P
 15. *Sampai kapan* bapak bertugas?
 K S P

Kata tanya *berapa* dapat diletakkan di awal, tengah, dan akhir kalimat tanya (Alwi, 2003: 271). Kata tanya *berapa* menggantikan fungsi K dalam kalimat, khususnya keterangan jumlah. Kata *berapa* sebagai pewatas nomina ditempatkan sebelum nomina yang diwatasinya. Berikut kata tanya *berapa* dalam konstruksi kalimat tanya.

16. Berapa hari Anda menginap?

K S P

17. Jam berapa kuliah Pak Anuwae diberikan?

K S P

Kata tanya *berapa* menduduki fungsi K jika kalimat tanya itu lengkap seperti pada contoh di atas. Kata tanya *berapa* akan menduduki fungsi P jika kalimat itu hanya terdiri dari dua unsur dan kata tanya itu menjadi salah satu unsurnya (Tarmini, 2008: 39). Berikut ini penempatan kata tanya *berapa* yang menduduki fungsi P dalam kalimat tanya.

18. Berapa harga minyak goreng?

P S

19. Harga minyak goreng berapa?

S P

Kata tanya *bagaimana* dapat ditempatkan di awal dan akhir kalimat (Alwi, 2003: 270). Kata tanya *bagaimana* umumnya menggantikan fungsi K dalam kalimat tanya. Berikut penggunaan kata tanya *bagaimana* dalam konstruksi kalimat tanya.

20. Bagaimana pencuri dapat memanjat dinding setinggi itu?

K S P O

21. Cara Anda memperoleh dana bagaimana?

S P O K

Kata tanya *bagaimana* dapat menduduki fungsi P jika kalimat tanya tersebut berupa kalimat dasar yang terdiri dari dua unsur dan kata tanya itu menggantikan salah satunya (Tarmini, 2008: 39). Hal itu dapat dilihat dalam contoh kalimat tanya berikut.

22. a. Bagaimana nasib anak itu?
 P S
 b. Nasib anak itu bagaimana?
 S P
 23. a. Ujiannya bagaimana?
 S P
 b. Bagaimana ujiannya?
 P S

Beberapa kata tanya yang telah diuraikan di atas umumnya menggantikan fungsi tertentu dalam kalimat tanya misalnya fungsi S, P, O, K. Sebagian besar dari kata tanya tersebut dapat menanyakan unsur wajib dalam kalimat tanya (Alwi, 2003: 360). Artinya kata tanya yang telah diuraikan di atas wajib hadir dalam kalimat tanya agar berterima.

Partikel tanya pada umumnya tidak menggantikan suatu fungsi dalam kalimat tanya. Kehadirannya bersifat manasuka, boleh dihilangkan pada keadaan tertentu (Alwi, 2003: 308). Berikut ini penggunaan partikel tanya dalam konstruksi kalimat tanya.

1) *Apa*

Partikel tanya ini berbeda dengan kata tanya apa seperti yang telah dijelaskan. Partikel *apa* tidak menduduki fungsi apapun dalam kalimat tanya.

- a. Apa ayahmu sudah datang?
 S P
- b. Apa dia akan pergi malam ini?
 S P K

Kata *apa* dalam kedua kalimat tersebut tidak menduduki fungsi apapun.

Keberadaannya dapat dihilangkan karena kalimat tanya tetap masih berterima.

- a. Ayahmu sudah datang?
 S P
- b. Dia akan pergi malam ini?
 S P K

2) Partikel – *kah*

Partikel –*kah* bersifat manasuka dan dapat menegaskan kalimat interogatif (Alwi, 2003: 307). Artinya bahwa partikel –*kah* boleh tidak dimunculkan dalam kalimat tanya. Penggunaannya membuat kalimat tanya semakin jelas dan lebih formal (Alwi, 2003: 308). Berikut penggunaan partikel –*kah* dalam kalimat tanya.

- a. Dia(kah) yang akan datang?
 P S
- b. Bukankah dia saudaramu?
 S P

3) *bukan*

Perbedaan penggunaan partikel *bukan* dan *bukankah* terletak pada posisi kedua kata tersebut dalam kalimat tanya. *Bukan* selalu diletakkan di akhir kalimat, sedangkan *bukankah* selalu di awal kalimat (Alwi, 2003: 359). Berikut penggunaan kata *bukan* dalam kalimat tanya.

- a. Dia sakit, *bukan*?
 S P

- b. Atma Jaya sudah mulai kuliahnya, *bukan?*
 S P O
- c. Para anggota tidak setuju, *bukan?*
 S P

Kalimat tanya tidak selalu berupa kalimat utuh dengan konstruksi minimal S-P. Bisa saja sebuah kalimat tanya hanya berupa satu atau dua kata. Baik menggunakan kata tanya maupun tidak. Mey (2001: 24) mengemukakan bahwa kalimat tanya tidak hanya terbentuk melalui penggunaan kata tanya, intonasi tanya dan partikel tanya. Menurutnya bentuk kalimat tanya dapat berupa frase. Kalimat tanya yang dibentuk dengan kata atau frase banyak ditemukan dalam kalimat elips seperti berikut.

- a. *Mana?*
 b. *Dari ayahmu?*

Menurut tata bahasa struktural, pertanyaan seperti itu merupakan kalimat tanya yang dielipsiskan. Makna utuh atas pertanyaan (kalimat tanya) yang dielipsiskan seperti contoh di atas hanya dapat dipahami melalui konteks tuturan karena konteks memberikan makna yang mendalam terhadap ujaran (Mey, 2001: 39). Senada dengan pernyataan tersebut Coulthard juga menyatakan bahwa bahasa itu hanya mempunyai makna bila berada dalam suatu konteks (Coulthard, 1977: 82). Misalnya, pertanyaan yang berupa kata atau frase, seperti contoh di atas, maknanya dapat dipahami berdasarkan konteksnya.

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh Irfa Atun, mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNY angkatan 1995 dalam skripsinya *Kalimat Introgatif dalam Novel Canting Karya Arswendo Atmowiloto*. Dalam penelitian itu diteliti macam-macam kalimat introgatif, fungsi kata tanya dalam kalimat introgatif, dan distribusi kata tanya dalam kalimat introgatif.

Macam-macam kalimat introgatif terdiri dari kalimat introgatif keniscayaan, kalimat introgatif alternatif, dan kalimat introgatif informatif. Fungsi kata tanya dalam kalimat introgatif terdiri dari berbagai fungsi kata tanya *apa, mengapa, bagaimana, siapa, berapa, mana, kenapa, dan kapan* dalam kalimat introgatif. Distribusi kata tanya dalam kalimat introgatif terdapat pada awal, tengah, dan akhir. Ada kata tanya yang dapat diletakkan di awal, tengah, maupun akhir kalimat. Ada juga kata tanya yang hanya dapat diletakkan pada posisi tertentu saja.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Irfa Atun memiliki perbedaan dengan yang akan diteliti di sini. Fokus penelitian keduanya berbeda. Penelitian Irfa Atun difokuskan pada masalah kalimat interogatifnya saja, sedangkan penelitian yang akan diteliti ini difokuskan pada penggunaan kata tanya. Penelitian Irfa Atun tidak meneliti masalah jenis kata tanya, dan kata tanya dalam konstruksi sintaksis kata tanya. Fungsi kata tanya yang diteliti kurang menyeluruh pada semua kata tanya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian tentang *Penggunaan Kata Tanya Bahasa Indonesia dalam Kumpulan Cerpen Kompas* ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian deskriptif ini yang dicatat hanya berdasarkan fakta yang ada. Sudaryanto (1993: 62) menambahkan bahwa dalam penelitian deskriptif, penelitian dilakukan berdasar pada fenomena yang hidup pada penutur-penuturnya. Perian bahasa yang ada dalam penelitian ini dicatat dan dipaparkan apa adanya (Sudaryanto, 1993: 62).

Metode penelitian deskriptif merupakan metode yang dapat dilakukan dengan menempuh langkah antara lain: penyediaan data, klasifikasi data, analisis data, dan kesimpulan. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut (Moleong, 2005: 65).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan kata tanya bahasa Indonesia dalam cerpen-cerpen di harian Kompas antara tahu 2010 hingga tahun 2011. Penggunaan kata tanya bahasa Indonesia dalam penelitian ini meliputi jenis

kata tanya, fungsi kata tanya, dan posisi kata tanya dalam konstruksi sintaksis kalimat tanya.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen-cerpen pada harian *Kompas* tahun 2010 hingga 2011. Cerpen-cerpen *Kompas* dipilih karena mewakili sumber data yang paling banyak ditemukan kalimat tanya dibandingkan dengan sumber data yang lain. Di samping itu sumber data yang berupa teks tertulis memudahkan peneliti dalam mencermati masalah penelitian.

Cerpen-cerpen *Kompas* pada tahun 2010 hingga tahun 2011 berisi tujuh puluh enam cerpen terbaik yang dimuat dalam surat kabar Kompas. Kumpulan cerpen diambil dari situs online kompas agar memudahkan pengambilan data penelitian.

Subjek penelitian yang digunakan adalah kalimat-kalimat tanya yang terdapat dalam cerpen-cerpen *Kompas* tahun 2010 hingga 2011. Kalimat tanya yang diambil adalah kalimat tanya yang memenuhi kriteria sebagai kalimat tanya. Kriteria tersebut berupa (1) menggunakan tanda tanya (?) pada akhir kalimat, (2) secara formal dijumpai kata penanya maupun kata lain yang difungsikan untuk bertanya.

Objek penelitian ini adalah kata tanya. Kata tanya berasal dari setiap kalimat tanya yang telah diinventarisasi. Kata tanya diidentifikasi berdasarkan jenis dan fungsinya dalam kalimat tanya.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah *human instrument* atau peneliti itu sendiri. Menurut Moleong (2005: 168), *human instrument* berarti bahwa manusia atau peneliti merupakan instrumen dalam penelitian tersebut. Peneliti sebagai instrumen penelitian dikarenakan mulai dari perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, penafsir data, hingga akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya dilakukan oleh peneliti itu sendiri. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat, dikarenakan peneliti menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.

Dalam hal ini, pemahaman dan pengetahuan tentang fokus penelitian sangat penting. Peneliti akan menggunakan seperangkat pengetahuan mengenai kata tanya bahasa Indonesia, termasuk bentuk kata tanya dan fungsinya, serta pengetahuan dalam bidang sintaksis. Melalui pengetahuan dalam bidang-bidang itu diharapkan dapat mendapatkan hasil penelitian yang baik.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan berbekal kriteria-kriteria tertentu yang digunakan untuk menentukan data penelitian. Data-data yang dimasukkan ke dalam kartu data adalah data yang berupa kalimat tanya. Kriteria kalimat tanya yang ditentukan untuk diambil sebagai data yaitu (1) menggunakan tanda tanya (?) di akhir kalimat, (2) menggunakan kata tanya secara eksplisit maupun implisit.

Kriteria selanjutnya, yaitu kriteria untuk menentukan kapan sebuah kata disebut kata tanya atau digunakan sebagai kata penanya. Kriteria tersebut meliputi (1) kata tersebut menggantikan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara, (2) kata tersebut mengukuhkan sesuatu yang telah diketahui oleh pembicara, dan (3) bila kata tersebut berupa nomina, verba, adjektiva, dan adverbial, dapat diikuti oleh partikel *-kah* sebagai pembentuk kata penanya.

Kriteria berikutnya, yaitu kriteria untuk menentukan jenis kata tanya yang meliputi (1) kata-kata tersebut berupa pronomina penanya yaitu kata *apa, siapa, mengapa, kenapa, mana, di mana, ke mana, dari mana, bagaimana, kapan*, dan *berapa*, serta dapat bervariasi dengan partikel *-kah*, (2) kata-kata tersebut bukan pronomina penanya namun difungsikan untuk bertanya dalam kalimat tanya dan diikuti partikel *-kah* sebagai pembentuk tanya.

Kriteria selanjutnya, yaitu kriteria untuk menentukan fungsi kata tanya yang meliputi (1) menanyakan nomina bukan insan dan hal, (2) menanyakan nomina insan, (3) menanyakan pilihan, tempat, dan arah, (4) menanyakan sebab dan alasan, (5) menanyakan cara dan keadaan, (6) menanyakan waktu, (7) menanyakan jumlah, (8) mengukuhkan bagian kalimat, dan (9) menanyakan konfirmasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik baca, dan catat. Pengumpulan dengan teknik baca, yakni dengan membaca sumber data yang berupa cerpen-cerpen *Kompas* tahun 2010-2011. Pembacaan dilakukan secara berulang-ulang agar tidak ada data yang terlewatkan. Data yang akan dianalisis lebih lanjut kemudian diberi tanda dalam sumber data. Hal ini bertujuan untuk memudahkan inventarisasi data.

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah dengan teknik catat. Pengumpulan data dengan teknik catat dilakukan dengan mencatat data-data yang diperoleh dari sumber data yang telah diberi markah atau tanda sebelumnya. Data-data yang diperoleh selanjutnya akan dicatat pada kartu data. Dalam kartu data, data-data tersebut akan langsung diidentifikasi ke dalam bentuk kalimat tanya melalui kriteria yang telah ditetapkan.

Data-data yang diambil adalah data-data yang berbentuk kalimat tanya. Kalimat tanya yang telah dimasukkan ke dalam kartu data kemudian dipilih berdasarkan bentuk dan fungsi kata tanya. Hal ini dilakukan agar memudahkan langkah selanjutnya yakni analisis data.

Berikut ini akan disajikan gambar kartu data yang digunakan untuk menginventaris data-data dalam penelitian ini. Data yang diambil berupa kalimat-kalimat tanya yang terdapat dalam cerpen-cerpen di harian umum Kompas.

Dalam kartu data turut dicantumkan nomor data, kode cerpen, kode baris, jenis kata tanya, dan fungsi kata tanya.

<p>"<u>Apa</u> yang ingin kau bicarakan?"</p> <p>(001/01/004)</p> <p>J: apa</p> <p>F: menanyakan hal</p>	<p>Keterangan:</p> <p>001 : nomor data</p> <p>01 : kode cerpen</p> <p>004 : kode baris</p> <p>J : bentuk Kata tanya</p> <p>F : fungsi kata tanya</p>
----------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Gambar 2 : Contoh kartu data

E. Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih dan padan. Menurut Sudaryanto (1993: 15-16) metode agih adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang diteliti, sedangkan metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya berada di luar bahasa, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode agih digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk kata tanya dan konstruksi sintaksisnya, sedangkan metode padan digunakan untuk menganalisis fungsi kata tanya.

Alat penentu dalam rangka kerja metode agih selalu berupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri, seperti bentuk kata, fungsi

sintaksis, konstruksi sintaksis, silabe kata, dan titinada. Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu. Teknik ini memilah atau mengurai suatu konstruksi tertentu (morfologi atau sintaksis) atas unsur-unsur langsungnya (Sudaryanto, 1993: 19). Unsur yang dimaksud adalah kata tanya yang digunakan dalam kalimat tanya. Kalimat tanya dibagi menjadi beberapa satuan bahasa agar diketahui jenis kata tanya yang digunakan. Teknik ini digunakan untuk menganalisis jenis kata tanya dengan melihat kehadiran kata tanya dalam kalimat tanya. Jenis kata tanya yang dilihat misalnya yang berasal dari pronomina penanya, atau kata lain yang mungkin digunakan untuk bertanya.

Teknik lanjutan yang digunakan melalui metode agih ini adalah teknik balik atau permutasi (Sudaryanto, 1993: 72). Teknik lanjutan ini digunakan untuk menganalisis konstruksi sintaksis kalimat tanya yang menggunakan kata tanya. Cara kerja teknik ini adalah dengan membalik satuan bahasa yang dianalisis. Satuan bahasa yang dianalisis berupa struktur kalimat, yaitu berupa subjek predikat. Penempatan kata tanya di awal, tengah, maupun akhir mempengaruhi struktur kalimat tanya dan konsekuensi yang harus muncul. Teknik ini berguna untuk mengetahui kadar ketegaran posisi atau letak suatu unsur dalam susunan berurutan (Sudaryanto: 1993: 74).

Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode padan referensial. Metode padan referensial adalah metode yang alat penentunya berupa acuan atau referen (Sudaryanto: 1993). Dalam penelitian ini metode padan

referensial digunakan untuk menganalisis fungsi kata tanya dalam kalimat tanya. Hal ini dikarenakan kata tanya berfungsi untuk menanyakan hal atau sesuatu di luar bahasa itu. Dapat dilihat misalnya kata tanya *siapa* yang menanyakan orang, nama orang atau pelaku. Orang, nama orang, atau pelaku tersebut tidak menjadi bagian dari bahasa, melainkan di luar bahasa. Artinya kata tanya siapa mengacu pada nomina insan yang berada di luar bahasa.

F. Uji Keabsahan Data

Pencapaian keabsahan data dalam penelitian ini ditempuh melalui ketekunan pengamatan peneliti, validasi teori, dan expert judgement. Pengujian keabsahan data dengan ketekunan peneliti dilakukan untuk menemukan data sebanyak-banyaknya dan aspek yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol kemudian ditelaah secara rinci (Moleong, 1996: 177). Pengamatan dilakukan secara berulang-ulang dan mendalam agar didapatkan hasil yang penelitian yang valid.

Pemeriksaan keabsahan data selanjutnya adalah validasi teori. Teori tersebut berupa Ilmu Sintaksis, Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia dan Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia. Pengecekan dengan teori-teori tersebut dilakukan dengan cara mencocokkan kembali data-data yang diambil dari harian *Kompas* dengan teori yang sudah ada, yaitu teori tentang kata tanya dan kalimat tanya.

Pengecekan dilakukan secara berulang-ulang agar data bisa dipertanggungjawabkan.

Expert judgement yaitu menguji keabsahan data penelitian melalui ahli bahasa. Ahli bahasa dalam hal ini adalah dosen linguistik yang memiliki kemampuan dalam bidang sintaksis. Dosen yang dipilih adalah Siti Maslakhah, M.Hum. Beliau merupakan dosen linguistik jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang sering mengampu mata kuliah sintaksis. *Expert judgement* dilakukan untuk memeriksa validitas data-data yang digunakan dalam penelitian ini. Data-data tersebut berupa kalimat tanya yang diambil dari cerpen-cerpen di harian umum *Kompas*. Keabsahan yang diperiksa yaitu mengenai jenis kata tanya yang digunakan, fungsi kata tanya yang konsisten, dan kejelasan konstruksi sintaksis kalimat tanya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian “ Penggunaan Kata Tanya Bahasa Indonesia dalam Cerpen di Harian Umum *Kompas*” mencakup tiga hal, yaitu mendeskripsikan jenis kata tanya, mendeskripsikan fungsi kata tanya, dan mendeskripsikan kata tanya dalam konstruksi sintaksis kalimat tanya. Jenis kata tanya terdiri atas pronomina penanya dan kata nonpronomina penanya. Kata tanya nonpronomina penanya bukan merupakan kata tanya namun difungsikan untuk bertanya. Fungsi kata tanya secara semantik terdiri atas menanyakan barang, hal, nomina insan, jumlah, waktu, tempat, cara, dan sebab. Beberapa kata tanya tidak memiliki fungsi seperti di atas. Kata tanya digunakan untuk mengukuhkan hal yang telah diketahui oleh pembicara yaitu berupa konfirmasi atau klarifikasi. Kata tanya dalam konstruksi sintaksis kalimat tanya terdiri atas kata tanya di awal, tengah, dan akhir kalimat tanya.

1. Jenis Kata Tanya dalam Kumpulan Cerpen Kompas

Jenis kata tanya dalam penelitian ini ditemukan jenis kata tanya yang berupa pronomina penanya dan kata nonpronomina penanya ditambah dengan partikel *-kah*. Pronomina penanya diklasifikasikan menjadi *apa*, *apakah*, *siapa*,

siapakah, mengapa, mengapakah, kenapa, bagaimana, bagaimanakah, mana manakah, di mana, di manakah, ke mana, ke manakah, dari manakah, kapan, kapankah, dan berapa, berapakah. Kata lain yang digunakan untuk bertanya dibagi menjadi *bukan, bukankah, haruskah, akankah, adakah, tidakkah, benarkah, atautkah, dan mungkinkah.* Pronomina penanya terdiri atas bentuk dasar, berimbuhan, dan berpreposisi. Hasil penelitian ini akan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Jenis Kata Tanya Pronomina Penanya dalam Cerpen di Harian Kompas

No	Bentuk	Fungsi	Posisi dalam Kalimat		
			Awal	Tengah	Akhir
1	apa apakah	menanyakan hal, barang, nomina bukan insan, mengukuhkan pernyataan	√ √	√ √	√
2	siapa siapakah	menanyakan nomina insan, identitas, nama	√ √	√ √	√
3	mengapa mengapakah	menanyakan sebab, alasan	√ √	√	√
4	kenapa	menanyakan sebab, alasan	√	√	√
5	bagaimana bagaimanakah	menanyakan keadaan, cara	√ √	√	√
6	mana manakah	menanyakan pilihan, orang, barang, hal	√ √	√ √	√
7	di mana di manakah	menanyakan tempat berada	√ √	√ √	√
8	ke mana ke manakah	menanyakan tempat tujuan	√ √	√ √	√
9	dari mana dari manakah	menanyakan tempat asal	√ √	√ √	√
10	kapan kapankah	menanyakan waktu, permulaan, akhir waktu	√ √	√ √	
11	berapa berapakah	menanyakan jumlah, bilangan, satuan tertentu	√ √	√ √	√

Tabel 1. Hasil Analisis Jenis Kata Tanya Nonpronomina Penanya dalam Cerpen di Harian *Kompas*

No	Bentuk	Fungsi	Posisi dalam Kalimat		
			Awal	Tengah	Akhir
1	bukan	mengukuhkan pernyataan		√	√
2	bukankah	mengukuhkan pernyataan, konfirmasi	√	√	
3	haruskah	mengukuhkan pernyataan	√	√	
4	akankah	mengukuhkan pernyataan	√	√	
5	adakah	mengukuhkan pernyataan	√	√	
6	tidakkah	mengukuhkan pernyataan	√	√	
7	mungkinkah	mengukuhkan pernyataan	√	√	
8	ataukah	mengukuhkan pernyataan, menanyakan pilihan	√	√	
9	benarkah	Klarifikasi	√	√	

Berdasarkan tabel 1 jenis kata tanya bahasa Indonesia dalam cerpen-cerpen *Kompas* berupa pronomina penanya. Dari data yang dianalisis, diperoleh hasil bahwa dijumpai jenis kata tanya yang berasal dari pronomina penanya yang terdiri atas *apa*, *apakah*, *siapa*, *siapakah*, *mengapa*, *mengapakah*, *kenapa*, *bagaimana*, *bagaimanakah*, *mana*, *manakah*, *di mana*, *di manakah*, *ke mana*, *ke manakah*, *dari mana*, *dari manakah*, *kapan*, *kapankah*, *berapa* dan *berapakah*.

Kata tanya *apa* dapat diikuti partikel *-kah* yang berfungsi untuk membuat kalimat lebih halus. Kata tanya *apakah* hanya dapat diletakkan di awal kalimat. Kata tanya *siapa* dijumpai dalam bentuk dasar dan berpasangan dengan partikel *-kah*. Kata tanya *mengapa* dapat diikuti partikel *-kah* sedangkan *kenapa* tidak.

Kata tanya *bagaimana* muncul dalam bentuk dasar, dan dengan partikel *-kah*. Kata tanya *mana* ditemukan dalam bentuk dasar dan berpasangan dengan partikel *-kah*. Gabungan preposisi asli dengan *mana* juga ditemui dalam bentuk *di mana*, *ke mana*, dan *dari mana*. Ketiganya juga diikuti dengan partikel *-kah* di akhir kata. Fungsi partikel *-kah* hanya memperhalus kalimat tanya saja.

Kata tanya *kapan* ditemukan dalam bentuk dasar dan diikuti partikel *-kah* di akhir kata. Selain itu, *kapan* juga diikuti preposisi tertentu seperti *sejak* dan *sampai*. Sehingga ditemukan bentuk *sejak kapan*, *sampai kapan*, dan *sampai kapan(kah)*. Kata tanya *berapa* ditemukan dalam bentuk dasar dan diikuti partikel *-kah*.

Berdasarkan tabel 2 kata tanya yang berasal dari nonpronomina penanya terdiri atas *bukan*, *bukankah*, *haruskah*, *akankah*, *adakah*, *tidakkah*, *mungkinkah*, *ataukah*, dan *benarkah*. Kata *bukan* pada umumnya digunakan di akhir kalimat. Kata *bukan* sering dipendekkan menjadi *kan* dan dapat diletakkan di tengah kalimat. Kata *bukankah* digunakan di awal kalimat, begitu juga kata tanya *haruskah*, *akankah*, *adakah*, *tidakkah*, *mungkinkah*, *ataukah*, dan *benarkah*.

Berdasarkan data-data yang telah dilakukan analisis, ternyata tidak semua kalimat tanya menggunakan kata tanya. Sebanyak 221 kalimat tanya tidak menggunakan kata tanya secara eksplisit. Kalimat tanya ini sebagian besar merupakan kalimat tanya *ya -tidak*, yaitu kalimat tanya yang menghendaki

jawaban *ya-tidak*, atau *sudah-belum*. Indikator wajib dalam kalimat jenis ini adalah kehadiran tanda tanya (?) di akhir kalimat.

2. Fungsi Kata Tanya

Fungsi kata tanya dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua fungsi besar yaitu menggantikan sesuatu yang belum diketahui oleh pembicara dan mengukuhkan sesuatu yang telah diketahui oleh pembicara. Fungsi yang disebutkan pertama merupakan fungsi dari pronomina penanya, sedangkan fungsi kedua merupakan fungsi dari kata nonpronomina penanya dan partikel *-kah*. Pronomina penanya yang ditemukan terdiri dari *apa*, *siapa*, *mengapa*, *kenapa*, *bagaimana*, *mana*, *kapan*, dan *berapa*, sedangkan kata lain yang ditemukan terdiri dari *bukan*, *bukankah*, *haruskah*, *akankah*, *adakah*, *tidakkah*, *mungkinkah*, *ataukah*, dan *benarkah*.

Fungsi kata tanya yang berupa pronomina penanya yaitu untuk menanyakan hal, barang, nomina bukan insan digunakan kata tanya *apa*. Untuk menanyakan nomina insan, identitas, nama digunakan kata tanya *siapa*. Untuk menanyakan sebab, alasan digunakan kata tanya *mengapa* dan *kenapa*. Untuk menanyakan keadaan, cara digunakan kata tanya *bagaimana*. Untuk menanyakan pilihan, orang, barang, hal digunakan kata tanya *mana*. Untuk menanyakan tempat berada, tempat tujuan, dan tempat asal digunakan kata tanya *di mana*, *ke mana*, dan *dari mana*. Untuk menanyakan waktu, permulaan dan

akhir waktu digunakan kata tanya *kapan*. Untuk menanyakan jumlah, bilangan, dan satuan tertentu digunakan kata tanya *berapa*.

Kata penanya yang berasal dari nonpronomina penanya tidak mempunyai fungsi semantik namun hanya berfungsi untuk mengukuhkan bagian kalimat yaitu digunakan partikel tanya *bukan, bukankah, haruskah, akankah, adakah, tidakkah, mungkinkah, dan ataukah*. Untuk menanyakan konfirmasi digunakan kata *benarkah* sedangkan untuk menanyakan pilihan dapat juga digunakan kata *ataukah* dengan memberi pilihan dalam kalimat tanya.

3. Kata Tanya dalam Konstruksi Sintaksis Kalimat Tanya

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, beberapa kata tanya dapat diletakkan di awal, tengah, maupun akhir kalimat. Kata tanya tertentu hanya dapat menduduki satu posisi saja, yaitu di awal saja, tengah, atau hanya di akhir kalimat. Sebagian besar kata tanya lain tidak menduduki fungsi sintaksis apapun dalam kalimat tanya, sebagian kecil menduduki fungsi tertentu sesuai kelas kata yang diikutinya.

Kata tanya yang dapat menduduki semua posisi dalam kalimat tanya yaitu *apa, siapa, mana, bagaimana, dan kenapa*. Kata tanya yang menduduki posisi awal dan tengah kalimat yaitu *kapan, berapa, dan mengapa*. Gabungan preposisi *di* dan *ke* pada kata tanya *mana* dapat menduduki semua posisi baik di

awal, tengah, maupun akhir kalimat. Gabungan preposisi *dari* pada kata tanya *mana* ditemukan hanya di awal dan tengah kalimat saja.

Kata tanya lain yang berasal dari nonpronomina penanya sebagian besar tidak menduduki suatu fungsi sintaksis apapun dalam kalimat tanya. Penggunaannya bersifat opsional dan dapat dihilangkan karena pertanyaan masih jelas. Kata *bukan* umumnya digunakan di akhir kalimat. Kata *bukan* sering digunakan dalam bentuk *kan* dan dapat diletakkan di tengah kalimat. Kata *bukankah* hanya dapat diletakkan di awal kalimat.

Kata *haruskah* pada umumnya digunakan pada awal kalimat. Kata *akankah*, *adakah*, *tidakkah*, *mungkinkah*, dan *benarkah* juga digunakan di awal kalimat. *Ataukah* dapat digunakan di awal kalimat maupun tengah kalimat. Kata *ataukah* juga berfungsi untuk menanyakan pilihan di tengah kalimat.

B. Pembahasan

1. Jenis Kata Tanya

Jenis kata tanya dalam kumpulan cerpen Kompas dikategorikan menjadi pronomina penanya dan nonpronomina penanya. Pronomina penanya dibagi menjadi *apa*, *siapa*, *mengapa*, *kenapa*, *bagaimana*, *mana*, *di mana*, *ke mana*, *dari mana*, *berapa*, dan *kapan*. Nonpronomina penanya yaitu *bukan*, *bukankah*, *haruskah*, *akankah*, *adakah*, *tidakkah*, *mungkinkah*, *ataukah*, dan *benarkah*.

a. Pronomina Penanya

1) *apa*

Kata tanya *apa* muncul dalam bentuk dasar dan diikuti partikel *-kah*. Kata tanya *apa* mempunyai dua peran yang berbeda. Pertama, kata tanya *apa* digunakan untuk menanyakan barang, hal, dan nomina bukan insan. Kedua, kata tanya *apa* digunakan untuk mengubah kalimat berita menjadi kalimat tanya. Kalimat tanya ini sering disebut kalimat tanya *ya - tidak*, karena menghendaki jawaban *ya - tidak* atau *sudah - belum*. Berikut penggunaan kata tanya *apa* dalam kalimat tanya.

- (1) *Apa* yang ingin kau bicarakan? (001/01/038)
- (2) *Apa* kalian tak ingin menjaga perasaanku? (015/01/154)
- (3) *Apakah* kau merasa aku pernah mengenalmu? 002/01/040
- (4) *Apakah* arti kata ini? (354/38/033)

Kata tanya *apa* dalam kalimat (1) dan (2) merupakan pronomina penanya bentuk dasar dan diletakkan pada awal kalimat. Pada kalimat (3) dan (4) kata tanya *apa* digunakan bersama dengan partikel *-kah*. Kata tanya *apakah* hanya dapat digunakan pada awal kalimat. Penggunaan partikel *-kah* untuk menghaluskan kalimat tanya agar terasa lebih sopan. Ini dapat dilihat pada kalimat (3) dan (4). Kedua kalimat tersebut menggunakan kata tanya *apakah* karena mitra bicara yang belum dikenal dan lebih dihormati. Berbeda dengan kalimat (1) dan (2), kata tanya *apa* yang digunakan tanpa partikel *-kah* karena mitra bicara sudah dikenal dan sebaya dengan penutur.

2) *Siapa*

Kata tanya *siapa* ditemui dalam bentuk dasar dan berpartikel *-kah*. Seperti dalam contoh-contoh kalimat berikut.

- (5) *Siapa* dia? (011/01/131)
- (6) *Siapakah* yang ia tunggu? (189/19/035)
- (7) *Siapakah* Inyiah Pakiah Babanso? (765/74/071)

Kata tanya *siapa* dalam kalimat (5) merupakan pronomina penanya bentuk dasar, sedangkan dalam kalimat (6) dan (7) *siapa* muncul dengan partikel *-kah*. Partikel *-kah* membuat kalimat tanya lebih halus. Kata *siapakah* selalu diletakkan di awal kalimat atau awal pernyataan, sedangkan kata tanya *siapa* dapat digunakan di awal maupun akhir. Kata tanya *siapakah* digunakan pada saat penutur bertanya pada mitra tutur yang dituakan dan belum begitu dikenal oleh penanya.

3) *Mengapa dan Kenapa*

Kata tanya *mengapa* ditemukan dalam bentuk dasar dan tidak berimbuhan apapun. Kata tanya ini bisa diikuti partikel *-kah* namun bisa juga tidak, karena partikel *-kah* bersifat manasuka. Berikut kalimat-kalimat tanya yang menggunakan kata tanya *mengapa*.

- (8) *Mengapa* kau namai Martohap? (007/01/053)
- (9) *Mengapakah* tuanku tidak melihat dengan seribu mata?

Bentuk *mengapa* dalam kalimat (8) merupakan bentuk dasar. Penggunaannya dapat di awal, tengah maupun akhir kalimat tanya. Kata tanya *mengapa* dapat diikuti partikel *-kah* seperti pada contoh kalimat (9). Partikel *-kah* membuat kalimat tanya lebih sopan apalagi jika mitra tutur adalah orang yang mempunyai jabatan tinggi.

Kata tanya *kenapa* ditemukan dalam bentuk dasar atau tidak berimbuhan. Kata tanya *kenapa* jarang dijumpai bersama partikel *-kah*. Pada dasarnya kata tanya *kenapa* dan *mengapa* sama, hanya berlainan dalam hal bentuk dan ragam. *Mengapa* lebih formal daripada *kenapa*. Berikut penggunaan kata tanya *kenapa* dalam kalimat tanya.

- (10) *Kenapa* ada penginapan di kota sesunyi ini? (035/04/049)
- (11) Hidup sudah sedemikian penuh kesedihan *kenapa* pula mesti ditambah-tambahi mendengarkan tangisan yang begitu menyedihkan sepanjang hari seperti itu? (088/09/032-033)

Kata tanya *kenapa* dalam kelima kalimat tanya di atas merupakan bentuk dasar dan tidak diikuti imbuhan apapun. Kata tanya *kenapa* dapat digunakan di awal, tengah, maupun akhir kalimat tanya. Dalam penelitian yang telah dilakukan, kata *kenapa* tidak ditemukan dalam bentuk *kenapakah*. Kata tanya *kenapa* umumnya digunakan pada kalimat tanya dengan ragam informal seperti ketika pembicara dan mitra bicara telah saling mengenal.

4) *bagaimana*

Kata tanya *bagaimana* ditemukan dalam bentuk dasar dan diikuti partikel *-kah* di belakang kata. Berikut penggunaan kata tanya *bagaimana* dalam kalimat tanya.

- (12) Bagaimana dengan ranjangmu? (059/06/062)
- (13) Lalu ingin cara yang bagaimana? (025/02/202)
- (14) Lalu bagaimanakah membuat cerita seperti itu menarik? (417/43/003)

Kata tanya *bagaimana* dalam kalimat (12) dan (13) merupakan bentuk dasar. Pada kalimat (12) kata tanya *bagaimana* digunakan pada awal kalimat, sedangkan pada kalimat (13) digunakan pada akhir kalimat. Kata *bagaimana* dalam kalimat (14) diikuti partikel *-kah* menjadi *bagaimanakah*. Kata tanya *bagaimanakah* digunakan ketika berkomunikasi dengan mitra tutur yang lebih tua dengan status sosial yang lebih tinggi.

5) *mana*

Kata tanya *mana* ditemukan dalam bentuk dasar, dan berpreposisi. Kata tanya *mana* yang berbentuk dasar maupun diikuti partikel *-kah* atau kata *yang* digunakan untuk menanyakan pilihan, sedangkan kata tanya *mana* yang berpreposisi digunakan untuk menanyakan tempat. Berikut penggunaan kata tanya *mana* dalam kalimat tanya.

- (15) Mana pukul besi? (424/44/056)
- (16) Di sebelah mana bu? (433/44/132)
- (17) Yang mana? (654/64/121)

Dari data-data yang diteliti kata tanya *mana* tidak diikuti oleh partikel *-kah*. Partikel *-kah* digunakan ketika menanyakan sesuatu pada orang yang dihormati. Kata tanya *mana* pada kalimat (15), (16), dan (17) merupakan pronomina penanya bentuk dasar. Kata tanya *mana* pada kalimat (15) digunakan di awal kalimat. Kata tanya *mana* pada kalimat (16) dan (17) digunakan di akhir kalimat.

Kata tanya *mana* yang disertai preposisi asli berfungsi untuk menanyakan tempat, yaitu tempat berada digunakan bentuk *di mana*, tempat yang dituju digunakan kata tanya *ke mana*, dan tempat asal digunakan bentuk *dari mana*. Kata tanya *mana* merupakan pronomina penanya dasar. Penambahan preposisi asli membuat fungsi kata tanya menyesuaikan dengan preposisi yang diikutinya dan preposisi ditulis terpisah dengan kata *mana*. Berikut penggunaan kata *mana* yang berpreposisi.

- (18) Di mana kamu? (299/26/117)
- (19) Tiga dunia, dan tiga bagian tubuh, di manakah kini berada? (170/16/132)
- (20) Oh, ke mana rupa mata sayu itu? (206/19/108)
- (21) Pada hari apa pun ikan-ikan tidak beribadah, pikirnya lagi, jadi ke manakah mereka pergi hari ini? (632/63/048)
- (22) Lalu dari mana kau bisa berkata demikian? (278/24/052)
- (23) Ambe dari manakah aku mulai merunut? (587/57/137)

Kata tanya *di mana* ditemukan dalam bentuk dasar dan berpartikel *-kah* seperti pada kalimat (18) dan (19). Begitu juga kata tanya *ke mana* dan *ke manakah* yang ditemukan pada kalimat (20) dan (21). Kata tanya *dari mana*

ditemukan tanpa *-kah* pada kalimat (22) dan disertai partikel *-kah* pada kalimat (23). Partikel *-kah* digunakan ketika situasi formal dan pada mitra tutur yang memiliki status sosial yang lebih tinggi.

6) *kapan*

Kata tanya *kapan* ditemukan dalam bentuk dasar dan diikuti partikel *-kah*. Kata tanya *kapan* dapat didahului oleh kata *sejak* yang menyatakan makna waktu awal atau kata *sampai* untuk menyatakan makna waktu proses sehingga didapat bentuk *sejak kapan* dan *sampai kapan*. Dalam bentuk itu kata *kapan* tetap sebagai kata tanya. Berikut penggunaan kata tanya *kapan* dalam kalimat tanya.

- (24) Kapan itu akan terjadi? (043/04/102)
- (25) Sejak kapan ada anjing di situ? (046/05/034)
- (26) Dan sampai kapankah aku harus menanggung? (580/57/064)

Kata tanya *kapan* pada kalimat (24) dan (25) merupakan bentuk dasar tanpa imbuhan partikel *-kah*. Kata tanya *kapan* pada kalimat (24) digunakan di awal kalimat, sedangkan kata tanya *kapan* pada kalimat (25) diikuti kata *sejak* di depan kata. Gabungan preposisi *sejak* dengan kata tanya *kapan* menyatakan permulaan sesuatu peristiwa itu terjadi. Pada kalimat (26) kata tanya *kapankah* digunakan di tengah kalimat. Kata tanya *kapankah* digunakan karena situasi mitra tutur yang berstatus sosial lebih tinggi.

7) *berapa*

Kata tanya *berapa* ditemukan dalam bentuk dasar dan diikuti oleh partikel *-kah*. Penggunaannya dapat berada di awal, tengah, maupun akhir kalimat tanya. Berikut penggunaan kata tanya *berapa* dalam kalimat tanya.

- (27) *Berapa* lama seseorang mau menunggu kekasihnya menepati janji kencan mereka? (188/19/020)
- (28) Pukul *berapakah* mereka berangkat dari kampung karena pagi sekali mereka sudah berada di Pekan Sitalang? (763/74/053-054)
- (29) Telah *berapa* lamakah aku menghabiskan hari-hariku di sini? (185/19/009)

Pada kalimat (27) kata tanya *berapa* digunakan dalam bentuk dasar di awal kalimat. Pada kalimat (28) kata tanya *berapa* diikuti dengan partikel *-kah* dan digunakan di tengah kalimat. Pada kalimat (29) partikel *-kah* tidak mengikuti kata tanya *berapa* secara langsung tetapi digunakan di belakang kata *lama* agar kalimat berterima. Kata tanya *berapakah* digunakan pada situasi formal.

b. Kata Tanya Nonpronomina Penanya

Kata tanya nonpronomina penanya yang ditemukan dalam penelitian ini sebenarnya bukan merupakan kata tanya namun digunakan untuk bertanya. Kata ini umumnya digunakan pada kalimat tanya *ya-tidak* yaitu kalimat tanya yang menghendaki jawaban *ya-tidak* atau *sudah-belum*. Kata lain ini terdiri dari kata bantu dan tambahan partikel *-kah*. Kata-kata tersebut yaitu *bukan*, *bukankah*, *haruskah*, *akankah*, *adakah*, *tidakkah*, *mungkinkah*, *ataukah*, dan *benarkah*.

Berikut akan dibahas mengenai jenis kata yang bukan merupakan kata tanya namun digunakan untuk bertanya.

1) *bukan*

Kata *bukan* bukan merupakan kata tanya. Kata *bukan* dapat digunakan untuk bertanya jika diikuti oleh partikel *-kah* di awal kalimat. Kata *bukan* juga dapat digunakan untuk bertanya tanpa partikel *-kah*, yaitu dengan intonasi tanya dan penggunaan tanda tanya (?). Kata *bukan* sering dipendekkan menjadi bentuk *kan* dalam ragam informal.

Kata *bukan* ditemukan dalam bentuk dasar dan selalu digunakan pada akhir kalimat tanya ataupun pernyataan. Kata *bukan* memiliki beberapa variasi bentuk kata yaitu kata *kan* dan *bukankah*. Kata *kan* merupakan bentuk yang fleksibel karena dapat diletakkan di tengah maupun akhir kalimat. Kata *kan* digunakan pada situasi informal. Kata *bukankah* hanya dapat digunakan pada awal kalimat tanya. Partikel *-kah* pada kata *bukankah* bersifat wajib agar kalimat tanya menjadi berterima. Berikut penggunaan kata *bukan* dan beberapa variasi bentuknya.

- (30) Tapi kesabaran ada batasnya, *bukan*? (065/06/107)
- (31) Boleh *kan* laki-laki menangis? (053/06/039)
- (32) *Bukankah* nama Songgop lebih berarti untukmu? (008/01/054)

Kalimat (30) menggunakan kata *bukan* di akhir kalimat. Kata *bukan* umumnya selalu digunakan di akhir kalimat untuk mengukuhkan pernyataan di

depannya. Kalimat (31) menggunakan kata *kan* yang merupakan variasi bentuk dari kata *bukan*. Kalimat (32) menggunakan kata *bukankah*. Kata *bukankah* selalu digunakan pada awal kalimat atau pernyataan.

2) *haruskah*

Kata *harus* bukan merupakan kata tanya. Kata *harus* merupakan adverbial yang sering digunakan di depan verba. Kata *harus* digunakan untuk bertanya jika diletakkan di awal kalimat tanya dan disertai partikel *-kah*.

Kata *haruskah* digunakan untuk mengubah kalimat berita yang menggunakan kata bantu *harus* menjadi kalimat tanya. Kalimat jenis ini menghendaki jawaban *ya* atau *tidak*. Penggunaannya dalam kalimat kalimat tanya selalu berada di awal kalimat dan partikel *-kah* wajib ada mengikuti kata *harus*. Berikut penggunaan bentuk kata *haruskah* dalam kalimat tanya.

- (33) Haruskah aku jadi yang ditipu, dipermainkan, serta menuntut?
(041/04/097)
- (34) Haruskah kamu malu? (040/04/096)
- (35) Haruskah begitu? (788/76/033)

Kata *haruskah* dalam ketiga kalimat tersebut digunakan pada awal kalimat atau proposisi. Bentuk kata *haruskah* tidak dapat dipisahkan dengan partikel *-kah*. Partikel *-kah* berfungsi mengukuhkan sesuatu yang telah diketahui oleh penutur. Selain itu penggunaan partikel *-kah* dalam kata *haruskah* membuat kalimat lebih halus dan sopan.

3) *akankah*

Kata *akan* bukan merupakan kata tanya. Kata *akan* termasuk kelas kata adverbial. Kata *akan* digunakan untuk bertanya jika diletakkan di awal kalimat dan disertai oleh partikel *-kah*.

Kata *akankah* digunakan untuk mengubah kalimat berita yang menggunakan kata *akan* menjadi kalimat tanya. Partikel *-kah* wajib ada bersama kata *akan* agar kalimat tanya menjadi berterima. Kata *akankah* digunakan pada awal kalimat tanya. Berikut penggunaan bentuk kata *akankah* dalam kalimat tanya.

- (36) *Akankah* aku bernasib sama dengan ibu? (115/13/091)
- (37) *Akankah* aku mati sebelum menikmati cinta pertama, surga dunia masa remaja yang kucuri dengar dari pembicaraan gadis-gadis di sungai belakang rumah? (116/13/092-093)

Kata *akankah* selalu digunakan pada awal kalimat tanya. Partikel *-kah* bersifat wajib hadir bersama kata *akan*. Ini membuat kalimat tanya menjadi lebih berterima dan mengukuhkan apa yang ditanyakan. Pada kalimat (36) dan (37), kata *akankah* yang bermakna mengukuhkan sesuatu yang belum terjadi.

4) *adakah*

Kata *ada* bukan merupakan kata tanya. Kata *ada* digunakan untuk bertanya jika diletakkan di awal kalimat dan disertai oleh partikel *-kah*. Kata *adakah* merupakan bentuk gabungan dari verba *ada* yang ditambah dengan partikel *-kah*. Kata *adakah* mengubah kalimat berita yang menggunakan kata *ada*

menjadi kalimat tanya. Penggunaan kata *adakah* selalu di awal kalimat tanya. Partikel *-kah* bersifat obligator agar kalimat tanya lebih berterima. Berikut penggunaan bentuk kata *adakah* dalam kalimat tanya.

(38) *Adakah* yang lebih menyedihkan dari tangisan itu? (087/09/021)

(39) Masih *adakah* orang bunian itu, Ayah? (169/16/127)

(40) Orang bunian itu, masih *adakah?* (171/16/143)

Kata *adakah* dalam kalimat (38) berada di depan kalimat. Dalam kalimat (39) kata *adakah* di tengah kalimat dan dalam kalimat (40) di akhir kalimat. Partikel *-kah* pada kata *adakah* tidak dapat dipisahkan. Partikel *-kah* sebagai pembentuk kalimat tanya dari kalimat berita menghendaki jawaban *ya* atau *tidak*.

5) *tidakkah*

Kata *tidak* bukan merupakan kata tanya melainkan negasi. Kata *tidak* dapat digunakan untuk bertanya jika diletakkan di awal kalimat dan disertai oleh partikel *-kah*. Kata *tidakkah* mengubah kalimat berita yang menggunakan negasi *tidak* menjadi kalimat tanya. Penambahan partikel *-kah* pada kata *tidak* bersifat wajib agar kalimat tanya mudah dipahami. Kalimat tanya yang terbentuk dari kata *tidakkah* merupakan jenis kalimat tanya *ya-tidak*. Berikut penggunaan bentuk kata *tidakkah* dalam kalimat tanya.

(41) *Tidakkah* bisa dipikirkan bagaimana mengajarkan matematika supaya menarik, bukannya seperti menyuapkan simbol-simbol yang menyebalkan, mati, dan diajarkan dengan sikap yang sukar dibedakan apakah guru atau monster? (180/18/048-051)

(42) *Tidakkah* sekolah ini bisa memberikan contoh yang baik bagaimana hidup yang beriman? (181/18/064)

- (43) Tidakkah mereka tahu bahwa pengetahuannya sudah jauh melesat ke angkasa? (229/21/071)

Kalimat (41), (42) dan (43) menggunakan kata *tidakkah* pada awal kalimat. Partikel *-kah* wajib ada bersama kata *tidak*. Ini membuat kalimat tanya berterima dan dipahami sebagai bentuk tanya. Kalimat tanya jenis ini hanya menghendaki satu jawaban yaitu *ya* saja.

6) *mungkinkah*

Kata *mungkin* bukan merupakan kata tanya. Kata *mungkin* dapat digunakan untuk bertanya jika diletakkan di awal kalimat dan disertai oleh partikel *-kah*. Berikut penggunaan kata *mungkinkah* dalam kalimat tanya.

- (44) Mungkinkah dunia begitu takut pada pikiran perempuan?
(246/21/161)
(45) Mungkinkah hutan ini sudah insaf dan ingin bertobat? (447/45/162)
(46) Mungkinkah air danau dahulu tidak seperti air danau sekarang?
(633/63/062)

Ketiga kalimat di atas menggunakan kata *mungkinkah* di awal kalimat. Kata *mungkinkah* tidak bisa digunakan di akhir kalimat. Partikel *-kah* juga tidak dapat dipisahkan dari kata *mungkinkah* sehingga dalam kalimat tanya baku selalu digunakan kata *mungkinkah*.

7) *ataukah*

Kata *atau* bukan merupakan kata tanya. Kata *atau* dapat digunakan untuk bertanya jika disertai partikel *-kah* baik di awal kalimat maupun di tengah kalimat. Kata *ataukah* memiliki dua peran yang berbeda. Kata *ataukah* yang

berfungsi untuk mengukuhkan pernyataan digunakan pada awal kalimat. Kata *ataukah* untuk menanyakan pilihan digunakan pada tengah kalimat di antara pilihan yang ditanyakan. Partikel *-kah* dapat mengikuti kata *atau* dapat juga tidak, namun pada umumnya kata *atau* diikuti dengan partikel *-kah*. Berikut penggunaan kata *ataukah* dalam kalimat tanya.

- (47) Ataukah kisahku hanya salah satu dari sedikit cerita yang belum dikonsumsi umum bahwa di samping meminta banyak kematian, hutan ini juga mampu memberikan kehidupan? (448/45/163-164)
- (48) Ataukah kau sudah menduganya, dan membayangkan dari kejauhan seluruh ketololan yang kulakukan ini, menertawai masa lalumu bersama seorang lelaki yang tak pernah bisa lepas dari kenangan? (558/56/005-007)
- (49) Ia menyongsong kotamu ataukah menyongsong masa laluku? (561/56/037)
- (50) Untung saja Mami di situ masih punya nurani, ataukah memang usiaku yang masih belum cukup? (671/65/084)

Keempat kalimat di atas menggunakan kata *ataukah* sebagai pembentuk kalimat tanya. Pada kalimat (47) dan (48) kata *ataukah* digunakan pada awal kalimat. Kata *ataukah* dalam kalimat tersebut untuk mengukuhkan pertanyaan. Pada kalimat (49) dan (50) kata *ataukah* digunakan di tengah kalimat untuk menanyakan pilihan ataupun jawaban yang sudah ada dalam kalimat tanya.

8) *benarkah*

Kata *benar* bukan merupakan kata tanya. Kata *benar* dapat digunakan untuk bertanya jika diletakkan di awal kalimat dan disertai oleh partikel *-kah*. Kata *benarkah* digunakan dalam kalimat tanya yang menghendaki jawaban *ya*

dan *tidak*. Pada umumnya jawaban atas kalimat tanya jenis ini berupa *iya* karena kata *benarkah* digunakan untuk mengonfirmasi mitra tutur. Berikut penggunaan bentuk kata *benarkah* dalam kalimat tanya.

- (51) *Benarkah* itu? (179/18/045)
- (52) *Benarkah* jauh lebih indah dari matamu yang sudah begitu mempesona? (202/19/080)
- (53) Tapi *benarkah* ini memang gelas terakhir, jika ia sebenarnya tahu masih bisa ada gelas keempat dan kelima? (364/38/139)
- (54) Keberadaanku kau tampik, *benarkah* kabar itu? (584/57/100)

Kata *benarkah* secara umum digunakan dalam kalimat tanya dengan situasi yang formal. Partikel *-kah* bisa tidak digunakan dalam ragam informal, misalnya pada orang yang sudah akrab, ataupun teman dekat. Dalam penelitian ini semua kata *benarkah* yang ditemukan diikuti oleh partikel *-kah*. Artinya, kata *benarkah* lebih banyak dipilih daripada kata *benar*.

2. Fungsi Kata Tanya

Fungsi kata tanya dalam penelitian ini meliputi dua fungsi utama yaitu menggantikan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara dan mengukuhkan sesuatu yang telah diketahui oleh pembicara. Fungsi yang pertama disebutkan merupakan fungsi kata tanya tanya yang berasal dari pronomina penanya seperti *apa*, *siapa*, *mengapa*, *kenapa*, *bagaimana*, *mana*, *berapa*, dan *kapan*. Fungsi yang kedua merupakan fungsi dari kata lain nonpronomina penanya yang diikuti partikel *-kah* seperti *bukan*, *bukankah*, *haruskah*, *akankah*, *adakah*, *tidakkah*,

mungkinkah, atautkah, dan benarkah. Berikut ini akan dijelaskan mengenai fungsi-fungsi kata tanya dalam cerpen-cerpen Kompas.

a. Menanyakan hal, barang, dan nomina bukan insan

Untuk fungsi ini kata tanya yang digunakan adalah kata tanya *apa* yang bervariasi dengan kata tanya *apakah*. Berikut fungsi kata tanya *apa* dalam kalimat tanya.

(55) *Apa* yang ingin kau bicarakan? (001/01/038)

(56) *Apa* isinya, bunda? (138/14/170)

(57) *Apakah* maksud Pak Lurah? 333/33/035

Pada kalimat (55) kata tanya *apa* berfungsi untuk menanyakan hal, yaitu tentang topik pembicaraan. Kalimat (56) kata tanya *apa* berfungsi menanyakan barang, isi dari sesuatu benda yang dibicarakan. Kata tanya *apakah* pada kalimat (57) menanyakan hal, yaitu maksud pembicaraan.

Kata tanya *apakah* digunakan untuk berbicara kepada mitra tutur yang lebih tua dan memiliki status sosial yang lebih tinggi. Biasanya kata tanya *apakah* digunakan pada saat situasi formal. Hal ini dibuktikan pada kalimat (57) yang menggunakan kata tanya *apakah*. Kalimat itu dituturkan oleh tokoh *Aku* kepada tokoh *Pak Lurah* dalam situasi formal. Penambahan partikel *-kah* menjadikan kalimat tanya lebih halus dan sopan ketika digunakan untuk bertanya kepada mitra tutur.

b. Menanyakan nomina insan, identitas, dan nama tertentu

Untuk fungsi ini kata tanya yang digunakan adalah kata tanya *siapa* yang bervariasi dengan kata tanya *siapakah*. Berikut fungsi kata tanya *siapa* dalam kalimat tanya.

- (58) *Siapa* dia? (011/01/131)
- (59) *Siapa* yang dicarinya? (012/01/134)
- (60) *Siapakah* dia yang terus-terusan menangis penuh kesedihan seperti itu? (089/09/059)

Kata tanya *siapa* pada ketiga kalimat di atas berfungsi untuk menanyakan tentang nomina insan berupa manusia. Pada kalimat (58) kata tanya *siapa* berfungsi untuk menanyakan identitas seseorang. Pada kalimat (59) kata tanya *siapa* berfungsi untuk menanyakan tentang seseorang yang dicari. Kata *siapakah* dalam kalimat (60) berfungsi untuk menanyakan nomina insan berupa manusia. Penggunaan partikel *-kah* pada kata tanya *siapa* menjadikan kalimat tanya lebih sopan dan halus. Kata *siapakah* digunakan untuk situasi resmi atau formal, bertanya pada mitra tutur yang lebih tua, dan orang yang belum dikenal. Ini dapat dilihat pada contoh kalimat (60) yang terjadi dalam situasi formal antara tokoh *Ketua RW* dengan tokoh *Pak Lurah*.

c. Menanyakan sebab dan alasan

Untuk fungsi ini kata tanya yang digunakan adalah kata *mengapa* dan *kenapa* yang bervariasi dengan partikel *-kah*. Kata tanya *kenapakah* jarang

ditemui dalam sebuah kalimat tanya. Berikut fungsi kata tanya *mengapa* dan *kenapa* dalam kalimat tanya.

- (61) Mengapa kau datang lagi? (016/01/164)
- (62) Mengapakah tuanku tidak melihat dengan seribu mata? (211/20/029)
- (63) Kenapa aku tetap bersamamu? (119/13/12)

Kata tanya *mengapa* dan *kenapa* mempunyai fungsi yang sama. *Mengapa* digunakan dalam ragam resmi, sedangkan *kenapa* digunakan dalam ragam non resmi. Kata *mengapa* pada kalimat (61) berfungsi untuk menanyakan alasan, sedangkan pada kalimat (62) kata *mengapakah* menanyakan sebab. Kata *mengapakah* digunakan untuk bertanya pada orang yang dihormati. Kalimat tersebut dituturkan oleh tokoh *Togog* kepada tokoh *Raja* dalam situasi formal sebuah kerajaan. Kehadiran partikel *-kah* membuat kalimat tanya menjadi lebih halus.

d. Menanyakan keadaan, cara, dan pendapat

Untuk fungsi ini kata tanya yang digunakan adalah *bagaimana* yang bervariasi dengan kata tanya *bagaimanakah*. Berikut fungsi kata tanya *bagaimana* dalam kalimat.

- (64) Bagaimana keadaan Mami? (409/42/126)
- (65) Rumah bagaimana? (410/42/126)
- (66) Lalu bagaimanakah dengan Ngoro Putri di Solo? (267/23/175)

Kata tanya *bagaimana* dalam kalimat (64) berfungsi untuk menanyakan keadaan. Pada kalimat (65) kata tanya *bagaimana* berfungsi untuk menanyakan

pendapat. Pada kalimat (66) kata *bagaimanakah* berfungsi untuk menanyakan keadaan. Kata *bagaimanakah* digunakan untuk bertanya pada situasi formal. Penggunaannya selalu di awal kalimat. Partikel *-kah* pada kata *bagaimanakah* menjadikan kalimat tanya lebih halus. Hal ini dapat dilihat pada kalimat (66) yang dituturkan oleh tokoh *Pembantu* kepada tokoh *Majikan*, sehingga kata tanya yang digunakan adalah *bagaimanakah*.

e. Menanyakan pilihan tentang orang, barang, dan hal

Untuk fungsi ini digunakan kata tanya *mana*. Kata tanya *mana* dapat diikuti oleh partikel *-kah* maupun tidak. Berikut fungsi kata tanya *mana* dalam kalimat tanya.

(67) Mana pukul besi? (424/44/056)

(68) Kuas mana yang bisa menggoreskannya? (204/19/085)

(69) Yang mana? (178/17/119)

Kata tanya *mana* dalam kalimat (67) berfungsi untuk menanyakan benda. Pada kalimat (68) kata tanya *mana* berfungsi untuk menanyakan pilihan benda. Dan pada kalimat (69) kata tanya *mana* diikuti kata sambung *yang* dapat menanyakan benda maupun orang karena kalimat tersebut berupa kalimat tak lengkap. Dalam penelitian ini kata tanya *mana* tidak ditemukan berpasangan dengan partikel *-kah*. Ini disebabkan karena situasi tuturan yang tidak formal sehingga hanya digunakan kata tanya *mana* saja. Partikel *-kah* digunakan untuk membuat kalimat tanya lebih halus dan dapat bersifat manasuka.

Kata tanya *mana* tidak selalu digunakan untuk menanyakan sesuatu mengenai pilihan tentang hal atau barang. Fungsi tersebut dapat digantikan dengan cara memberi pilihan secara langsung pada kalimat tanya. Berikut contoh kalimat tanya yang mempunyai fungsi yang sama dengan kata tanya *mana*.

(70) Maksudku, cepat atau perlahan? (026/02/202)

(71) Maaf, Bapak dari gunung atau mau ke gunung? (034/04/037)

Kata *atau* pada kedua kalimat di atas berfungsi untuk menanyakan pilihan tentang suatu hal dan suatu tempat. Kalimat (70) berfungsi untuk menanyakan pilihan tentang suatu hal cepat dan perlahan, sedangkan kalimat (71) menanyakan pilihan asal tempat dan tempat yang dituju. Keduanya menghadirkan pilihan yang dibatasi dengan kata *atau* dan jawaban yang dikehendaki bukanlah jawaban *ya-tidak* atau *sudah-belum* melainkan salah satu pilihan yang ditanyakan.

Gabungan preposisi *di*, *ke*, dan *dari* dengan kata tanya *mana* digunakan untuk menanyakan tempat berada, tempat tujuan, dan tempat asal. Berikut fungsi kata tanya *di mana*, *ke mana*, dan *dari mana* dalam kalimat.

(72) Di mana kamu? (299/26/117)

(73) Ke mana dia menghilang? (423/44/040)

(74) Pada hari apa pun ikan-ikan tidak beribadah, pikirnya lagi, jadi ke manakah mereka pergi hari ini? (632/63/048)

(75) Dari mana tikus itu? (422/44/034)

(76) Para pengemis ini, dari manakah mereka datang? (762/74/050)

Kata tanya *di mana* dalam kalimat (72) berfungsi untuk menanyakan tempat berada dari seseorang. Kata tanya *ke mana* dan *ke manakah* dalam kalimat (73) dan (74) berfungsi untuk menanyakan tempat yang dituju. Kata tanya *dari*

mana dalam kalimat (75) dan (76) berfungsi untuk menanyakan tempat asal nomina bukan insan yang berupa hewan dan nomina insan. Pada kalimat (76) kata *dari mana* mendapat imbuhan partikel *-kah* untuk membuat kalimat tanya lebih formal. Kalimat tersebut dituturkan oleh tokoh *Aku* kepada tokoh *Pakiah*, seseorang yang dituakan dalam sebuah kampung adat. Begitu juga pada kalimat (74) yang diikuti partikel *-kah* menjadi *ke manakah* sehingga membuat kalimat tanya menjadi lebih formal. Kalimat tersebut dituturkan oleh tokoh *Barnabas* kepada tokoh seorang *Pastur* dalam situasi informal di tepi danau.

f. Menanyakan waktu, permulaan dan akhir waktu

Untuk fungsi ini digunakan kata tanya *kapan* yang bervariasi dengan kata tanya *kapankah*. Berikut fungsi kata tanya *kapan* dalam kalimat.

(77) *Kapan* itu akan terjadi? (043/04/102)

(78) Sejak *kapan* ada anjing di situ? (046/05/034)

(79) Dan, sampai *kapankah* aku harus menanggung? (580/57/064)

Kata tanya *kapan* dalam kalimat (77) berfungsi untuk menanyakan waktu, yaitu waktu sesuatu yang akan terjadi. Kata tanya *kapan* dalam kalimat (78) berfungsi untuk menanyakan permulaan waktu. Hal ini dapat dilihat dengan penggunaan kata *sejak* di depan kata tanya *kapan*. Pada kalimat (79) kata tanya *kapankah* berfungsi untuk menanyakan akhir waktu atau berakhirnya suatu peristiwa. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata *sampai* di depan kata tanya *kapankah*. Kata *kapankah* digunakan untuk membuat kalimat lebih formal

dibandingkan dengan penggunaan kata *kapan*. Kalimat (79) dituturkan oleh tokoh *Laki-laki pemanggul goni* dengan tokoh *Karmain* di sebuah masjid, dalam situasi formal sehingga digunakan kata tanya *kapankah*.

g. Menanyakan jumlah, bilangan, satuan tertentu

Untuk fungsi ini digunakan kata tanya *berapa* yang bervariasi dengan kata tanya *berapakah*. Berikut fungsi kata tanya *berapa* dalam kalimat tanya.

- (80) *Berapa* harganya, Bu? (646/64/059)
- (81) Telah *berapa lamakah* aku menghabiskan hari-hariku di sini? (185/19/009)
- (82) Sesama pedagang, *berapakah* harga baju ini? (691/66/092)

Kata tanya *berapa* pada kalimat (80) berfungsi untuk menanyakan satuan tertentu yang berupa harga sebuah barang. Hal ini dapat dilihat dengan penggunaan kata *harga* yang mengikuti kata tanya *berapa*. Pada kalimat (81) kata tanya *berapa* berfungsi untuk menanyakan jumlah waktu atau lamanya waktu. Ini dapat dilihat dengan penggunaan kata *lama* mengikuti kata tanya *berapa*. Pada kalimat (81) kata tanya *berapa* diikuti oleh partikel *-kah*. Pada kalimat (81) partikel *-kah* digunakan di belakang kata *lama* dan tidak di belakang kata *berapa*. Ini membuat kalimat tanya menjadi berterima. Kalimat (82) dituturkan oleh tokoh *pedagang* dengan tokoh *Lastri* yang juga seorang pedagang dengan situasi di pasar, sehingga partikel *-kah* bersifat manasuka.

h. Mengukuhkan bagian kalimat atau pernyataan

Kata tanya yang digunakan dalam fungsi ini adalah kata yang berasal dari nonpronomina penanya. Kata tersebut bukan merupakan kata tanya tapi difungsikan untuk bertanya sehingga tidak mempunyai fungsi secara semantik seperti kata tanya yang berasal dari pronomina penanya. Kata-kata tersebut adalah *bukan*, *bukankah*, *haruskah*, *akankah*, *adakah*, *tidakkah*, *mungkinkah*, dan *ataukah*. Pada umumnya kata-kata tersebut digunakan pada kalimat tanya *ya-tidak*. Berikut fungsi kata tanya yang berasal dari nonpronomina penanya dengan penambahan partikel *-kah* dalam kalimat tanya.

- (83) Haruskah kamu malu? (040/04/096)
- (84) Adakah yang lebih menyedihkan dari tangisan itu? (087/09/021)
- (85) Bukankah nama Songgop lebih berarti untukmu? (008/01/054)
- (86) Tidakkah sekolah ini bisa memberikan contoh yang baik bagaimana hidup yang beriman? (181/18/064)
- (87) Mungkinkah dunia begitu takut pada pikiran perempuan? (246/21/161)
- (88) Akankah aku bernasib sama dengan ibu? (115/13/091)
- (89) Ataukah kisahku hanya salah satu dari sedikit cerita yang belum dikonsumsi umum bahwa di samping meminta banyak kematian, hutan ini juga mampu memberikan kehidupan? (448/45/163-164)
- (90) Dulu kau sangat sayang padanya bukan? (453/46/063)

Kata *haruskah* pada kalimat (83) berfungsi untuk mengukuhkan bagian kalimat atau pernyataan yang telah diketahui. Partikel *-kah* berfungsi membentuk kalimat tanya dengan mengikuti kata *harus*. Begitu juga dengan kalimat (84), (85), (86), (87), (88), dan (89) yang berfungsi untuk mengukuhkan sebuah pernyataan atau bagian dari kalimat. Kalimat-kalimat tanya tersebut dibentuk dari

penggunaan kata lain yang berupa *ada, bukan, tidak, mungkin, akan, dan atau*. Kata-kata tersebut bukan merupakan kata tanya namun difungsikan untuk bertanya dengan menambahkan partikel *-kah*. Partikel *-kah* digunakan untuk menegaskan sebuah kalimat tanya.

Kata *bukankah* dalam kalimat (85) berfungsi untuk mengukuhkan suatu pernyataan dan selalu digunakan di awal kalimat. Kata *bukan* pada kalimat (90) berfungsi untuk mengukuhkan bagian kalimat atau pernyataan. *Bukan* selalu digunakan pada akhir pernyataan dan tidak bisa diberi imbuhan partikel *-kah* dibelakangnya.

Kata *bukankah* dan *kan* merupakan variasi bentuk dari kata *bukan* dan mempunyai fungsi yang sedikit berbeda. Ketiga kata tersebut sama-sama berfungsi untuk mengukuhkan suatu pernyataan, namun memiliki fungsi lain yang berbeda. Kata *bukankah* digunakan dalam situasi formal misalnya pada orang yang dihormati atau orang yang punya status sosial lebih tinggi daripada penutur. Kata *bukankah* hanya dapat digunakan di awal kalimat atau pernyataan. Kata *bukan* digunakan dalam ragam tidak formal, misalnya dengan teman dekat atau teman sebaya. Penggunaannya selalu di akhir kalimat dan sering dipendekkan menjadi kata *kan* untuk memudahkan penggunaan.

i. Menanyakan konfirmasi

Untuk menanyakan konfirmasi kata yang digunakan yaitu *benarkah* dan *bukankah*. Kata *bukankah* selain dapat mengukuhkan pernyataan juga dapat digunakan untuk menanyakan konfirmasi. Berikut fungsi kata *benarkah* dan *bukankah* dalam kalimat tanya.

- (91) *Apa* betul Nirwan tinggal di sini? (081/08/097)
- (92) Keberadaanku kau tampik, *benarkah* kabar itu? (584/57/100)
- (93) *Bukankah* aku pernah bercerita? (292/26/047)

Kata *apa* dalam kalimat (91) berfungsi untuk mennanyakan konfirmasi. Ini ditandai dengan penggunaan kata *betul* setelah kata *apa*. Kata *benarkah* dalam kalimat (92) berfungsi untuk menanyakan konfirmasi terhadap suatu hal. Kata *bukankah* juga dapat digunakan untuk menanyakan konfirmasi disamping untuk mengukuhkan pernyataan. Hal ini dapat dilihat seperti pada kalimat (93) yang menggunakan kata *bukankah* untuk menanyakan konfirmasi. Penggunaan partikel *-kah* pada kata benar bersifat obligator atau wajib ada agar kalimat tanya dapat dipahami. Jika partikel *-kah* tidak digunakan dapat diganti kata tanya *apa* di depan kata benar misalnya dalam kalimat *apa benar seseorang itu memiliki mata sayu yang jauh lebih indah dari matanya?* (205/19/098).

3. Kata Tanya dalam Konstruksi Sintaksis Kalimat Tanya

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap penggunaan kata tanya dalam konstruksi sintaksis kalimat tanya ditemukan beberapa hasil. Hasil

tersebut yaitu hampir semua kata tanya yang berasal dari pronomina penanya dapat digunakan di awal, tengah, dan akhir kalimat. Kata tanya yang ditemukan dapat menempati semua posisi yaitu kata *tanya apa, siapa, mengapa, kenapa, bagaimana, mana, di mana, ke mana, dari mana, kapan, dan berapa*.

Kata tanya yang berasal dari pronomina penanya menduduki fungsi tertentu yang digantikannya dalam kalimat tanya. Fungsi tersebut adalah fungsi kalimat yang berupa S, P, O, dan K. Sementara itu, kata tanya yang berasal dari kata non pronomina penanya dengan partikel *-kah* tidak menduduki fungsi sintaksis tertentu dalam kalimat tanya. Kata lain tersebut berfungsi untuk membentuk kalimat tanya *ya-tidak*. Penggunaannya dapat diletakkan di awal, tengah, maupun akhir kalimat bergantung pada kata yang diikutinya. Kata lain dan partikel *-kah* tersebut berupa *bukan, bukankah, haruskah, akankah, adakah, tidakkah, mungkinkah, ataukah, dan benarkah*.

Kata tanya *apa* pada awal, tengah, maupun akhir kalimat menduduki fungsi P. Jika kalimat tanya tersebut kalimat predikatif, kata tanya *apa* di akhir kalimat menggantikan fungsi O. Kata tanya *siapa* di awal, tengah, maupun akhir kalimat menggantikan fungsi P. Dalam kalimat predikatif, kata tanya *siapa* di akhir kalimat menggantikan fungsi O. Kata tanya *mengapa* dan *kenapa* menggantikan fungsi K. Dalam kalimat non predikatif, kata tanya *mengapa* dan *kenapa* menggantikan fungsi P. Kata tanya *bagaimana* di awal, tengah, dan akhir dapat menggantikan fungsi P. Dalam kalimat predikatif kata tanya *bagaimana*

menggantikan fungsi K. Kata tanya *mana*, *di mana*, *ke mana*, dan *dari mana* di awal, tengah, maupun akhir kalimat dapat menggantikan fungsi P dan K. Kata tanya *kaplan* di awal, tengah, dan akhir kalimat dapat menggantikan fungsi K. Kata tanya *berapa* di awal, tengah, maupun akhir kalimat dapat menggantikan fungsi P dan K.

Kata *bukan* digunakan pada akhir kalimat, sedangkan kata *bukankah* digunakan pada awal kalimat. Kata *kan* yang merupakan variasi dari kata *bukan* dapat digunakan di tengah kalimat dan akhir kalimat. Kata *haruskah*, *akankah*, *adakah*, *tidakkah*, *mungkinkah*, *ataukah*, dan *benarkah* pada umumnya digunakan pada awal kalimat. Kata *ataukah* dapat digunakan di tengah kalimat untuk mengukuhkan pilihan. Berikut ini pembahasan mengenai penggunaan kata tanya dalam konstruksi sintaksis kalimat tanya.

a. Kata Tanya *Apa*

Kata tanya *apa* yang digunakan pada awal kalimat menduduki fungsi P. Hal ini ditemukan pada kalimat tanya yang tidak linier dan penggunaan kata sambung *yang* di belakang kata tanya *apa*. Kata tanya *apa* ini merupakan kata tanya *apa* yang digunakan untuk menanyakan sesuatu yang belum diketahui oleh pembicara, sedangkan kata tanya *apa* yang digunakan untuk mengukuhkan pernyataan tidak menduduki fungsi sintaksis apapun. Berikut contoh-contoh kalimat tanya yang menggunakan kata tanya *apa* di awal kalimat.

- (94) Apa yang ingin kau bicarakan? (001/01/038)
 (95) Apa isinya, bunda? (138/14/170)
 (96) Apakah kau masih bahagia, kawan? (062/06/074)

Pada ketiga contoh kalimat di atas, kata tanya *apa* yang digunakan pada awal kalimat. Pada kalimat (94) dan (95) kata tanya *apa* menduduki fungsi predikat kalimat. Hal ini berbeda dengan kata tanya *apakah* dan *apa* pada kalimat (96) yang digunakan pada awal kalimat. Kata tanya *apakah* dalam kedua kalimat tersebut tidak menduduki fungsi sintaksis apapun. Hal ini dikarenakan kalimat-kalimat tersebut merupakan kalimat tanya *ya-tidak* yang terbentuk dari penambahan kata tanya *apa* atau *apakah* di awal kalimat berita. Konstruksi sintaksisnya mengikuti konstruksi sintaksis pada kalimat berita.

Kata tanya *apa* di tengah kalimat pada umumnya didahului oleh kata tertentu. Kata-kata tertentu itu dapat berupa nomina, verba, maupun preposisi. Fungsi kata *apa* dalam kalimat mengikuti kata yang mendahuluinya. Berikut penggunaan kata tanya *apa* di tengah kalimat.

- (97) Ada apa ini? (133/14/133)
 (98) Surat apa ini? (135/14/139)

Kedua contoh kalimat tanya di atas menggunakan kata tanya *apa* di tengah kalimat. Pada kalimat (97) kata *apa* didahului oleh kata *ada*. Kata *apa* dalam kalimat itu menggantikan fungsi O. Pada kalimat (98) kata *apa* didahului oleh kata *surat*. Kata *apa* dalam kalimat itu menggantikan fungsi P. Ini

dikarenakan kalimat (98) merupakan kalimat yang tidak linier dengan kata *kiranya* yang berfungsi sebagai P dan frase *yang membawamu ke sini* sebagai S.

Kata tanya *apa* yang digunakan di akhir kalimat menggantikan predikat kalimat. Kata tanya *apa* yang menduduki predikat kalimat pada umumnya ditemukan dalam kalimat linier. Penggunaannya tidak dapat diikuti partikel *-kah*. Berikut ini penggunaan kata tanya *apa* di akhir kalimat.

(99) Ada apa? (092/09/112)

(100) Buktinya apa? (392/40/172)

Pada kalimat (99) kata *apa* digunakan di akhir kalimat di belakang kata *ada*. Kalimat tersebut hanya memiliki dua unsur sintaksis yaitu kata *ada* dan *apa*, sehingga kata *apa* menduduki predikat kalimat. Pada kalimat (100) kata *apa* digunakan di akhir kalimat dengan didahului kata *buktinya*. Kata tanya *apa* dalam kalimat tersebut menggantikan predikat kalimat. Berbeda dengan kata tanya *apa* yang digunakan pada awal kalimat, kata tanya di akhir kalimat tidak dapat diikuti oleh partikel *-kah*.

b. Kata Tanya *Siapa*

Kata tanya *siapa* yang digunakan di awal kalimat dapat menduduki fungsi S dan P. Kata tanya *siapa* yang menduduki fungsi S merupakan kalimat tanya yang linier, sedangkan kata tanya *siapa* yang menduduki fungsi P merupakan kalimat yang tidak linier. Kata tanya *siapa* yang menduduki fungsi P ditandai dengan penyusunan balik kalimat tanya tersebut. Pada umumnya kalimat tanya

yang menggunakan kata tanya *siapa* di awal kalimat merupakan kalimat tidak linier. Berikut contoh kalimat tanya yang menggunakan kata tanya *siapa* di awal kalimat.

- (101) *Siapa* yang dicarinya?
- (102) *Siapa* Tuhanmu? 371/39/064
- (103) *Siapakah* dia yang terus-terusan menangis penuh kesedihan seperti itu? (089/09/059)

Kalimat (101), dan (102) di atas menggunakan kata tanya *siapa* di awal kalimat, sedangkan kalimat (103) menggunakan kata tanya *siapakah*. Kalimat (101), (102), dan (103) merupakan kalimat tidak linier. Pada kalimat nominal seperti kalimat (101), (102), dan (103) kata tanya *siapa* berfungsi menggantikan nomina kedua yang berfungsi sebagai predikat. Sehingga pada kalimat-kalimat tersebut terjadi susun balik, yaitu pemindahan kata *siapa* ke depan.

Kata *siapa* yang digunakan di tengah kalimat biasanya didahului kata tertentu, dapat juga berupa klausa. Dalam kalimat majemuk yang terdiri lebih dari satu klausa, kata *siapa* mengisi salah satu fungsi dari klausa tersebut. Kata tanya *siapa* yang berupa frase juga menggantikan fungsi tertentu dalam kalimat. Berikut penggunaan kata tanya *siapa* dalam kalimat tanya.

- (104) Nama *siapa* yang kau gunakan? (004/01/047)
- (105) Coba kamu ingat-ingat *siapa* yang rumahnya paling mentereng di desa kita selain Pak Lurah? (670/65/075)

Pada kalimat (104) kata tanya *siapa* digunakan pada tengah kalimat dengan didahului kata *nama* sehingga membentuk frase *nama siapa*. Kata *siapa*

dalam kalimat tersebut menggantikan fungsi predikat sebagai akibat penggunaan kata *yang* setelah kata *siapa*. Pada kalimat (105) kata tanya *siapa* digunakan ditengah kalimat yang didahului oleh klausa *coba kamu ingat-ingat*. Kata tanya *siapa* dalam kalimat ini menggantikan predikat.

Kata tanya *siapa* di akhir kalimat dapat menduduki fungsi predikat kalimat. Penggunaannya dapat didahului oleh kata depan tertentu maupun berdiri sendiri. Berikut ini penggunaan kata tanya *siapa* dalam kalimat tanya.

(106) Membuktikan pada siapa? (387/40/135)

(107) Kawin dengan siapa? (509/51/123)

Pada kalimat (106) kata *siapa* digunakan di akhir kalimat dengan didahului kata depan *pada*. Kata tanya *siapa* menduduki predikat kalimat. Pada kalimat (107) kata tanya *siapa* juga didahului oleh kata depan, yaitu kata *dengan*. Kata tanya *siapa* menduduki predikat kalimat. Kata tanya *siapa* di akhir kalimat tidak dapat diikuti partikel *-kah* seperti kata tanya *siapa* di awal kalimat.

c. Kata Tanya Mengapa dan Kenapa

Kata tanya *mengapa* dan *kenapa* pada awal kalimat menggantikan fungsi K atau keterangan. Jika suatu kalimat tersebut telah memiliki fungsi K, kata tanya *mengapa* menggantikan fungsi keterangan yang berupa klausa. Biasanya ini terjadi pada kalimat yang memiliki lebih dari satu klausa. Berikut ini contoh kalimat tanya yang menggunakan kata *mengapa* di awal kalimat.

(108) Mengapa kau namai Martohap? (007/01/053)

(109) Kenapa kami tak dikabari? (137/14/150)

Kedua contoh kalimat di atas menggunakan kata tanya *mengapa* dan *kenapa* di awal kalimat. Kata tanya tersebut menduduki fungsi K karena digunakan untuk menghubungkan klausa pertama dan kedua. Dalam kalimat (108) kata tanya *mengapa* digunakan pada awal kalimat dan mengisi fungsi K untuk menanyakan alasan. Kemungkinan jawaban yang sesuai adalah dengan diawali kata *karena*. Sehingga kemungkinan jawaban dalam kalimat lengkap menjadi *Aku namai Martohap karena itu nama belakang ayahnya*. Dalam kalimat tersebut keterangan yang berupa klausa *karena itu nama belakang ayahnya* dapat digantikan oleh kata tanya *mengapa*, sehingga fungsi itulah yang digantikan oleh kata tanya *mengapa* pada kalimat tanya.

Kata tanya *mengapa* dan *kenapa* yang digunakan di tengah kalimat dapat menduduki fungsi keterangan. Dalam kalimat majemuk kata *mengapa* dan *kenapa* terletak di awal klausa kedua. Berikut ini contoh penggunaan kata tanya *mengapa* dan *kenapa* dalam kalimat tanya.

(110) Tapi mengapa di sini juga ada tempe, Monsinyur? (544/54/031)

(111) Mbak Atun kenapa menangis? (269/23/193)

Pada kalimat (110) kata tanya *mengapa* didahului oleh kata *tapi* sehingga membuatnya berada di tengah. Kata *mengapa* menduduki fungsi keterangan. Pada kalimat (111) kata tanya *kenapa* digunakan di tengah kalimat didahului oleh kata *Mbak Atun*. Kata *kenapa* menduduki fungsi keterangan.

Kata tanya *mengapa* tidak ditemukan di akhir kalimat tanya. Dari data-data yang telah dianalisis, ditemukan bahwa kata tanya *kenapa* digunakan di akhir kalimat tanya. Kata tanya *kenapa* yang digunakan di akhir kalimat tanya dapat menduduki predikat dan keterangan kalimat. Berikut penggunaan kata tanya *kenapa* dalam kalimat tanya.

(112) Memang kalau dari atas dulu, dari hati macam anak baru baliq
kenapa? (143/15/038)

(113) Mbak... Mbak... Mbak Atun *kenapa?* (268/23/186)

Pada kalimat (180) kata tanya *kenapa* digunakan di akhir kalimat dan menduduki keterangan kalimat. Pada kalimat (181) kata tanya *kenapa* digunakan di akhir kalimat dan menduduki predikat kalimat. Kata tanya *kenapa* menduduki keterangan dalam kalimat jika kalimat tersebut merupakan kalimat lengkap dan memiliki lebih dari dua unsur sintaksis. Kata tanya *kenapa* menduduki predikat kalimat jika kalimat tersebut merupakan kalimat yang memiliki dua unsur sintaksis saja dan kata *kenapa* termasuk salah satu unsurnya. Kata tanya *mengapa* lebih sering digunakan di awal kalimat sedangkan kata tanya *kenapa* digunakan di akhir kalimat.

d. Kata Tanya *Bagaimana*

Kata tanya *bagaimana* pada awal kalimat dapat menduduki fungsi P dan K. Kata tanya ini menduduki fungsi P jika dalam kalimat itu terdiri satu unsur sintaksis. Misalnya penggunaan kata tanya *bagaimana* ditambah dengan frasa

nomina atau nomina. Kata tanya *bagaimana* menduduki fungsi K jika dalam kalimat itu sudah ada minimal dua unsur sintaksis berupa klausa. Berikut contoh penggunaan kata tanya *bagaimana* dalam kalimat tanya.

(114) Bagaimana keadaan Mami? (409/42/126)

(115) Bagaimana bapak-bapak dan ibu-ibu sekalian? (337/33/075)

Kata tanya *bagaimana* dalam kedua contoh kalimat di atas digunakan pada awal kalimat. Pada kalimat (114) dan (115) kata tanya *bagaimana* menduduki fungsi predikat karena kalimat-kalimat itu hanya terdiri dari dua unsur yaitu *bagaimana* dan frase nominal. Pada kalimat (183) terdiri dari unsur frasa nominal yang berupa *keadaan mami* dan kata tanya *bagaimana*. Sehingga kata tanya *bagaimana* menggantikan fungsi predikat.

Kata tanya *bagaimana* yang digunakan di tengah kalimat biasanya didahului oleh kata lain dan klausa. Kata lain itu dapat berupa konjungsi sedangkan klausa jika kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk. Berikut ini penggunaan kata tanya *bagaimana* di tengah kalimat.

(116) Tetapi, bagaimana dengan aku? 215/20/062

(117) Kalian bayangkan coba, bagaimana perasaan kalian bila suatu kali orang bukan memasukkan beras, melainkan abu, ke kantong beras kalian? 760/74/024

Kedua contoh kalimat tanya di atas menggunakan kata tanya *bagaimana* di tengah kalimat. Kalimat (116) menggunakan kata tanya *bagaimana* yang didahului oleh kata *tetapi*. Kata *bagaimana* menduduki predikat kalimat. Pada kalimat (117) kata *bagaimana* digunakan di tengah kalimat dan awal klausa

kedua. Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk sehingga didahului oleh klausa. Kata *bagaimana* dalam kedua kalimat itu menduduki predikat kalimat.

Kata tanya *bagaimana* di akhir kalimat dapat menduduki predikat dan keterangan kalimat. Kata tanya *bagaimana* di akhir kalimat tanya tidak dapat diikuti partikel *-kah*. Berikut contoh penggunaan kata tanya *bagaimana* dalam kalimat tanya.

(118) Lalu ingin cara yang *bagaimana?* (025/02/202)

(119) Rumah *bagaimana?* (410/42/126)

Pada kalimat (118) kata tanya *bagaimana* digunakan di akhir kalimat dan didahului kata sambung *yang*. Kata *bagaimana* dalam kalimat tersebut menduduki predikat kalimat. Pada kalimat (119) kata tanya *bagaimana* digunakan di akhir kalimat dan menduduki predikat kalimat. Hal ini dikarenakan kalimat tersebut hanya memiliki dua unsur sintaksis yaitu kata *rumah* dan kata tanya *bagaimana*. Kata tanya *bagaimana* pada akhir kalimat tanya tidak dapat diikuti partikel *-kah* seperti pada awal kalimat.

e. Kata Tanya *Mana*, *Di mana*, *Ke mana*, dan *Dari mana*

Kata tanya *mana* pada awal kalimat dapat menggantikan fungsi P. Fungsi S dapat digantikan jika kalimat terdiri dari dua unsur sintaksis. Fungsi P dapat digantikan jika kalimat itu kalimat tidak linier dan terdapat lebih dari satu klausa. Berikut penggunaan kata tanya *mana* pada awal kalimat.

(120) *Mana* buktinya kalau kamu kebal? (030/03/012)

(121) Mana pukul besi? (424/44/056)

Kata tanya *mana* dalam kalimat (120) dan (121) digunakan pada awal kalimat dan menggantikan fungsi predikat karena kalimat tersebut merupakan kalimat tidak linier.

Kata tanya *di mana* dapat menduduki fungsi P dan K. Fungsi P dapat diisi jika kalimat itu terdiri dari dua unsur sintaksis, misalnya kata tanya ditambah nomina atau frase nominal. Kata tanya *di mana* dapat menduduki fungsi K jika kalimat tersebut merupakan kalimat lengkap, sehingga kata tanya *di mana* hanya dapat menggantikan unsur K. Berikut penggunaan kata tanya *di mana* pada awal kalimat.

(122) Di mana dia? (329/30/109)

(123) Di mana mamah lihat? (420/44/030)

Pada kalimat (122) kata tanya *di mana* menduduki fungsi P. Ini terjadi karena kalimat tersebut terdiri dari dua unsur sintaksis yaitu hanya nomina dan kata tanya *di mana*, serta ketiadaan verba yang mengakibatkan fungsi P diduduki oleh kata tanya *di mana*. Kalimat itu juga merupakan kalimat tidak linier karena P terletak di depan S. Pada kalimat (123) kata tanya *di mana* menduduki fungsi K. Ini disebabkan karena kalimat itu telah memiliki dua unsur minimal yaitu *mamah* sebagai S dan *lihat* sebagai P, kemudian kata tanya *di mana* diletakkan di depan S. Kalimat tersebut juga tidak linier karena ada K di depan S.

Kata tanya *ke mana* di awal kalimat menduduki fungsi P dan K. *Ke mana* menduduki fungsi P dalam kalimat jika kalimat tersebut merupakan kalimat non verbal, sedangkan *ke mana* menduduki fungsi K jika kalimat tersebut merupakan kalimat verbal atau minimal terdiri dari dua unsur sintaksis S dan P. Berikut penggunaan kata tanya *ke mana* di awal kalimat tanya.

(124) *Ke mana* dia menghilang? (423/44/040)

(125) *Ke mana* saja kau selama ini? (563/56/048)

Pada kalimat (124) kata tanya *ke mana* menduduki fungsi K karena kalimat tersebut telah memiliki dua unsur minimal S dan P. Fungsi P diduduki oleh verba *menghilang* dan fungsi S diduduki oleh *dia*. Pada kalimat (125) kata tanya *ke mana* menduduki fungsi P. Kalimat tersebut bukan merupakan kalimat verbal karena selain fungsi S yang telah diisi oleh kata *kau*, dua unsur lain merupakan kata tanya *ke mana* dan keterangan waktu *selama ini*. Kalimat (125) merupakan kalimat tidak linier karena fungsi P di depan S.

Kata tanya *dari mana* di awal kalimat dapat menduduki fungsi P dan K. *Dari mana* menduduki fungsi P dalam kalimat tanya jika kalimat tersebut merupakan kalimat non verbal dan hanya terdiri dari dua unsur. Sedangkan *dari mana* menduduki fungsi K dalam kalimat jika kalimat tersebut merupakan kalimat verbal dan memiliki lebih dari dua unsur minimal sintaksis. Berikut penggunaan kata tanya *dari mana* di awal kalimat.

(126) *Dari manakah* para pengemis itu datang? 766/74/117

(127) *Dari mana* tikus itu? 422/44/034

Pada kalimat (126) kata tanya *dari manakah* digunakan pada awal kalimat dan menduduki fungsi K karena kalimat tersebut merupakan kalimat verbal dan sudah memiliki dua unsur minimal sintaksis SP. Fungsi S diisi oleh frasa *para pengemis itu* dan fungsi P diisi oleh verba *datang*. Pada kalimat (127) kata tanya *dari mana* digunakan pada awal kalimat dan menduduki fungsi P karena kalimat tersebut merupakan kalimat non verbal dan terdiri dua unsur frasa nominal dan kata tanya.

Kata tanya *mana* yang digunakan di tengah kalimat didahului oleh kata tertentu seperti nomina ataupun konjungsi. Kata tanya *di mana*, *ke mana*, dan *dari mana* di tengah kalimat didahului kata lain dan dapat juga didahului sebuah klausa jika kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk. Berikut penggunaan kata tanya *mana*, *di mana*, *ke mana*, dan *dari mana* di tengah kalimat.

- (128) Sejauh mana pengabdian cinta bisa dikategorikan sebagai pengorbanan? 113/12/053
- (129) Oh, kanvas mana yang bisa menampungnya? 203/19/084
- (130) Lantas di mana kau tempatkan aku pada dirimu? 174/17/080
- (131) Tiga dunia dan tiga bagian tubuh, di manakah kini berada? 170/16/132
- (132) Aku akan bertanya, ke mana saja kamu selama ini? 296/26/092
- (133) Pada hari apa pun ikan-ikan tidak beribadah, pikirnya lagi, jadi ke manakah mereka pergi hari ini? 632/63/048
- (134) Para pengemis ini, dari manakah mereka datang? 762/74/050

Kata tanya *mana* dalam kalimat (128) dan (129) digunakan di tengah kalimat. Kata tanya *mana* dalam kalimat-kalimat itu didahului kata tertentu. Pada kalimat (128) kata *mana* didahului oleh kata sejauh sehingga frase *sejauh mana*

tidak dapat dipisahkan. Pada kalimat (205) kata *mana* didahului oleh nomina *kanvas* sehingga membentuk frase. Kata tanya *mana* dalam kalimat itu menduduki predikat kalimat sebagai konsekuensi penggunaan kata sambung *yang*.

Kata tanya *di mana* pada kalimat (130) digunakan di tengah kalimat. Pada kalimat (130) kata tanya *di mana* didahului oleh kata *lantas*. Penggunaan kata ini tidak mempengaruhi posisi kata *di mana* sebagai keterangan kalimat. Pada kalimat (131) kata tanya *di manakah* didahului oleh frase. Kata tanya *di manakah* dalam kalimat itu menduduki keterangan kalimat.

Kata tanya *ke mana* pada kalimat (132) digunakan di tengah kalimat. Pada kalimat (132) kata *ke mana* didahului oleh klausa, sehingga posisinya berada di awal klausa kedua. Kata *ke mana* dalam kalimat tersebut menduduki predikat kalimat.

Pada kalimat (134) kata *dari manakah* digunakan di tengah kalimat. Kata *dari mana* didahului oleh frase nominal. Keberadaan kata *dari manakah* menduduki keterangan kalimat.

Kata tanya *mana* dapat digunakan di akhir kalimat tanya dan didahului kata tertentu. Kata tanya *di mana* digunakan di akhir kalimat dan menduduki predikat kalimat. Kata tanya *ke mana* di akhir kalimat menduduki keterangan kalimat. Kata *dari mana* di akhir kalimat menduduki keterangan kalimat. Berikut

ini penggunaan kata tanya *mana*, *di mana*, *ke mana*, dan *dari mana* dalam kalimat tanya.

- (135) Di sebelah *mana*? (433/44/132)
- (136) Belajar *di mana*? (605/60/095)
- (137) Kunang-kunang mau *ke mana*? (358/38/053)
- (138) Para pengemis itu datang *dari mana*? (766/74/117)

Pada kalimat (135) kata tanya *mana* digunakan di akhir kalimat dan menduduki fungsi bersama dengan kata depan *di* dan kata *sebelah* sebagai keterangan. Pada kalimat (136) kata tanya *di mana* digunakan di akhir kalimat dan menduduki predikat kalimat. Hal ini dikarenakan kalimat tersebut terdiri atas dua unsur yaitu kata *belajar* dan kata tanya *di mana*. Pada kalimat (137) kata tanya *ke mana* digunakan di akhir kalimat dan menduduki keterangan kalimat.

Pada kalimat (138) kata tanya *dari mana* digunakan di akhir kalimat dan menduduki keterangan kalimat. Kalimat (138) dapat disusun balik dengan menempatkan kata tanya *dari mana* ke awal kalimat tanya dengan menambahkan partikel *-kah*. Partikel *-kah* tidak dapat ditambahkan pada kata tanya *mana*, *di mana*, *ke mana*, dan *dari mana* yang digunakan pada akhir kalimat.

f. Kata Tanya *Kapan*

Kata tanya *kapan* di awal kalimat yang ditemukan dalam penelitian ini menduduki fungsi K. Hal ini dikarenakan kalimat-kalimat yang menggunakan kata tanya *kapan* telah memiliki dua unsur minimal SP sehingga kata tanya *kapan*

hanya dapat berfungsi sebagai K. Berikut penggunaan kata tanya *kapan* di awal kalimat.

(139) *Kapan* itu akan terjadi? 043/04/102

(140) *Kapan Rani pulang lagi*? 408/42/126

Kata tanya *kapan* dalam kedua kalimat tersebut digunakan pada awal kalimat dan menduduki fungsi K. Hal ini dikarenakan kedua kalimat itu telah memiliki dua unsur minimal SP dan merupakan kalimat verbal. Pada kalimat (139) kata tanya *kapan* mengisi fungsi K, kata *itu* mengisi fungsi S, dan frasa verba *akan terjadi* mengisi fungsi P. Pada kalimat (140) kata tanya *kapan* menduduki fungsi K, kata *Rani* mengisi fungsi S, dan frasa verbal *pulang lagi* mengisi fungsi P.

Kata tanya *kapan* yang digunakan di tengah kalimat biasanya didahului oleh kata depan ataupun konjungsi. Kata tanya *kapan* yang didahului oleh kata depan menjadi sebuah frase. Kata depan itu misalnya kata *sejak* dan *sampai* . Kata tanya *kapan* dapat menduduki keterangan kalimat. Berikut ini penggunaan kata tanya *kapan* di tengah kalimat.

(141) Sejak *kapan* ada anjing di situ? 046/05/034

(142) Dan sampai *kapan* aku harus menanggung? 580/57/064

Kata taya *kapan* dalam kalimat (141) didahului oleh kata *sejak* sehingga membentuk frase *sejak kapan* . Dalam kalimat itu kata *kapan* menduduki keterangan kalimat. Pada kalimat (142) kata *kapan* didahului oleh kata *sampai* .

Kata tanya *kapan* dalam kalimat tersebut menduduki keterangan. Kata tanya *kapan* menduduki keterangan kalimat jika kalimat itu kalimat lengkap yang terdiri dua unsur minimal yaitu subjek dan predikat.

Dalam penelitian ini tidak ditemukan kata tanya *kapan* yang digunakan di akhir kalimat tanya. Kata tanya *kapan* dapat digunakan di awal, tengah, maupun akhir kalimat. Distribusi kata tanya *kapan* sangat fleksibel, artinya dapat dipindahkan dari posisi tertentu. Berikut penggunaan kata tanya *kapan* dalam kalimat tanya.

(143) Kapan Rani pulang lagi? (408/42/126)

(144) Sejak kapan Mak Min bekerja di pondok ini? (459/46/121)

Kedua kalimat tersebut menggunakan kata tanya *kapan* di awal dan tengah kalimat tanya. Kedua kata tanya tersebut dapat didistribusikan ke posisi akhir kalimat. Berikut pemindahan kata tanya *kapan* ke akhir kalimat.

(145) Rani pulang lagi kapan?

(146) Mak Min bekerja di pondok ini sejak kapan?

Pemindahan kata *kenapa* dalam kedua kalimat tersebut mungkin saja dilakukan. Hanya saja kedua kalimat tersebut jarang ditemui karena kata tanya *kapan* menjadi pangkal pertanyaan di awal kalimat. Kata tanya *kapan* di akhir kalimat menduduki keterangan kalimat. Kata tanya *kapan* di akhir kalimat tidak bisa diikuti partikel -kah seperti kata tanya *kapan* yang digunakan pada awal dan tengah kalimat.

g. Kata Tanya *Berapa*

Kata tanya *berapa* di awal kalimat dapat menduduki fungsi P dan K. Kata *berapa* menduduki fungsi P dalam kalimat tanya jika kalimat tersebut hanya memiliki dua unsur sintaksis, sedangkan *berapa* menduduki fungsi K jika kalimat tersebut merupakan kalimat verbal dan memiliki kelengkapan unsur sintaksis. Berikut penggunaan kata tanya *berapa* di awal kalimat tanya.

(147) Berapa harganya, Bu? (646/64/059)

(148) Berapa lama seseorang mau menunggu kekasihnya menepati janji kencan mereka? (188/19/020)

Kedua contoh kalimat tanya tersebut menggunakan kata tanya *berapa* pada awal kalimat. Pada kalimat (147) kata tanya *berapa* menduduki fungsi P karena kalimat tersebut merupakan kalimat tidak linier. Pada kalimat (148) kata tanya *berapa* menduduki fungsi K karena kalimat tersebut merupakan kalimat lengkap yang memiliki lebih dari dua unsur sintaksis yaitu S, P, dan O. Kalimat itu juga merupakan kalimat yang tidak linier karena fungsi K berada di depan fungsi S.

Kata tanya *berapa* di tengah kalimat biasanya didahului oleh kata tertentu dan klausa dalam kalimat majemuk. Kata tanya *berapa* menduduki keterangan kalimat jika kalimat itu merupakan kalimat lengkap, dan menduduki predikat jika kalimat itu berupa kalimat non verbal. Berikut ini penggunaan kata tanya *berapa* di tengah kalimat.

- (149) Sudah berapa lama dia tinggal di sini, Bu? 082/08/100
 (150) Kubilang pada diriku sendiri, berapa orang wanita yang menyanyikan lagu (208) Bob Tutupoly di depan khalayak ramai? 469/47/087

Pada kalimat (149) kata tanya *berapa* digunakan di tengah kalimat dan didahului oleh kata *sudah*. Kata tanya *berapa* dalam kalimat tersebut menduduki keterangan kalimat karena kalimat tersebut merupakan kalimat lengkap. Pada kalimat (150) kata tanya *berapa* digunakan di tengah kalimat, di antara klausa pertama dan klausa kedua. Kata *berapa* dalam kalimat tersebut menduduki predikat kalimat karena penggunaan kata sambung *yang*.

Kata tanya *berapa* yang digunakan di akhir kalimat dapat menduduki fungsi predikat. Hal ini dimungkinkan ketika sebuah kalimat terdiri dua unsur sintaksis saja. Berikut penggunaan kata tanya *berapa* di akhir kalimat tanya.

- (151) Harganya berapa? (646/64/059)
 (152) Sesama pedagang, harga baju ini berapa? (691/66/092)

Pada kalimat (151) kata tanya *berapa* digunakan di akhir kalimat tanya dan menduduki predikat kalimat karena kalimat tersebut hanya memiliki dua unsur sintaksis yaitu kata *harganya* dan kata tanya *berapa*. Kata tanya *berapa* dalam kalimat tersebut dipindahkan ke depan dan mengubah susunan kalimat menjadi PS. Pada kalimat (152) kata tanya *berapa* juga digunakan di akhir kalimat tanya dan menduduki fungsi predikat. Partikel *-kah* tidak dapat mengikuti kata tanya *berapa* yang digunakan pada akhir kalimat.

h. Kata nonpronomina penanya dan partikel *-kah*

Selain kata tanya yang berasal dari pronomina penanya, ditemukan juga kata lain nonpronomina penanya yang digunakan di awal kalimat tanya. Kata-kata tersebut berupa kata *bukankah*, *haruskah*, *akankah*, *adakah*, *tidakkah*, *mungkinkah*, *ataukah*, dan *benarkah*. Kata-kata lain tersebut mendapat imbuhan partikel *-kah* dan selalu digunakan di awal kalimat atau sebuah pernyataan. Di dalam kalimat tanya, kata-kata tersebut umumnya tidak menduduki fungsi tertentu dalam kalimat. Berikut penggunaan kata *bukankah*, *haruskah*, *akankah*, *adakah*, *tidakkah*, *mungkinkah*, *ataukah*, dan *benarkah* di awal kalimat tanya.

- (153) *Haruskah* kamu malu? (040/04/096)
- (154) *Akankah* aku bernasib sama dengan ibu? (115/13/091)
- (155) *Adakah* dia tahu ada yang remuk di dalam, justru di penghujung usia? (156/15/114)
- (156) *Tidakkah* sekolah ini bisa memberikan contoh yang baik bagaimana hidup yang beriman? (181/18/064)
- (157) *Mungkinkah* dunia begitu takut pada pikiran perempuan? (246/21/161)
- (158) *Ataukah* kisahku hanya salah satu dari sedikit cerita yang belum dikonsumsi umum bahwa di samping meminta banyak kematian, hutan ini juga mampu memberikan kehidupan? (448/45/163-164)
- (159) *Benarkah* ini memang gelas terakhir, jika ia sebenarnya tahu masih bisa ada gelas keempat dan kelima? (364/38/139)

Contoh-contoh kalimat di atas semuanya menggunakan kata nonpronomina penanya untuk bertanya di awal kalimat. Kalimat (153) menggunakan kata *haruskah* di awal kalimat. Kalimat (154) menggunakan kata *akankah* di awal kalimat. Kalimat (155) menggunakan kata *adakah* di awal kalimat. Kalimat (156) menggunakan kata *tidakkah* di awal kalimat. Kalimat

(157) menggunakan kata *mungkinkah* di awal kalimat. Kalimat (158) menggunakan kata *ataukah* di awal kalimat. Kalimat (159) menggunakan kata *benarkah* di awal kalimat. Kata-kata tersebut selalu digunakan pada awal kalimat atau proposisi dan penambahan partikel *-kah* yang bersifat wajib. Dalam sebuah kalimat tanya, kata-kata tersebut tidak menggantikan fungsi sintaksis tertentu karena kalimat yang terbentuk merupakan kalimat tanya *ya-tidak*.

Kata lain yang digunakan untuk bertanya di posisi tengah kalimat tanya berupa kata *ataukah* dan *benarkah*. Kata *ataukah* yang digunakan di tengah kalimat merupakan kata untuk menanyakan pilihan. Kata ini diletakkan di antara dua pilihan atau lebih, sehingga berada di tengah kalimat. Kata *benarkah* yang digunakan di tengah kalimat didahului kata tertentu maupun klausa dalam kalimat majemuk. Berikut penggunaan kata *ataukah* dan *benarkah* di tengah kalimat tanya.

- (161) Tak tahu pasti aku, mereka sekadar melepas lelah *ataukah* sejenak melupakan beban hidup? (672/65/094)
 (162) Keberadaanku kau tampik, *benarkah* kabar itu? (584/57/100)

Kata *ataukah* dalam kalimat (161) digunakan di tengah kalimat. Kalimat tersebut tidak menghendaki jawaban *ya* atau *tidak* melainkan salah satu pilihan yang ditanyakan. Kata *benarkah* dalam kalimat (162) digunakan di tengah kalimat dan berada di awal klausa kedua. Kata *ataukah* dan *benarkah* dalam ketiga contoh kalimat tersebut tidak menggantikan fungsi sintaksis tertentu. Fungsi-fungsi sintaksis tersebut berupa fungsi S, P, O, maupun K.

Kata nonpronomina penanya yang digunakan untuk bertanya di akhir kalimat tanya yaitu kata *bukan*. Kata *bukan* di akhir kalimat tanya digunakan untuk mengukuhkan proposisi di depannya. Kata *bukan* ini tidak dapat diberi imbuhan partikel *-kah* dan selalu digunakan di akhir kalimat. Kata *bukan* sering dipendekkan menjadi *kan*. Berikut penggunaan kata *bukan* di akhir kalimat.

(163) Tapi kesabaran ada batasnya, *bukan?* (065/06/107)

(164) Aku sudah janji, *kan?* (109/11/087)

Pada kalimat (163) menggunakan kata *bukan* di akhir kalimat tanya. Kata *bukan* dalam kalimat tersebut tidak menduduki fungsi sintaksis tertentu. Kata *bukan* berfungsi untuk mengukuhkan sebuah proposisi. Pada kalimat (164) menggunakan kata *kan* yang merupakan variasi dari bentuk kata *bukan* di akhir kalimat. Kata *kan* juga tidak menggantikan fungsi apapun dalam kalimat tanya.

Ternyata tidak semua kalimat tanya menggunakan kata tanya atau kata yang difungsikan untuk bertanya. Dalam penelitian ini ditemukan banyak kalimat tanya yang tidak menggunakan kata tanya secara eksplisit. Namun kata tanya tersebut dapat dimunculkan kembali karena kalimat tanya memang sudah jelas. Kalimat tanya yang tidak menggunakan kata tanya secara eksplisit sebagian besar merupakan jenis kalimat tanya *ya-tidak*, sebagian lain menghendaki pilihan jawaban yang ditawarkan. Berikut pembahasan kalimat tanya yang tidak menggunakan kata tanya secara eksplisit.

(165) Maksudku, cepat atau perlahan? (026/02/202)

(166) Bapak mau keluar? (032/04/018)

- (167) Kau pernah menangis? (054/06/039)
 (168) Kau tahu apa artinya darah bagi seorang anak perempuan?
 (121/13/135)
 (169) Kamu merasa terhibur? (312/29/047-048)

Kelima contoh kalimat tanya di atas tidak menggunakan kata tanya secara eksplisit. Kalimat tanya ditandai dengan hadirnya tanda tanya (?) di akhir kalimat. Kata tanya tersebut sangat mungkin untuk dimunculkan kembali dalam kalimat. Berikut pemunculan kembali kata tanya dalam kalimat tanya.

- (170) Maksudku, cepat ataukah perlahan?
 (171) *Apakah* bapak mau keluar?
 (172) *Apakah* kau pernah menangis?
 (173) *Apakah* kau tahu apa artinya darah bagi seorang anak perempuan?
 (174) *Apakah* kamu merasa terhibur?

Dengan pemunculan kembali dapat diketahui bentuk kata tanya yang secara eksplisit tidak digunakan. Kata tanya *apa* yang bervariasi dengan kata tanya *apakah* banyak ditemukan dalam kalimat tanya, yaitu kata tanya *apa* dan *apakah* yang digunakan pada awal kalimat dan membentuk kalimat tanya *ya-tidak*. Hal ini berbeda dalam kalimat (254) yang menggunakan kata *atau* dan partikel *-kah*. Kalimat tersebut menghendaki salah satu pilihan jawaban yang ditawarkan oleh pembicara.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian mengenai hasil penelitian dan pembahasan pada bab iv, dapat disimpulkan bahwa jenis kata tanya dalam cerpen-cerpen di harian umum *Kompas* tahun 2010 hingga tahun 2011 berupa kata tanya yang berasal dari pronomina penanya dan kata nonpronomina penanya. Kata tanya yang berasal dari pronomina penanya berupa kata tanya *apa, siapa, mana, di mana, ke mana, dari mana, mengapa, kenapa, kapan, bagaimana, dan berapa*. Kata tanya tersebut dapat bervariasi dengan partikel *-kah*. Partikel *-kah* dimungkinkan muncul sesuai konteks tuturan, misalnya ragam formal atau informal, latar sosial mitra tutur, dan usia mitra tutur. Partikel *-kah* dapat bersifat manasuka dan memperhalus kalimat tanya. Jenis kata tanya yang bervariasi dengan partikel *-kah* selalu digunakan pada awal kalimat dan tidak digunakan di akhir kalimat tanya. Kata nonpronomina penanya yang digunakan untuk bertanya yaitu *bukan, bukankah, haruskah, akankah, adakah, tidakkah, mungkinkah, atautkah, dan benarkah*. Kata-kata tersebut bukan merupakan kata tanya namun difungsikan untuk bertanya khususnya dalam kalimat tanya *ya-tidak*.

Fungsi kata tanya dalam cerpen-cerpen pada harian umum *Kompas* tahun 2010 hingga 2011 terdiri atas fungsi 1) menanyakan nomina bukan insan, menanyakan hal, 2) menanyakan nomina insan, 3) menanyakan sebab dan alasan, 4) menanyakan cara, pendapat, 5) menanyakan pilihan tentang hal atau barang, tempat, tujuan, asal, 6) menanyakan waktu, 7) menanyakan jumlah, 8) mengukuhkan bagian kalimat atau pernyataan, dan 9) menanyakan konfirmasi. Kata tanya yang bervariasi dengan partikel *-kah* juga mempunyai fungsi pragmatis selain fungsi-fungsi semantis di atas yaitu untuk membuat kalimat lebih halus dalam situasi formal. Jika dalam situasi informal, partikel *-kah* berfungsi untuk menegaskan kalimat tanya.

Kata tanya dalam konstruksi sintaksis kalimat tanya ditemukan di awal kalimat, tengah kalimat, dan akhir kalimat. Kata tanya di awal kalimat tanya dapat diikuti partikel *-kah* sedangkan di akhir kalimat tanya tidak dapat. Tidak semua kata tanya menduduki salah satu fungsi sintaksis dalam kalimat tanya. Kata tanya yang berasal dari pronomina penanya dapat menduduki salah satu fungsi sintaksis dalam kalimat tanya kecuali kata tanya *apa* dan *apakah* yang digunakan untuk mengukuhkan pernyataan. Kata *apa* dan *apakah* tersebut tidak menduduki fungsi sintaksis apapun dalam kalimat tanya. Kata tanya *apa* dan *apakah* tersebut dapat bersifat manasuka karena kalimat tanya mungkin sudah jelas, sehingga kata tanya tidak selalu dimunculkan dalam kalimat tanya.

Kata tanya yang berasal dari nonpronomina penanya tidak mempunyai fungsi sintaksis dalam kalimat tanya. Kata *haruskah*, *adakah*, *bukankah*, *mungkinkah*, *akankah*, *ataukah*, dan *tidakkah* tidak menggantikan fungsi sintaksis apapun dalam kalimat tanya. Kata-kata tersebut bukan merupakan kata tanya namun difungsikan untuk bertanya, yaitu mengukuhkan bagian kalimat atau pernyataan.

B. Implikasi

Implikasi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Adanya penggunaan beragam jenis kata tanya sehingga sebagai penutur bahasa Indonesia sebaiknya memerhatikan penggunaan jenis kata tanya sesuai kaidahnya.
2. Ditemukannya beragam fungsi kata tanya sehingga memungkinkan setiap kata tanya memiliki lebih dari satu fungsi. Pemilihan kata tanya perlu disesuaikan dengan fungsinya agar tidak menimbulkan kekeliruan dalam berbahasa, misalnya kata tanya untuk menanyakan nomina insan jangan digunakan untuk menanyakan nomina bukan insan.
3. Adanya keteraturan pola penggunaan kata tanya di awal, tengah, dan akhir kalimat sehingga setiap kata tanya dapat menduduki posisi tertentu dalam kalimat tanya. Penggunaan kata tanya yang tidak benar dalam kalimat tanya akan

membuat kalimat menjadi tidak berterima, misalnya penggunaan kata tanya *apakah* di akhir kalimat tanya.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menemukan berbagai keterbatasan penelitian antara lain sebagai berikut.

1. Penelitian ini dilakukan pada bahasa tulis sehingga tidak bisa dijadikan generalisasi pada semua penelitian mengenai kata tanya. Data penelitian pada bahasa tulis berbeda pada bahasa lisan yang memungkinkan adanya unsur suprasegmental yaitu intonasi tanya.
2. Hasil penelitian yang diperoleh merupakan hasil penelitian pada sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Sumber data lain masih sangat dimungkinkan untuk diteliti dari segi jenis kata tanya, fungsi, maupun posisi kata tanya dalam kalimat tanya.
- 3) Penelitian ini hanya meneliti kata tanya sebagai unsur segmental saja dan tidak meneliti unsur suprasegmental seperti tanda tanya (?) dalam bahasa tulis ataupun intonasi tanya dalam bahasa lisan.

D. Saran

Berikut ini beberapa saran untuk penelitian selanjutnya.

1. Untuk penelitian selanjutnya dapat mengkaji penggunaan kata tanya dalam bahasa lisan karena konteks kalimat tanya lebih jelas.
2. Bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti pada sumber data lain yang tidak terbatas. Sumber data itu dapat berupa majalah, koran, jurnal, maupun interaksi bahasa. Hal ini dimaksudkan agar penelitian ke depan dapat dijadikan generalisasi terhadap seluruh penelitian mengenai kata tanya.
3. Untuk penelitian tentang kata tanya yang lebih menyeluruh dan mendalam hendaknya meneliti berbagai aspek yang memiliki potensi untuk diteliti misalnya dari aspek suprasegmentalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hayi. 1981. *Pengantar Sintaksis Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Lukman.
- Ali, L. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: DepDikBud.
- Chaer, Abdul. 1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Coulthard, Malcolm. 1977. *An Introduction to Discourse Analysis*. London: Routledge.
- Djajasudarma, T.F. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.
- Depdikbud. 1998. *Kalimat Tanya dalam Bahasa Jawa*. DIY. Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Irman, Muhammad. 2008. *Bahasa Indonesia 1. untuk SMK/MAK Semua Program Keahlian Kelas X*, Jakarta : Pusat perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Grafindo.
- _____. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mey, Jacob L. 2001. *Pragmatics: An Introduction*. UK: Blackwell Publisher.

- Moeliono, Anton M. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, J. Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muljana, Slamet. 1957. *Kaidah Bahasa Indonesia II*. Jakarta: Djambatan.
- Parera, J. D. 1998. *Sintaksis*. Yogyakarta : CV. Karyono.
- Ramlan, M. 1996. *Sintaksis*. Yogya: CV. Karyono.
- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Sastra Hudaya.
- Shopen, Timothy. 1985. *Language Typology and Syntactic Description*. London. Cambridge University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogya: Duta Wacana.
- _____, 1983. *Predikat – Objek dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Suhardi, 2005. *Sintaksis*. Yogyakarta. UNY Press.
- Susilo, A. 2009. *Ilmu Bahasa Indonesia, Sintaksis: Materi Perkuliahan*. Jambi: Utama.
- Tarmini, W. 2008. *Kata Tanya dalam Kalimat Interogatif*. Jakarta: Armedia.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wijana, IDP. 1980. *Kalimat Tanya dalam Bahasa Indonesia. Tesis S2*. Yogyakarta: Fakultas sastra UGM.

Surat Keterangan

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Maslakhah, M.Hum

Pekerjaan : Dosen PBSI FBS UNY

Telah memeriksa data-data dalam skripsi yang berjudul “Penggunaan Kata Tanya Bahasa Indonesia dalam Cerpen-Cerpen di Harian Umum *Kompas*”.

Adapun catatan-catatan terhadap pemeriksaan yang dapat saya sampaikan antara lain;

1. Jenis kata tanya yang digunakan
2. Fungsi kata tanya belum konsisten
3. Konstruksi sintaksis sudah jelas

Demikian pemeriksaan saya, semoga bermanfaat.

Yogyakarta, 28 Februari 2013

Validator

Siti Maslakhah, M.Hum

Lampiran 2. Tabel Data Kalimat Tanya dalam Cerpen di Harian Umum Kompas

No	No data	Data	jenis	fungsi	konstruksi sintaksis
1	001/01/038	"Apa yang ingin kau bicarakan?"	apa	menanyakan hal	awal
2	022/01/188	Untuk apa kau katakan itu?"	apa	menanyakan hal tujuan	tengah
3	038/04/082	"Apa nama kota ini?"	apa	menanyakan nama	awal
4	039/04/083	"Apa nama restoran ini?"	apa	menanyakan nama	awal
5	042/04/102	Apa makna semua itu?	apa	menanyakan hal	awal
6	076/08/020	Tapi apa sebenarnya yang dilakukan pemuda itu hingga harus ditangkap polisi?	apa	menanyakan hal	tengah
7	085/08/111	Lho, salah saya apa, Pak?"	apa	menanyakan hal	akhir
8	092/09/112	"Ada apa?"	apa	menanyakan hal	akhir
9	096/10/021	"Angin apa kiranya yang membawamu ke sini, Putri?"	apa	menanyakan hal	tengah
10	097/10/023	Cahaya apa menuntun langkahmu, apamenyusuri jejak sunyi tak terperi, hingga tiba di gubuk hamba?"	apa	menanyakan nomina bukan insan	tengah
11	100/11/003	Suara apa?"	apa	menanyakan hal	akhir
12	114/13/040	Menebak-nebak, benda apa yang tadi mencederai organ keperempuananku?	apa	menanyakan nomina bukan insan	tengah
13	124/13/160	Apa yang terjadi?	apa	menanyakan hal	awal
14	125/14/002	"Apanya yang lucu Asyura?"	apa	menanyakan hal	awal
15	128/14/056	"Ada apa?"	apa	menanyakan hal	akhir
16	130/14/100	Ya Allah mimpi apa ya Mak semalam?	apa	menanyakan hal	tengah
17	133/14/133	"Ada apa ini?"	apa	menanyakan hal	tengah
18	135/14/139	"Surat apa ini?"	apa	menanyakan nomina	tengah
19	138/14/170	Apa isinya, bunda?"	apa	menanyakan nomina	awal
20	140/15/025	Hm, itu apa?"	apa	menanyakan nomina	akhir
21	182/18/084	Mimpi buruk macam apa yang kudapatkan ini?	apa	menanyakan hal	tengah
22	183/18/085	Penghinaan seperti apa yang sedang dia rekayasa untuk merendahkan derajat anak-anakku?	apa	menanyakan hal	tengah
23	193/19/058	Lantas, apa penyebabnya?	apa	menanyakan nomina	awal
24	198/19/064	Oh, perempuan memang akan tergila-gila dengan lelaki serupa itu, berbadan bagus, wajah tampan, apalagi?	apa	menanyakan hal	akhir
25	199/19/066	Lalu, apa penyebabnya?	apa	menanyakan hal	awal
26	214/20/058	Apa yang membuatmu percaya?"	apa	menanyakan hal	awal
27	217/20/063	Apa hebatnya Karna?	apa	menanyakan hal	awal
28	239/21/099	Apa yang dia inginkan dari aku?"	apa	menanyakan hal	awal
29	265/23/074	"Aku lupa Bu, setua apa dia sekarang?"	apa	menanyakan hal	tengah
30	277/24/049	"Apa yang kau baca?"	apa	menanyakan nomina	awal

31	282/24/075	"Tentu kau punya hak. Tapi untuk apa?"	apa	menanyakan hal	akhir
32	286/25/035	Kamu mau apa?"	apa	menanyakan hal	akhir
33	306/28/113	"Lalu sebenarnya apa yang kau lakukan di sini?"	apa	menanyakan hal	tengah
34	315/29/051	Apa istimewanya tangisku?"	apa	menanyakan hal	awal
35	317/29/072	Apa istimewanya diriku?"	apa	menanyakan hal	awal
36	326/30/040	Untuk apa?"	apa	menanyakan hal	akhir
37	333/33/035	Apa maksud Pak Lurah?"	apa	menanyakan hal	awal
38	341/34/063	"apalagi yang masih bisa kukatakan?"	apa	menanyakan hal	awal
39	354/38/033	Apakah arti kata ini?"	apa	menanyakan hal	awal
40	355/38/034	Tapi untuk apa?"	apa	menanyakan hal	akhir
41	357/38/047	"Lalu apa yang akan kamu lakukan apabila telah menjadi kunang-kunang?"	apa	menanyakan hal	tengah
42	361/38/104	"Apa persamaan bir dengan kunang-kunang?"	apa	menanyakan hal	awal
43	373/39/064	Apa kitabmu?"	apa	menanyakan nomina	awal
44	386/40/109	Tapi, apa untungnya Pak Runci berbohong?"	apa	menanyakan hal	awal
45	391/40/170	Bukti apa hendak kamu sampaikan?"	apa	menanyakan nomina	tengah
46	392/40/172	"Buktinya apa?"	apa	menanyakan nomina	akhir
47	396/41/084	"Ada apa kau ke sini malam-malam, Kufah?"	apa	menanyakan hal	tengah
48	397/41/103	Untuk apa?"	apa	menanyakan hal	akhir
49	403/42/053	Apa yang bisa kami berikan kepada Mami?"	apa	menanyakan nomina	awal
50	404/42/061	Hanya saja semua dalam posisi seperti kami juga tahu, apa yang bisa kami lakukan?"	apa	menanyakan hal	awal
51	406/42/114	"Mimpi apa Mi?"	apa	menanyakan hal	akhir
52	438/45/090	Untuk apa ini?"	apa	menanyakan hal	tengah
53	456/46/090	"Apa judulnya?"	apa	menanyakan hal	awal
54	496/50/069	"Ada pesan apa?"	apa	menanyakan hal	akhir
55	497/50/093	apa sebetulnya yang ingin kucari?"	apa	menanyakan hal	awal
56	501/50/135	Terus mau apa?"	apa	menanyakan hal	akhir
57	502/50/136	Demi Arjuna dan mawarnya itu, kamu mau apa?"	apa	menanyakan hal	akhir
58	504/50/159	Apa yang akan kamu lakukan dengan bukit ini?"	apa	menanyakan hal	awal
59	527/52/113	Apa tujuan saudara membakar pasar itu?"	apa	menanyakan hal	awal
60	532/53/055	Di tempat yang berkabut dan berisi kesempurnaan, lalu apa yang dilakukannya?"	apa	menanyakan hal	tengah
61	541/54/017	"Lalu ada apa?"	apa	menanyakan hal	akhir
62	549/54/074	Ini rompi dari bahan apa kok beratnya seperti ini?"	apa	menanyakan hal	tengah
63	554/54/137	Drum, gitar, piano, bas, apalagi?"	apa	menanyakan nomina	akhir
64	574/56/161	Lalu untuk apa aku harus menjalani hari-hari seperti ini?"	apa	menanyakan hal	tengah
65	579/57/063	Seperti apakah kehidupan di <i>puya</i> ?"	apa	menanyakan hal	tengah
66	614/60/130	Tapi, apa yang bisa kuperbuat?"	apa	menanyakan hal	awal
67	638/64/003	Barang apa yang kau bicarakan itu, kok mahal amat?"	apa	menanyakan nomina	tengah
68	655/64/158	Kamu mau pesta apa pada natalan nanti?"	apa	menanyakan hal	tengah

69	676/65/148	"Lho, memangnya Yu sakit apa?"	apa	menanyakan hal	akhir
70	703/66/164	Dengan apa ia akan membayar?"	apa	menanyakan nomina	tengah
71	719/68/048	Apa yang disembunyikan oleh bangau-bangau dan pohon bakau?	apa	menanyakan nomina	awal
72	721/68/076	Apa yang juga tak didengar dan dilihat oleh Siti?	apa	menanyakan hal	awal
73	725/69/053	"Ada apa?"	apa	menanyakan hal	akhir
74	746/71/105	Apa sebaiknya yang harus dia lakukan?	apa	menanyakan nomina	awal
75	782/75/127	Apa artinya?	apa	menanyakan hal	awal
76	196/19/061	Kalau bukan wangi tubuhnya lantas apa?	apa	menanyakan hal	akhir
77	100/11/003	Suara apa?"	apa	menanyakan nomina	akhir
78	004/01/047	Nama siapa yang kau gunakan?"	siapa	menanyakan nama	tengah
79	011/01/131	Siapa dia?	siapa	menanyakan nomina insan	awal
80	012/01/134	"Siapa yang dicarinya?	siapa	menanyakan nomina insan	awal
81	086/09/009	Siapa sih yang terus-terusan menangis begitu?!"	siapa	menanyakan nomina insan	awal
82	089/09/059	Siapakah dia yang terus-terusan menangis penuh kesedihan seperti itu?	siapa	menanyakan nomina insan	awal
83	091/09/108	Lalu siapa yang menangis?	siapa	menanyakan nomina insan	awal
84	093/09/113-114	"Saya seperti mendengar suara tangis..." "Siapa?"	siapa	menanyakan nomina insan	awal
85	102/11/036	"Siapa bilang?"	siapa	menanyakan nomina insan	awal
86	148/15/055	Tapi, siapa dapat memupus hubungan anak-orangtua?	siapa	menanyakan nomina insan	awal
87	149/15/055	Siapa mampu mengelak dari derita anak?	siapa	menanyakan nomina insan	awal
88	153/15/091	Siapa lebih dulu yang akan tiba di senja, lalu malam, di antara kami berdua?	siapa	menanyakan nomina insan	awal
89	189/19/035	siapakah yang ia tunggu?	siapa	menanyakan nomina insan	awal
100	191/19/044	Ya, siapa yang sudi menunggu berhari-hari untuk seseorang yang tak begitu penting?	siapa	menanyakan nomina insan	awal
111	260/23/059	Iya, siapa Bu?"	siapa	menanyakan nomina insan	awal
112	287/25/126	Siapakah yang patut kusalahkan di antara si lelaki dan perempuan berambut panjang ikal mayang?	siapakah	menanyakan nomina insan	awal
113	324/29/120	Siapa yang melukaimu?	siapa	menanyakan nomina insan	awal
114	370/39/052	Siapa yang peduli?	siapa	menanyakan nomina insan	awal
115	371/39/064	Siapa Tuhanmu?	siapa	menanyakan nomina	awal
116	372/39/064	Siapa nabimu?	siapa	menanyakan nomina insan	awal
117	387/40/135	Membuktikan pada siapa?	siapa	menanyakan nomina insan	akhir
118	400/41/133	Mainan siapa ini?	siapa	menanyakan nomina	tengah

				insane	
119	402/42/050	Siapa akan menemani Mami?	siapa	menanyakan nomina insan	awal
120	462/46/135	Mak, siapa yang datang?	siapa	menanyakan nomina insan	awal
121	488/50/003	Siapa yang benar?	siapa	menanyakan nomina insan	awal
122	490/50/026	Maksudku, Arjuna adalah sahabatku, dan siapakah mawar?	siapa	mennanyakan nomina insan	awal
123	509/51/123	Kawin dengan siapa?	siapa	menanyakan nomina insan	akhir
124	510/51/139	siapakah kiai laki-laki itu?	siapakah	menanyakan nomina insan	awal
125	513/52/048	"Eyang ini siapa?"	siapa	menanyakan nomina insan	akhir
126	537/53/096	Tapi, siapa nanti yang akan memberi makan kucing-kucingku?"	siapa	menanyakan nomina insan	awal
127	590/57/152	"Kamu siapa?"	siapa	menanyakan nomina insan	akhir
128	610/60/111	"Ini siapa?"	siapa	menanyakan nomina insan	akhir
129	625/61/060	Siapa bilang?	siapa	menanyakan nomina insan	awal
130	657/64/160	Siapa yang ulang tahun?	siapa	menanyakan nomina insan	awal
131	670/65/075	Coba kamu ingat-ingat siapa yang rumahnya paling mentereng di desa kita selain Pak Lurah?	siapa	menanyakan nomina insan	tengah
132	727/69/089	Siapa dia?"	siapa	menanyakan nomina insan	awal
133	747/71/119	Coba, siapa yang mungkin bisa membantu?	siapa	menanyakan nomina insan	awal
134	765/74/071	Siapakah Iniak Pakiah Babanso?	siapakah	menanyakan nomina insan	awal
135	607/60/106	Kamu siapa?"	siapa	menanyakan identitas	akhir
136	618/61/040	Kalau daun-daun kemuning yang ada di atas sana itu siapa?"	siapa	menanyakan nomina insan	akhir
137	007/01/053	Mengapa kau namai Martohap?	mengapa	menanyakan sebab	awal
138	016/01/164	"Mengapa kau datang lagi?"	mengapa	menanyakan alasan	awal
139	017/01/167	"Mengapa suami atau anakmu tak ikut membantu?"	mengapa	menanyakan sebab	awal
140	020/01/182	Bila mengenang cerita cinta sudah terasa indah, mengapa perlu mempertaruhkan kebersamaan?	mengapa	menanyakan sebab	awal
141	070/07/061	Mengapa kamu datang ke kedai ini?	mengapa	menanyakan sebab	awal
142	072/07/098	"Mengapa kamu begitu ingin aku bertanya tentang negerimu?"	mengapa	menanyakan alasan	awal
143	075/07/216	Mengapa kamu datang?"	mengapa	menanyakan sebab	awal
144	108/11/076	Oh, mengapa tak meledak saja mobilmu?	mengapa	menanyakan alasan	awal
145	126/14/013	"Mengapa abang tiba-tiba kepingin makan kue gemblong Mak Saniah?"	mengapa	menanyakan alasan	awal
146	142/15/033	Mengapa begitu?" tanyaku	mengapa	menanyakan alasan	awal

147	158/15/116	Mengapa tak ia jaga lambungnya, perutnya, seperti ayah, juga kakeknya?	mengapa	menanyakan alasan	awal
148	211/20/029	Mengapa tuanku tidak melihat dengan seribu mata?"	mengapa	menanyakan alasan	awal
149	213/20/056-057	"Hamba percaya, tuanku...." "Mengapa?"	mengapa	menanyakan alasan	awal
150	216/20/062	Mengapa dia memilih Karna?	mengapa	menanyakan alasan	awal
151	236/21/092	Mengapa tiang harus berhenti?	mengapa	menanyakan alasan	awal
152	238/21/099	Mengapa aku tidak boleh mengembarakan pikiranku?	mengapa	menanyakan alasan	awal
153	241/21/105	Mengapa semua orang tidak pernah berubah?	mengapa	menanyakan alasan	awal
154	244/21/111	Mengapa Biyang malah membela Bli Gusti?"	mengapa	menanyakan alasan	awal
155	395/41/021	"Mengapa mereka ke sini?" tanya Kufah.	mengapa	menanyakan sebab	awal
156	421/44/034	Mengapa tikus masuk rumah kita?	mengapa	menanyakan alasan	awal
157	441/45/130	Mengapa kau tidak berusaha menyelamatkanaku?"	mengapa	menanyakan sebab	awal
158	530/53/002	Mengapa diberi nama demikian?	mengapa	menanyakan alasan	awal
159	544/54/031	Tapi mengapa di sini juga ada tempe, Monsinyur?"	mengapa	menanyakan sebab	tengah
160	553/54/113	Mengapa bunyi-bunyian itu perlu diperdengarkan ke mereka?	mengapa	menanyakan alasan	awal
161	592/58/132	Tapi mengapa kamu tidak pernah lagi berpikir tentang makam ayahmu?	mengapa	menanyakan sebab	tengah
162	599/59/018	Mbah, mengapa namaku Ratri?"	mengapa	menanyakan sebab	awal
163	600/59/037	Mengapa kita memanggil Bidadari?"	mengapa	menanyakan alasan	awal
164	617/61/037	Mengapa daun-daun kering itu tidak dibersihkan atau dibakar saja?"	mengapa	menanyakan alasan	awal
165	662/65/001-002	Tak pernah sekalipun aku tampil dengan rok mini dan paha mengundang apalagi bahu terbuka dan dada menantang, tapi mengapa nasib tak berpihak juga?	mengapa	menanyakan alasan	tengah
166	664/65/008	Padahal hanya sedikit noda darah pada celana dalam, tapi mengapa nasibku jadi berputar seratus delapan puluh derajat?	mengapa	menanyakan sebab	tengah
167	716/68/003	Mengapa bangau-bangau ini jadi ganas semua?"	mengapa	menanyakan sebab	awal
168	717/68/036	Mengapa kalian tak menari?"	mengapa	menanyakan sebab	awal
169	718/68/045	Ayolah, mengapa kalian tidak menari?"	mengapa	menanyakan sebab	awal
170	724/68/160	Mengapa bangau-bangau ini jadi ganas semua?"	mengapa	menanyakan sebab	awal
171	728/68/094	Nek, mengapa nenek menyiksa diri seperti ini?"	mengapa	menanyakan alasan	awal
172	778/75/097	Mengapa kamu menangis?"	mengapa	menanyakan alasan	awal
173	786/76/030	Mengapa keringat?	mengapa	menanyakan sebab	awal
174	035/04/049	"Kenapa ada penginapan di kota sesunyi ini?"	kenapa	menanyakan sebab	awal
175	119/13/120	Kenapa aku tetap bersamamu?"	kenapa	menanyakan alasan	awal
176	137/14/150	"Kenapa kami tak dikabari?"	kenapa	menanyakan alasan	awal
177	143/15/038	Memang kalau dari atas dulu, dari hati	kenapa	menanyakan alasan	akhir

		macam anak baru baliq, kenapa?"			
178	176/17/109	Kenapa kau mengantarku shalat di mesjid ini?"	kenapa	menanyakan alasan	awal
179	232/21/084	"Kenapa dia tidak bicara langsung pada tiang?"	kenapa	menanyakan sebab	awal
180	234/21/087	"Kenapa kamu mengatai-ngatai suamimu sendiri?"	kenapa	menanyakan alasan	awal
181	268/23/186	Mbak... Mbak... Mbak Atun kenapa?"	kenapa	menanyakan sebab	akhir
182	269/23/193	"Mbak Atun kenapa menangis?"	kenapa	menanyakan sebab	tengah
183	270/23/195	"Lho... sedihnya kenapa?"	kenapa	menanyakan sebab	akhir
185	274/24/034	Tapi kenapa kau bisa mengatakan hal itu?"	kenapa	menanyakan alasan	tengah
186	284/24/117	Kenapa kalian tak pergi?" tanya Si Cebol	kenapa	menanyakan alasan	awal
187	285/24/120	Tapi kenapa dengan bahumu?"	kenapa	menanyakan sebab	tengah
188	300/26/118	Tapi kenapa kamu belum juga datang?"	kenapa	menanyakan alasan	tengah
189	344/37/080	Selama masih tersedia di pasar, kenapa harus ditanam?"	kenapa	menanyakan alasan	awal
190	413/42/144	"Kenapa kamu diam saja?"	kenapa	menanyakan sebab	awal
191	430/44/112	"Kenapa sih marah-marah saja?"	kenapa	menanyakan sebab	awal
192	474/48/026	Kenapa kamu sembunyikan?"	kenapa	menanyakan sebab	awal
193	475/48/027	Kenapa malu?"	kenapa	menanyakan sebab	awal
194	476/48/034	Kenapa bukan dengan calon pengantin laki-laki?"	kenapa	menanyakan alasan	awal
195	479/48/074	Kenapa dulu kawin dengan Pak Geni?"	kenapa	menanyakan alasan	awal
196	493/50/032	Kenapa bukan Anthurium, atau Anggrek Hitam, misalnya?"	kenapa	menanyakan sebab	awal
197	514/52/050	Kenapa Eyang menyelamatkan saya?"	kenapa	menanyakan alasan	awal
198	528/52/114	Maaf Pak. Kenapa pertanyaan Bapak aneh?"	kenapa	menanyakan sebab	awal
199	562/56/048	Kenapa kau sendirian saja di situ?"	kenapa	menanyakan sebab	awal
200	565/56/050	Kenapa kau tak memanggil dan memintaku duduk di sampingmu?"	kenapa	menanyakan alasan	awal
201	566/56/054	Kenapa kita bisa saling jatuh cinta sebegitu dahsyatnya di tengah ketidakmenentuan itu?"	kenapa	menanyakan sebab	awal
202	588/57/139	Kenapa Ambe menikahi Indo?"	kenapa	menanyakan sebab	awal
203	603/60/055	Kenapa lama sekali, Nduk?"	kenapa	menanyakan alasan	awal
204	668/65/053	"Kenapa belum terlihat pantainya?"	kenapa	menanyakan alasan	awal
205	695/66/117	Kenapa dengan Lastri, Bu?"	kenapa	menanyakan sebab	awal
206	733/70/011	"Kenapa perlu dipertanyakan, Sayang?"	kenapa	menanyakan alasan	awal
207	737/70/050	Kenapa kamu ketawa, Sayang?"	kenapa	menanyakan sebab	awal
208	764/74/055	Bila mereka berangkat malam sebelumnya atau sangat dini, kenapa mereka tak tampak lelah?"	kenapa	menanyakan sebab	awal
209	770/75/044	"Kenapa kamu mau mengabadikan gambar ayahmu?"	kenapa	menanyakan alasan	awal
210	773/75/075	Kenapa kamu tidak melukis keindahan alam saja?"	kenapa	menanyakan alasan	awal
211	789/76/048	Sekarang kenapa kering ungkapanmu?"	kenapa	menanyakan sebab	tengah
212	043/04/102	Kapan itu akan terjadi?"	kapan	menanyakan waktu	awal
213	046/05/034	Sejak kapan ada anjing di situ?"	kapan	menanyakan waktu	tengah
214	408/42/126	"Kapan Rani pulang lagi?"	kapan	menanyakan waktu	awal

215	459/46/121	Sejak kapan Mak Min bekerja di pondok ini?"	kapan	menanyakan waktu permulaan	tengah
216	580/57/064	Dan, sampai kapan aku harus menanggung?	kapan	menanyakan waktu akhir	tengah
217	030/03/012	Mana buktinya kalau kamu kebal?	mana	menanyakan hal	awal
218	044/04/103-105	Di mana adanya kota yang penuh bangunan tak berpenghuni itu, dengan jalan aspal yang mulus meski sempit itu, dengan seembusan angin yang lembut, geriapan pohon dan bunyi kersip daun tersibak di tengah cecuitan tajam burung itu, dan keheningan yang seperti tak tergoyahkan itu?	di mana	menanyakan tempat	awal
219	113/12/053	Sejauh mana pengabdian cinta bisa dikategorikan sebagai pengorbanan?	mana	menanyakan hal	tengah
220	123/13/155	Hei..., di mana aku?	di mana	menanyakan tempat	awal
221	170/16/132	Tiga dunia; dan tiga bagian tubuh, di manakah kini berada?	di manakah	menanyakan tempat	awal
222	174/17/080	"Lantas di mana kau tempatkan aku pada dirimu?"	di mana	menanyakan tempat	tengah
223	178/17/119	Yang mana?"	mana	menanyakan pilihan	akhir
224	203/19/084	Oh, kanvas mana yang bisa menampungnya?	mana	menanyakan barang	tengah
225	204/19/085	Kuas mana yang bisa menggoreskannya?	mana	menanyakan barang	tengah
226	206/19/108	Oh, ke mana rupa mata sayu itu?	ke mana	menanyakan tujuan tempat	awal
227	278/24/052	Lalu dari mana kau bisa berkata demikian?"	dari mana	menanyakan asal tempat	tengah
228	296/26/092	Aku akan bertanya, ke mana saja kamu selama ini?	ke mana	menanyakan tempat	awal
229	299/26/117	Di mana kamu?	di mana	menanyakan tempat	awal
230	302/27/958	Mau kemana kau, Bujang?"	ke mana	menanyakan tujuan	tengah
231	304/27/106	Pak Cik, ke mana perginya kapal keruk itu?"	ke mana	menanyakan tujuan	awal
232	329/30/109	Di mana dia?"	di mana	menanyakan tempat	awal
233	343/36/139	Di mana Emak, Bapak, dan Gadis, setelah hutan, dan ladang mereka digusur?	di mana	menanyakan tempat berada	awal
234	358/38/053	"Kunang-kunang mau ke mana?	ke mana	menanyakan tujuan	akhir
235	376/39/110	Pak De, mau ke mana?"	ke mana	menanyakan tujuan	akhir
236	420/44/030	"Di mana mamah lihat?"	di mana	menanyakan tempat	awal
237	422/44/034	Dari mana tikus itu?"	dari mana	menanyakan tempat asal	awal
238	423/44/040	Ke mana dia menghilang?	ke mana	menanyakan tempat yang dituju	awal
239	424/44/056	Mana pukul besi?	mana	menanyakan barang	awal
240	427/44/064	Aah, mana pukul besi?"	mana	menanyakan barang	awal
241	433/44/132	"Di sebelah mana Bu?"	mana	menanyakan tempat	akhir
242	511/51/143	Mana ada orang yang selevel abah mau mendampingiku?	mana	menanyakan orang	awal
243	515/52/052	"Di mana saya?"	di mana	menanyakan tempat	awal
244	587/57/137	Ambe dari manakah aku mulai merunut?	dari manakah	menanyakan asal	tengah
245	605/60/095	Belajar di mana?"	di mana	menanyakan tempat	akhir

246	632/63/048	Pada hari apa pun ikan-ikan tidak beribadah, pikirnya lagi, jadi ke manakah mereka pergi hari ini?	ke manakah	menanyakan tujuan tempat	tengah
247	647/64/073	Di mana tokonya, Bu?"	di mana	menanyakan tempat	awal
248	683/66/039	Ibu mau ke mana?"	ke mana	menanyakan tempat tujuan	akhir
249	723/68/137	Di mana Siti?	di mana	menanyakan tempat	awal
250	732/70/010	Bertanya, ke manakah hubungan ini akan berlabuh?	ke manakah	menanyakan tujuan	awal
251	738/70/072	Tapi di manakah sekarang ia?	di manakah	menanyakan tempat tujuan	tengah
252	758/73/144	Kakek, mana buah-buah jambuku?	mana	menanyakan barang	awal
253	762/74/050	Para pengemis ini dari manakah mereka datang?	dari manakah	menanyakan tempat asal	tengah
254	766/74/117	"Dari manakah para pengemis itu datang?"	dari manakah	menanyakan tempat asal	awal
255	787/76/030	Lalu di mana keindahannya?	di mana	menanyakan letak	tengah
256	025/02/202	Lalu ingin cara yang bagaimana?	bagaimana	menanyakan cara	akhir
257	027/02/206	Lalu bagaimana, Mbah?"	bagaimana	menanyakan pendapat	akhir
258	057/06/046	Bagaimana denganmu?	bagaimana	menanyakan keadaan	awal
259	059/06/062	Bagaimana dengan ranjangmu?	bagaimana	menanyakan keadaan	awal
260	061/06/073	Bagaimana dengan kenyataanmu?	bagaimana	menanyakan hal	
261	069/07/038	Bagaimana dia bisa membaca pikiranku?	bagaimana	menanyakan cara	awal
262	103/11/043	Tak ada bayi yang datang, lalu bagaimana aku bisa tahu tentang jenis tangisan bayi?	bagaimana	menanyakan cara	tengah
263	215/20/062	Tetapi, bagaimana dengan aku?	bagaimana	menanyakan pendapat	awal
264	221/20/088	Mana mungkin orang mampu bicara di depan kekuasaan?	mana	menanyakan cara	awal
265	243/21/108	"Bagaimana kalau tiang menolak?"	bagaimana	menanyakan pendapat	awal
266	252/22/072	"Kalau dunia ini tidak ada pelawak lagi, lantas bagaimana ya?"	bagaimana	menanyakan pendapat	akhir
267	267/23/175	Lalu bagaimana dengan Ngoro Putri di Solo?	bagaimana	menanyakan keadaan	tengah
268	275/24/044	Tapi bagaimana dengan kakak-kakakmu?	bagaimana	menanyakan hal	tengah
269	276/24/047	Bagaimana kau bisa berkata seperti itu?	bagaimana	menanyakan hal	awal
270	311/29/045	Bagaimana kalau aku yang bercerita, tanpa kamu merasa bersalah untuk mendengarnya?"	bagaimana	menanyakan pendapat	awal
271	325/30/030	Bagaimana bisa Ibu membela laki-laki pengecut macam dia?"	bagaimana	menanyakan hal	awal
272	337/33/075	Bagaimana bapak-bapak dan ibu-ibu sekalian?	bagaimana	menanyakan pendapat	awal
273	342/36/087	Bagaimana mungkin Gadis melakukan pekerjaan yang berbeda dengan kata hati?	bagaimana	menanyakan hal	awal
274	346/37/094	"Karena kita sama-sama orang tani, bagaimana kalau Rimah kita nikahkan dengan Rustam?"	bagaimana	menanyakan pendapat	awal
275	349/37/129	Tapi, bagaimana mungkin Rustam akan memberi contoh cara bertani modern, sementara sawahnya sudah ludes terjual?	bagaimana	menanyakan hal	awal
276	385/40/079	Bagaimana Pak Runci tahu?"	bagaimana	menanyakan cara	awal

277	409/42/126	bagaimana keadaan Mami.?	bagaimana	menanyakan keadaan	awal
278	410/42/126	Rumah bagaimana?	bagaimana	menanyakan keadaan	akhir
279	417/43/003	Lalu bagaimana membuat cerita seperti itu menarik?	bagaimana	menanyakan hal	tengah
280	419/43/044	Bagaimana menyingkirkan rasa takut pada sepi bila tak langsung menantang?	bagaimana	menanyakan cara	awal
281	425/44/059	Lalu bagaimana?"	bagaimana	menanyakan pendapat	akhir
282	431/44/123	Kalau mati bagaimana?	bagaimana	menanyakan pendapat	akhir
283	432/44/127	Tapi bagaimana naiknya?"	bagaimana	menanyakan cara	tengah
284	436/44/146	Bagaimana memakannya?"	bagaimana	menanyakan cara	awal
285	440/45/124	"Bagaimana bisa?	bagaimana	menanyakan hal	awal
286	468/47/078	Bagaimana aku bisa memunculkan buah karya, jika para nyamuk begitu beringas memberantas buah pikiranku?	bagaimana	menanyakan hl	awal
287	473/48/023	Bagaimana mungkin anakku bisa secantik ini?"	bagaimana	menanyakan hal	awal
288	498/50/099	Ah, bagaimana dia?	bagaimana	menanyakan keadaan	awal
289	521/52/076	"Bagaimana wujud Genderuwo itu?"	bagaimana	menanyakan hal	awal
290	557/55/042	Bagaimana mungkin dalam sekejap sembilan orang bertingkah seperti celeng?"	bagaimana	menanyakan hal	awal
291	597/58/188-189	Bagaimana kamu bisa tahu, wahai laki-laki pemanggul goni, bahwa kelak Ahmadi, Koiri, dan Abdul Gani akan menyebarkan dosa yang membuat orang-orang tersesat?"	bagaimana	menanyakan cara	awal
292	601/60/038	Bagaimana esok, dan keesokan harinya lagi, aku mempertahankan hidup di surga yang bernama dunia bebas ini?	bagaimana	menanyakan cara	awal
293	679/65/166	Bagaimana menjelaskannya?	bagaimana	menanyakan cara	awal
294	760/74/024	Kalian bayangkan, coba, bagaimana perasaan kalian bila suatu kali orang bukan memasukkan beras, melainkan abu, ke kantong beras kalian?"	bagaimana	menanyakan pendapat	awal
295	777/75/088	Lalu bagaimana dengan ibumu?"	bagaimana	menanyakan keadaan	tengah
296	793/76/071	Kalau Papa sakit bagaimana?	bagaimana	menanyakan pendapat	akhir
297	082/08/100	Sudah berapa lama dia tinggal di sini, Bu?"	berapa	menanyakan lama waktu	tengah
298	185/19/009	Telah berapa lamakah aku menghabiskan hari-hariku di sini?	berapa	menanyakan waktu	tengah
299	188/19/020	Berapa lama seseorang mau menunggu kekasihnya menempati janji kencana mereka?	berapa	menanyakan waktu	awal
300	469/47/087	Kubilang pada diriku sendiri, berapa orang wanita yang menyanyikan lagu Bob Tutupoly di depan khalayak ramai?	berapa	menanyakan jumlah	awal
301	503/50/151	Ya, Tuhan, sudah berapa lama aku tidak berhubungan dengan Arjuna?	berapa	menanyakan waktu	tengah
302	646/64/059	Berapa harganya, Bu?"	berapa	menanyakan harga	awal
303	691/66/092	Sesama pedagang, berapa harga baju ini?"	berapa	menanyakan harga	awal
304	748/71/007	Berapa kali ia sudah mendengar Peter mengatakan itu?	berapa	menanyakan jumlah	awal

305	763/74/053-054	Bila mereka berasal dari kampung-kampung yang jauh, pukul berapakah mereka berangkat dari kampung mereka karena pagi sekali mereka sudah berada di Pekan Sitalang?	berapakah	menanyakan waktu	awal
306	065/06/107	Tapi kesabaran ada batasnya, bukan?	bukan	mengukuhkan pernyataan	akhir
307	172/17/073	"Sajak tak pernah mati, bukan?"	bukan	mengukuhkan pernyataan	akhir
308	347/37/120	Masa itu kenapa Mak mengatakan bahwa aku sudah punya calon suami, padahal belum, bukan?"	bukan	mengukuhkan pernyataan	akhir
309	362/38/108	Tapi kita tak akan pernah tahu bukan, siapa di antara kita yang akan menjadi kunang-kunang lebih dulu?	bukan	mengukuhkan pernyataan	akhir
310	366/39/013	Setiap kenangan, pada akhirnya punya akhir bukan?	bukan	mengukuhkan pernyataan	akhir
311	418/43/039	Selalu ada yang mesti dikorbankan atau ikhlas berkorban dalam cinta bukan?	bukan	mengukuhkan pernyataan	akhir
312	453/46/063	Dulu kau sangat sayang padanya bukan?	bukan	mengukuhkan pernyataan	akhir
313	546/54/041	"Juga membetot, dan menggesek bukan?"	bukan	mengukuhkan pernyataan	akhir
314	663/65/005	Lagipula tak ada yang aneh dengan kesedihan di negeri ini bukan?	bukan	mengukuhkan pernyataan	akhir
315	008/01/054	Bukankah nama Songgop lebih berarti untukmu?"	bukan	mengukuhkan pernyataan	akhir
316	021/01/184	Bila kebersamaan itu akhirnya ternyata menyakitkan, bukankah nikmatnya kesendirian akan menjadi sia-sia?	bukankah	mengukuhkan pernyataan	awal
317	056/06/044	Tapi, bukankah setiap manusia lebih dari sekali bersikap seperti itu?	bukankah	mengukuhkan pernyataan	awal
318	099/10/048	Bukankah manusia dilahirkan demi merayakan kesunyian?	bukankah	mengukuhkan pernyataan	awal
319	195/19/060	Bukankah perempuan suka dengan bau laki-laki?	bukankah	mengukuhkan pernyataan	awal
320	227/21/039	Bukankah bicara bisa memekarkan pikiranmu?	bukankah	mengukuhkan pernyataan	awal
321	237/21/093	Bukankah tiang bisa membantunya secara ekonomi?"	bukankah	mengukuhkan pernyataan	awal
322	240/21/102	Bukankah seorang istri yang seharusnya mengerjakan semua itu?"	bukankah	mengukuhkan pernyataan	awal
323	292/26/047	Bukankah aku pernah bercerita?	bukankah	mengukuhkan pernyataan	awal
324	298/26/106	Bukankah sudah kukatakan kepadamu, aku ingin menikah?	bukankah	mengukuhkan pernyataan	awal
325	314/29/050	Bukankah umumnya setiap orang menangis?	bukankah	mengukuhkan pernyataan	awal
326	348/37/122	"Bukankah calon menantu Mak calon insinyur?"	bukankah	mengukuhkan pernyataan	awal
327	398/41/104	Bukankah hanya hujan yang bisa menghapus api?"	bukankah	mengukuhkan pernyataan	awal
328	750/72/047	Bukankah kau ingin melihat kunang-kunang?"	bukankah	mengukuhkan pernyataan	awal
329	040/04/096	Haruskah kamu malu?	haruskah	mengukuhkan pernyataan	awal
330	041/04/097	Haruskah aku jadi yang ditipu, dipermainkan, serta menuntut?	haruskah	mengukuhkan pernyataan	awal
331	087/09/021	Adakah yang lebih menyedihkan dari	adakah	mengukuhkan pernyataan	awal

		tangisan itu?			
332	098/10/026	Masih ingatkah kau pada sebilah daun lontar di mana tertatah syair, yang kau gurat dari lubuk jiwamu?"	Ingatkah	mengukuhkan pernyataan	tengah
333	115/13/091	Akankah aku bernasib sama dengan ibu?	akankah	mengukuhkan pernyataan	awal
334	116/13/092-093	Akankah aku mati sebelum menikmati cinta pertama, surga dunia masa remaja yang kucuri dengar dari pembicaraan gadis-gadis di sungai belakang rumah?	akankah	mengukuhkan pernyataan	awal
335	151/15/075	Tapi, mungkinkah dia terlalu sibuk dengan pekerjaannya?	mungkinkah	mengukuhkan pernyataan	awal
336	155/15/113	Adakah anak-anak, terutama Man, tahu, bahwa ayahnya, lelaki tua ini tak sesabar dan setegar yang dilihat ibunya?	adakah	mengukuhkan pernyataan	awal
337	156/15/114	Adakah dia tahu ada yang remuk di dalam, justru di penghujung usia?	adakah	mengukuhkan pernyataan	awal
338	163/16/001	"Masih adakah orang bunian itu, Ayah?"	adakah	mengukuhkan pernyataan	tengah
339	164/16/038-039	Dan, bila begitu, tidakkah sebenarnya teman-temannya bukan bagian dari lapis bawah, tempat di mana dirinya juga berada, salah satu dari tiga dunia?	tidakkah	mengukuhkan pernyataan	awal
340	171/16/143	Orang bunian itu, masih adakah?	adakah	mengukuhkan pernyataan	akhir
341	181/18/064	Tidaklah sekolah ini bisa memberikan contoh yang baik bagaimana hidup yang beriman?	tidaklah	mengukuhkan pernyataan	awal
342	202/19/080	Benarkah jauh lebih indah dari matamu yang sudah begitu mempesona?	benarkah	mengukuhkan pernyataan	awal
343	229/21/071	Tidaklah mereka tahu bahwa pengetahuannya sudah jauh melesat ke angkasa?	tidaklah	mengukuhkan pernyataan	awal
344	246/21/161	Mungkinkah dunia begitu takut pada pikiran perempuan?	mungkinkah	mengukuhkan pernyataan	awal
345	247/21/162	Betulkah pikiran perempuan akan menjelma bom waktu yang akan meledakkan dunia?	betulkah	mengukuhkan pernyataan	awal
346	356/38/034	Hanya untuk sebuah kenangan, atau adakah yang masih berharga dari ciuman-ciuman masa lalu itu?	adakah	mengukuhkan pernyataan	tengah
347	359/38/069	Adakah kunang-kunang itu pertanda?	adakah	mengukuhkan pernyataan	awal
348	360/38/070	Adakah kunang-kunang itu hanya belaka imajinasinya?	adakah	mengukuhkan pernyataan	awal
349	364/38/139	Tapi benarkah ini memang gelas terakhir, jika ia sebenarnya tahu masih bisa ada gelas keempat dan kelima?	benarkah	menanyakan konfirmasi	tengah
350	437/45/049-050	Aku berpikir benarkah bocah seusia itu merasa harus mempertahankan kehormatan keluarganya atautkah kematiannya itu pun adalah perintah dari ayahnya yang merasa anaknya sudah membawa aib?	benarkah	menanyakan konfirmasi	tengah
351	447/45/162	Mungkinkah hutan ini sudah insaf dan ingin bertobat?	mungkinkah	mengukuhkan pernyataan	awal
352	448/45/163-164	Atautkah kisahku hanya salah satu dari sedikit cerita yang belum dikonsumsi	ataukah	mengukuhkan pernyataan	awal

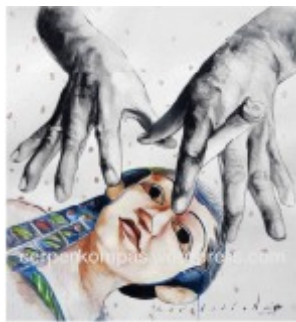
		umum bahwa di samping meminta banyak kematian, hutan ini juga mampu memberikan kehidupan?			
353	455/46/080	Om, bisakah suatu saat nanti aku bermain piano seperti Om?"	bisakah	mengukuhkan pernyataan	awal
354	522/52/082	Bisakah Eyang membantu?"	bisakah	mengukuhkan pernyataan	awal
355	561/56/037	Ia menyongsong kotamu atukah menyongsong masa lalu?	ataukah	menanyakan pilihan	tengah
356	584/57/100	Keberadaanku kau tampik, benarkah kabar itu?	benarkah	menanyakan konfirmasi	awal
357	585/57/117	Adakah rahasia yang kalian taruh?	adakah	mengukuhkan pernyataan	awal
358	633/63/062	Mungkinkah air danau dahulu tidak seperti air danau sekarang?	mungkinkah	mengukuhkan pernyataan	awal
359	636/63/109	"benarkah sudah cukup kita hanya berdoa?"	benarkah	menanyakan konfirmasi	awal
360	671/65/084	Untung saja Mami di situ masih punya nurani, atukah memang usiaku yang masih belum cukup?	ataukah	mengukuhkan pernyataan tentang pilihan	awal
361	672/65/094	Tak tahu pasti aku, mereka sekadar melepas lelah atukah sejenak melupakan beban hidup?	ataukah	mengukuhkan pernyataan pilihan	tengah
362	726/69/071	"Adakah yang lebih melelahkan daripada menanggung dosa?"	adakah	mengukuhkan pernyataan	awal
363	752/72/147	Bisakah kau menjelaskan apa yang barusan kau alami hanya dengan logika?"	bisakah	mengukuhkan pernyataan	awal
364	002/01/040	"Apakah kau merasa aku pernah mengenalmu?"	apakah	menanyakan konfirmasi	awal
365	005/01/050	Apakah itu nama seorang lelaki yang pernah kau cintai?"	apakah	menanyakan konfirmasi	awal
366	006/01/051	"Apakah kau pernah mencintai seorang perempuan?"	apakah	mengukuhkan pertanyaan	awal
367	009/01/056	Apakah kau pulang untuk perempuan yang kau cintai itu?"	apakah	mengukuhkan pernyataan	awal
368	010/01/079	Berulang-ulang kali pula dia bertanya dalam hati, apakah aku benar-benar tega menistakan kehormatan yang telah berada dalam genggamannya orangtuaku?	apakah	menanyakan konfirmasi	awal
369	015/01/154	Apa kalian tak ingin menjaga perasaanku?!"	apa	mengukuhkan pertanyaan	awal
370	019/01/181	Apakah seseorang yang telah menjalani kesendirian selama puluhan tahun berani menjalani kebersamaan di bagian akhir masa hidupnya?	apakah	mengukuhkan pertanyaan	awal
371	024/02/200	"Emm, apa kamu serius ingin melakukan itu?"	apa	mengukuhkan pertanyaan	awal
372	031/04/016	Apa ini ada termasuk wilayah Indonesia bagian barat?	apa	menanyakan konfirmasi	awal
373	045/04/121	Tapi apa bukan ilusi?	apa	mengukuhkan pertanyaan	tengah
374	060/06/063	Apakah istrinya masih menggairahkanmu?	apakah	mengukuhkan pernyataan	awal
375	062/06/074	Apakah kau masih bahagia, kawan?	apakah	mengukuhkan pertanyaan	awal
376	063/06/090	Apakah kau akan mengatakan hal itu sebagai perselingkuhan?	apakah	mengukuhkan pertanyaan	awal

378	077/08/077	Apakah karena zaman sudah berbeda?	apakah	mengukuhkan pertanyaan	awal
379	080/08/094	Maaf, Ibu, apa betul ini rumah Ibu Rubiah?"	apa	menanyakan konfirmasi	awal
380	081/08/097	Apa betul Nirwan tinggal di sini?"	apa	menanyakan konfirmasi	awal
381	090/09/101	Apakah kita mesti melaporkan hal ini pada Presiden?"	apakah	mengukuhkan pertanyaan	awal
382	095/09/127	Apakah kau dengar tangisan itu?	apakah	mengukuhkan pernyataan	awal
383	111/12/041	Apa kamu masih mencintainya?"	apa	menanyakan konfirmasi	awal
384	112/12/050	Apa kamu rela melakukan apa saja untuk mendapatkannya kembali?"	apa	mengukuhkan pertanyaan	awal
385	165/16/090	Apakah bukan kabut?	apakah	menanyakan konfirmasi	awal
386	166/16/093	Apakah karena gelap?	apakah	mengukuhkan pertanyaan	awal
387	167/16/095	Apakah teman-temannya telah memilih jalan pintas lain?	apakah	mengukuhkan pertanyaan	awal
388	184/18/112	Apakah dia pernah menjadi tua...?"	apakah	menanyakan konfirmasi	awal
389	190/19/042	apa mungkin memang cinta yang tertoreh di sana?	apa	mengukuhkan pernyataan	awal
390	192/19/049	Oh, apakah ia laki-laki?	apakah	menanyakan konfirmasi	awal
391	197/19/062	Apakah ia lelaki berbadan atletis?	apakah	menanyakan konfirmasi	awal
392	200/19/070	Apakah mata lelaki itu indah?	apakah	menanyakan konfirmasi	awal
393	201/19/078	Apa matanya seperti mata sayumu?	apa	menanyakan konfirmasi	awal
394	205/19/098	apa benar seseorang itu memiliki mata sayu yang jauh lebih indah dari matanya?	apa	menanyakan konfirmasi	
395	207/19/108	Apakah ia mulai lelah bercerita?	apakah	menanyakan konfirmasi	awal
396	208/20/021	Apa ini sebuah permainan, Gog?"	apa	mengukuhkan pertanyaan	awal
397	212/20/050	Apa kau percaya pada perempuan?"	apa	menanyakan konfirmasi	awal
398	220/20/074	Togog, apa kau pernah merasakan kepedihan seperti ini?"	apa	mengukuhkan pertanyaan	awal
399	225/21/035	Apakah laki-laki ini betul-betul membutuhkan seorang istri?	apakah	menanyakan konfirmasi	awal
400	226/21/037	Apakah Ghana mewakili kemiripan sifat yang dimiliki oleh sebagian besar orang di kampung mereka?	apakah	menanyakan konfirmasi	awal
401	230/21/072	Apakah gelar dapat dipisahkan dengan ilmu yang dimilikinya?	apakah	menanyakan konfirmasi	awal
402	233/21/086	"Apakah dia memang seorang laki-laki?"	apakah	menanyakan konfirmasi	awal
403	235/21/089	Apa umur belum juga mendewasakanmu?"	apa	mengukuhkan pertanyaan	awal
404	242/21/106	Apakah ketika seorang perempuan dilahirkan ke dunia ia telah terlahir sebagai manusia atau hanya sebuah barang yang kebetulan bernyawa?	apakah	mengukuhkan pertanyaan	awal
405	250/22/062	"Pak Klowan apa sedang akting?"	apa	mengukuhkan pernyataan	awal
406	335/33/055	"Apa Pak Imam tak ingin mendengarkan dia bercerita?	apa	mengukuhkan pertanyaan	awal
407	374/39/066	Apakah benar aku akan mati?	apakah	menanyakan konfirmasi	awal
408	378/39/130	Dan setelah kepercayaanku ini terbukti, apakah lantas aku senang?	apakah	mengukuhkan pertanyaan	awal
409	399/41/123	Apakah ia benar-benar ingin menyelamatkan buku?	apakah	menanyakan konfirmasi	awal
409	416/43/002	Apakah masih akan menarik bercerita perihal yang telah berulang dikisahkan	apakah	menanyakan klarifikasi	awal

		seperti itu?			
410	446/45/155	Apakah dia sedang berusaha menghapus masa lalunya?	apakah	menanyakan klarifikasi	awal
411	477/48/048	"Apa salah kalau mengibarkan bendera tanggal 17 Desember?"	apa	mengukuhkan pernyataan	awal
412	481/48/093	Apakah Bu Geni pernah berpikir bercerai dengan Pak Geni?	apakah	mengukuhkan pertanyaan	awal
413	483/49/065	"Apakah kau siap, kawan?!"	apakah	mengukuhkan pertanyaan	awal
414	485/49/102	Apakah kau masih ingin ke kotaku?	apakah	menanyakan konfirmasi	awal
415	487/49/134	Apakah kau tahu arti Kahuripan?"	apakah	mengukuhkan pertanyaan	awal
416	548/54/069	Apakah di sini ada OPM?"	apakah	menanyakan klarifikasi	awal
417	550/54/086	Maka apakah kamu sudah memakai rompi?	apakah	menanyakan konfirmasi	awal
418	551/54/091	Apakah dalam pertunjukan ini nanti boleh mengenakan kain sarung?	apakah	menanyakan konfirmasi	awal
419	555/54/143	Apakah Melani sudah benar-benar mengenakan rompinya?	apakah	menanyakan konfirmasi	awal
420	556/54/144	Apakah ia juga mendapatkan jatah rompi?	apakah	mengukuhkan pertanyaan	awal
421	564/56/049	Apakah kau juga akan pulang kembali ke kotamu?	apakah	menanyakan konfirmasi	awal
422	570/56/103	Apakah hidup harus sepahit dan sesunyi ini?	apakah	mengukuhkan pernyataan	awal
423	572/56/158	Apakah manusia bisa terlepas dari kenangan?	apakah	mengukuhkan pernyataan	awal
424	582/57/071	Apakah itu menyalahi <i>aluk</i> ?"	apakah	mengukuhkan pernyataan	awal
425	589/57/143	Apakah Indo mencintai Ambe?"	apakah	mengukuhkan pernyataan	awal
426	593/58/137	Apakah kamu beserta sahabat-sahabatmu, Ahmadi, Koiri, dan Abdul Gani, pernah tersesat di hutan Gunung Muria?"	apakah	menanyakan klarifikasi	awal
427	595/58/154	Apakah benar, ketika kamu masih remaja, kamu menjadi penabuh beduk masjid kampung Burikan?	apakah	menanyakan konfirmasi	awal
428	598/58/195	Apakah kamu tidak ingat, Nabi Kidir menenggelamkan perahu seorang anak muda yang tampan?	apakah	menanyakan konfirmasi	awal
429	606/60/104	Apa kamu intelijen mau memata-matai kantor saya?	apa	menanyakan klarifikasi	awal
430	615/61/029	Apakah daun-daun kering yang berserakan di bawah ini adalah jasad orang-orang yang sudah mati?"	apakah	mengukuhkan pernyataan	awal
431	619/61/044	Apakah mereka akan segera gugur?"	apakah	menanyakan konfirmasi	awal
432	620/61/046	Apa Nenek ada di antara salah satu daun kemuning yang ada di atas sana, yang siap gugur itu?"	apa	menanyakan konfirmasi	awal
433	627/61/118	apakah itu artinya, para manusia yang hidup di kota ini juga terserang hama?	apakah	mengukuhkan pernyataan	awal
434	637/63/171	Ikan makan ikan, apakah manusia tidak memakan manusia?	apakah	mengukuhkan pernyataan	awal
435	722/68/112	Apakah para bangau bisa menjadi burung api?"	apakah	mengukuhkan pertanyaan	awal
436	734/70/018	Apakah lewat buku-buku bermartabat itu baru cinta bisa dicerna?	apakah	menanyakan konfirmasi	awal

437	740/70/079	Tapi apakah saya harus menyerahkan bangku kosong di sebelah saya ke seseorang?	apakah	mengukuhkan pernyataan	awal
438	753/72/196	Apakah Anda ingat peristiwa itu?"	apakah	menanyakan konfirmasi	awal
439	769/75/029	Apa cukup semudah itu?"	apa	mengukuhkan pertanyaan	awal
440	790/76/049	Apakah sudah jelek hujan di sana sekarang?"	apakah	menanyakan konfirmasi	awal
441	794/76/074	Apakah dulu aku pernah melarang kamu dan kakak-kakakmu berhujan-hujan?"	apakah	menanyakan konfirmasi	awal
442	667/65/051	Nama yang aneh, apa nama kota memang aneh-aneh begitu?	apa	menanyakan konfirmasi	awal
443	152/15/083	Tapi, menurut Abang, apakah Man tidak selalu makan di rumah?"	apakah	menanyakan konfirmasi	awal

Bu geni di bulan desember



Bagi Bu Geni, semua bulan adalah Desember. Bulan lalu, sekarang ini, atau bulan depan berarti Desember. Maka kalau berhubungan dengannya, lebih baik tidak berpatokan kepada tanggal, melainkan hari. Kalau mengundang bilang saja Jumat dua Jumat lagi. Kalau mengatakan tanggal 17, bisa repot. Karena tanggal 17 belum tentu jatuh hari Jumat. Kalau memesan tanggal 17, bisa-bisa Bu Geni tidak datang sesuai hari yang dijanjikan. Masalahnya banyak sekali yang berhubungan dengan Bu Geni. Semua penduduk yang ingin mengawinkan anaknya, pilihannya hanya satu: Bu Geni, juru rias pengantin. Banyak perias pengantin lain, tapi tak bisa menyamai Bu Geni. Bahkan setelah banyak salon, pilihan tetap pada Bu Geni.

Menurut yang sudah-sudah, Bu Geni bukan perias biasa. Beliau mampu mengubah calon pengantin perempuan menjadi sedemikian cantiknya sehingga benar-benar manglingi, tak dikenali lagi. Salah satu keistimewaan beliau adalah menyemburkan asap rokok ke wajah calon pengantin. Menurut tradisi, katanya ini disembagani, dijadikan seperti kulit tembaga. Bukan emas. Hampir semua perias 16 pengantin memakai cara yang sama, namun tak ada yang menyamai kelebihanannya. Pernah dalam satu hajatan, tuan rumah pingsan karena disangka anak perempuan yang dinikahkan kabur. Ibu calon pengantin pingsan, bapak calon pengantin malu, dan sanak saudara mulai mencari ke teman-temannya. Padahal, sang calon pengantin ada di rumah. Bahkan setelah ditemukan, ibu calon pengantin masih menolak: "Itu bukan anak saya. Itu bukan anak saya."

"Ya sudah kalau bukan anakmu, berarti anakku. Ayo kita pulang."

Baru kemudian ibu calon pengantin sadar, dan mengatakan: "Bagaimana mungkin anakku bisa secantik ini?"

Padahal Bu Geni tidak selalu menyenangkan. Suara keras, dan membuat pendengarnya panas. "Ini anak sudah hamil. Kenapa kamu sembunyikan? Kenapa malu? Mempunyai anak, bisa hamil itu anugerah. Bukan ditutup-tutupi, bukan dipencet-pencet dengan kain. Itu kan anak kamu sendiri."

Kalau tak salah, kejadian itu berlangsung di rumah Pak Bupati. Sehingga, kabar menyebar dan masih tergeta, jauh setelah peristiwa itu usai. Pernah pula nyaris menggagalkan upacara perkawinan hanya karena Bu Geni melihat wajah calon pengantin suram. Biasanya dua atau tiga

hari sebelumnya, Bu Geni memerlukan bertemu langsung dengan calon pengantin perempuan. Kenapa bukan dengan 34 calon pengantin laki-laki? "Lho kan nasib dia berasal dari sini."

Sewaktu ketemu calon yang dianggap berwajah muram, Bu Geni berkata: "Tak bisa, kamu harus ceria dulu." Padahal, undangan sudah disebar. Tempat resepsi sudah diberi uang muka. Yang lebih penting lagi, makanan sudah dipersiapkan. Kisah ini menjadi biasa kalau berakhir dengan pembatalan. Yang tak biasa adalah dua hari kemudian ada bis terjun ke jurang. Menurut perhitungan, kalau benar perkawinan diadakan tanpa pembatalan, kemungkinan besar calon pengantin pria masuk jurang, karena memang rencananya naik bis itu pada jam itu. Kisah Bu Geni bersambung ketika diminta merias anak menteri—mungkin menteri koordinator, tapi menjawab: "Anaknya suruh ke sini saja. Kalau saya tinggalkan yang di sini, banyak yang dirugikan."

Pada tanggal 17 Agustus kemarin, warga sekitar kediamannya menunggu, apakah Bu Geni akan memasang bendera merah putih di rumahnya. Karena dalam perhitungan Bu Geni itu sama dengan 17 Agustus. Ternyata Bu Geni menyuruh pasang. "Apa salah kalau mengibarkan bendera tanggal 17 Desember?"

Para pejabat di desa ikut gembira, karena kalau Bu Geni tidak mengibarkan bendera pada peringatan kemerdekaan bisa jadi masalah. Tanggal 31 Desember berikutnya Bu Geni tidak berkeberatan ada pesta di rumahnya. Namun esok harinya tidak berarti tahun baru, melainkan 1 Desember lagi. Banyak yang mengatakan itu ngelmu Bu Geni sehingga selalu tampak muda. Dan Bu Geni memang selalu nampak sama, ketika seorang tetangga dirias, sampai anaknya dirias juga. Wajah dan penampilannya tetap sama. Ini bisa dibuktikan dengan potret yang diambil saat itu, dan 20 tahun berikutnya. Atau mungkin juga 20 tahun sebelumnya.

"Perkawinan adalah upacara yang paling tidak masuk akal, sangat merepotkan. Kalian semua ribut memperhitungkan hari baik, pakaian seragam apa, dan itu tak ada hubungannya dengan perkawinan itu sendiri. Lihat saja mereka yang pidato saat perkawinan, yang memberi wejangan, itu yang paling membosankan, paling tidak didengarkan. Tapi selalu diadakan. Begitulah perkawinan." Agak aneh juga perkataan itu keluar dari Bu Geni, yang hidupnya justru dari adanya upacara perkawinan. "Ya memang aneh, perkawinan kan keanehan. Karena yang aneh dianggap wajar, maka yang tidak menikah, yang janda atau duda, malah dianggap aneh."

Pada kesempatan berbeda, Bu Geni berkata: "Jodoh adalah kata yang aneh untuk menyembunyikan ketakutan atau hal yang tak berani kita jawab. O, itu jodoh saya, biasanya orang bilang begitu. Atau kalau gagal, o, itu bukan jodoh 70 saya." Lalu Bu Geni tertawa lama sekali. "Memangnya jodoh saya Pak Geni? Karena saya menikah dengan Pak Geni, itu jadi jodoh saya. Bukan karena jodoh saya Pak Geni kemudian saya menikah dengan dia. Lain kalau saya tidak jadi menikah dengan Pak Geni dulunya. Itu bukan jodoh saya."

Kenapa dulu kawin dengan Pak Geni?

"Ya karena sudah waktunya kawin, seperti yang lain."

Berarti tidak atas dasar cinta ketika menikah dengan Pak Geni?" "Seperti halnya jodoh, begitu kamu nikah ya itu harus diterima sebagai cinta. Itu lebih penting. Karena kalau mengandalkan

cinta sebelumnya, bisa tidak langgeng. Yang kamu miliki itulah yang kamu cintai, dengan cinta sebelumnya atau tidak.”

Pertanyaan itu terlontar, karena ada kabar Pak Geni akan menikah lagi. ”Ya biar saja, nanti aku akan merias pengantinnya.” Kalimatnya enteng, datar, nyaris tanpa emosi. ”Dilarang juga susah, dan tak ada gunanya. Boleh saja.”

Mungkin itu sebabnya Bu Geni tetap bersedia merias calon pengantin yang akan menjadi istri kedua, atau ketiga. ”Biarlah orang merasakan kegembiraan sekali dalam hidupnya.” Bagi Bu Geni perkawinan adalah kegembiraan, sukacita. ”Kalau saat kawin saja kamu tidak merasa gembira, kamu tak akan menemukan kegembiraan yang lain.”

Menurut Bu Geni, tak ada perkawinan yang gagal, karena perkawinan sendiri bukanlah keberhasilan. ”Yang diperlukan hanya sedikit keberanian, dan banyak kebodohan, itulah modal kawin. Untuk bercerai, diperlukan banyak keberanian dan sedikit kebodohan.”

Apakah Bu Geni pernah berpikir bercerai dengan Pak Geni?

”Saya tak pernah memikirkan bercerai. Kalau ingin membunuhnya, sering.”

Begitulah Bu Geni yang juru rias pengantin, telah merias semua perempuan di desanya. Boleh dikatakan semuanya yang kawin dan yang tidak. Yang terakhir ini dilakukan Bu Geni pada mayat perempuan yang meninggal sebelum menikah. Sebelum dikuburkan, Bu Geni merias dengan komplet. Banyak yang tidak setuju, banyak yang menyayangkan, banyak yang menjadi takut dirias. ”Ketakutan 100terwujud pada perkawinan. Takut terlalu bahagia, terlalu bebas, terlalu nikmat, makanya kita mengikatkan diri pada perkawinan yang banyak mengatur tanggung jawab, mengatur kewajiban. Termasuk memberi nafkah, membesarkan anak-anak. Aneh saja, tapi pada dasarnya kita takut dengan kebahagiaan diri kita sendiri, dan membatasi dengan adanya kuasa Tuhan.”

Meskipun mengatakan bahwa penemuan manusia yang paling membelenggu dan menakutkan adalah perkawinan, Bu Geni masih terus merias dengan mengepulkan asap rokok. Bagi seorang yang mampu menciptakan waktu untuk diri sendiri—meskipun masih terikat pada bulan Desember, Bu Geni bisa merias manusia, mayat, juga pernah merias patung pengantin dan pepohonan juga kerbau. Bu Geni juga memberi sembaga, sama seriusnya dengan berpuasa sebelum merias. ”Biarkan kerbau merasakan kegembiraan. Sebagaimana yang kita percayai selama ini bahwa perkawinan adalah kegembiraan.”

Semua ini, untunglah hanya terjadi pada bulan Desember.

Mengenang kota hilang



Makalumpurpundatangmembasuhwajahkotaitu

Itulah bait pertama yang kau tulis dengan tinta yang ragu-ragu keluar dari penanya, ketika perlahan-lahan kotaku terendam lumpur. Begitupun aku menyambut gembira, atas suratmu yang kau kirim melalui denyut hati, karena kau tahu arti penderitaan kami.

Aku mengerti perasaanmu. Begitu bernafsukah kau ingin datang ke kotaku? Begitulah yang aku rasakan dalam setiap detak nadimu. Tetapi aku tahu, kau hanya ingin mengembara lepas dalam batin kami yang menderita.

Aku pun tak berharap kau datang ke kotaku. Cukuplah kau saksikan dengan mata hatimu, aku sudah gembira. Aku gembira membaca bait-bait resahmu, yang kau tuliskan dengan tinta yang ragu-ragu keluar dari penanya.

Tetapi tak apalah. Kau salah satu yang aku kagumi. Penderitaan memang tak perlu dibaitkan dalam kata-kata terang. Karena kata-kata terang sering menjadi pelipur lara belaka. Dan kau tahu, kotaku perlahan-lahan tenggelam tidak hanya dalam lumpur tetapi dalam timbunan retorika.

Ketahuilah, kami yang kini tinggal di kota lumpur, telah banyak mereka-reka dan mengais-ngais kata-kata terang tetapi gelap maknanya. Aku tahu, kau menuliskan dengan bahasa bersayap, tetapi aku merasakan irisan-irisan makna yang kau hujamkan ke ulu hati.

Karena itu, aku tak ingin kau datang ke kotaku. Mata hatimu mungkin akan lebih tajam melihat derita kami, daripada kau ingin bermetamorfosis menjadi guru bahasa, guru pengocok moral atau menjadi pengabar yang sok pintar.

”Tidak! Aku cukup lega membaca isi hatimu!”

Bertapalah di gunung batinmu. Jangan datang ke kotaku. Kotaku, kini hilang. Kini yang tertinggal hanya kenangan dan harapan-harapan. Tak ada yang tersisa, selain kata sesal. Dan sepucuk atap rumah yang gentingnya menyumbul di antara hamparan lumpur kering dan pucuk-pucuk pohon yang meranggas. Tak ada yang tersisa.

”Kini semuanya telah ditelan waktu. Kotaku hilang tak terkenang!” Tapi kalau kau ingin datang ke kotaku, gantilah hatimu dengan batu. Kantongilah sekarung nyawa. Ke kotaku kini hanya ada satu jalan, jalan maut! Di jalan itu akan kau jumpai monster-monster kecil penghisap darah. Di jalan kau akan jumpai pohon-pohon hidup, yang bisa menjerat lehermu hingga putus. Jebakan demi jebakan harus kau waspadai. Orang-orang yang berniat baik bisa 34berbalik menjadi perampok yang ganas. Di setiap tikungan, kau harus waspada, karena di situ banyak pengemis

bersenjata tajam akan menghunuskan arit ke lehermu bila kau tidak memberi uang barang satu perak pun.

Bila kau lolos di jalan maut, kau tak perlu bergembira. Karena setelah itu kau akan menemukan jalan yang bercabang-cabang, mirip labirin. Kau harus pandai memilih jalan yang tepat. Bila salah pilih, jangan harap kau bisa kembali menjadi manusia. Kau pasti akan menjadi lintah, atau semacam belut yang hidup di rawa-rawa, yang kini dikuasai oleh monster-monster berwarna-warni.

”Kau tahu, jalan yang bercabang-cabang itu sebenarnya tak akan sampai ke kotaku!”

Karena itu, ketika kau memutuskan untuk datang ke kotaku, siapkan dirimu menjadi pahlawan kesiangian atau kalau mau hidup jadilah monster. Kotaku, seperti yang kau tulis, ”Maka lumpur pun datang, dan penduduk kota hilang,” tidaklah salah.

Untuk mencari rumahku, kau harus menjadi superhero yang gagah berani. Kau harus menjadi manusia tak terkalahkan. Kau harus menjadi seperti Gatutkaca atau Antareja yang mampu terbang dan menembus perut bumi. Tetapi kau bisa juga menjadi Sangkuni yang pandai bersilat lidah dan tipu muslihat.

Atau kau bisa menjadi badut. Kau akan mudah masuk dengan gaya leluconmu. Kau akan dikerumuni anak-anak kecil yang haus hiburan. Mereka anak-anak yang tak lagi mengenal masa depannya. Hanya dengan leluconlah kau bakal hidup panjang. Meski begitu, kau jangan berharap telah sampai ke kotaku. Mungkin kau masih menempuh separuh jalan. Atau barangkali kau masih jalan di tempat. Tak ada yang tahu berapa jauh jalan yang harus ditempuh hingga sampai ke kotaku. Tak ada yang tahu. Kotaku telah hilang dalam peta. Barangkali, kotaku telah berada dalam perut paus atau terkubur dalam perut bumi, atau masih dalam genggamannya monster warna-warni, juga tak ada yang tahu.

Bagi kami, jalan kota kami telah tertutup rapat dari dunia. Tak ada jalan lain, selain jalan ke langit. Tak ada kata-kata, selain doa. Tak ada harapan, selain harapan untuk mati.

”Apakah kau siap, kawan?!”

Memasuki kota kami, melalui jalan labirin itu, tajamkan mata dan hati. Bersiaplah kau menerima jebakan-jebakan yang lebih maut dari jalan maut. Jangan asal melangkah, karena di setiap jengkal, arti langkahmu sangat menentukan nasibmu. Dan kau tahu, orang-orang di kotaku telah banyak yang menjadi lintah, belut, dan bahkan ubur-ubur, karena salah melangkah. Atau memang mereka ingin menjadi monster jalan labirin daripada hidup dalam kubangan lumpur.

”Aku menyesal sebenarnya, tak bisa menuliskan kabar ini secara benar!” Tak ada kebenaran di kota kami. Kebenaran telah dirampok. Kebenaran menjadi bahasa yang berbelit-belit dan sulit dipahami maknanya. Kebenaran dan kepalsuan menjadi tipis jaraknya. Dan kau tahu, banyak di antara kami yang silau oleh kepalsuan yang berlapis kebenaran.

Kami tidak salah. Kami dijebak oleh monster-monster penguasa jalan-jalan labirin. Meski demikian, banyak yang memilih menjadi dan hidup dalam lumpur daripada menjadi lintah atau menjadi budak para monster.

Dan kau tahu, dalam bait suratmu yang kau suarakan melalui hatimu, kau tulis dengan gamblang: "Semula ada yang mengira mereka memilih jadi ikan, memasang semacam insang di leher dan sejak itu menjadi bisu...."

Pada mulanya memang itulah yang kami tempuh. Kami diam dan pasrah ketika air bercampur lumpur perlahan-lahan menggenangi kota. Ketika air meninggi dan lumpur semakin mengendap, kami harus mengambil pilihan. Bertahan hidup menjadi ikan atau menjadi monster di daratan?

Kamu tahu, kami banyak yang memilih menjadi ikan meski air begitu keruh. Tapi setidaknya aku dan orang-orang di kota masih bisa bernapas sambil mengikuti arus, ke mana mengalir. Tetapi tidak tahulah, lama-lama arus air dan lumpur begitu deras dan pekat. Kami yang dulunya bisa bernapas, tiba-tiba terasa sesak. Dan tiba-tiba kami seperti hidup dalam pekat gelap.

Dalam gelap pekat itu muncul sekelompok ikan dengan gigi dan sisik tajam, yang dipimpin ikan berkepala besar berbelalai banyak. Ikan yang kami sebut sebagai gurita itu, belalainya begitu terampil menangkap ikan-ikan kecil untuk dijadikan makanannya.

Kau harus tahu, gurita itu begitu cengeng. Setiap kali ia ingin menghisap darah kami, ia merajuk pada ibunya. Dan ibunya selalu muncul dalam bayang-bayang masa lalunya yang kelam, berkata, "Hisaplah nak, demi hidupmu?"

Kamu tahu, kau tulis dalam degup jantungmu yang paling keras, "Lalu sejak itu muncullah sekelompok ubur-ubur sebesar kepingan uang recehan yang berbiak 101 dan nyaris memenuhi genangan."

Apakah kau masih ingin ke kotaku? Lewat suara hatiku ini, kusarankan, lebih baik urungkan saja niatmu. Meski kotaku kini telah berdiri papan nama bertuliskan: "Wisata Kota Lumpur", lebih baik kau jangan percaya dengan bahasa terang itu. 105 Itu bahasa jebakan untuk mengais simpati. Bila kau tak tahu, kau akan jadi ikan-ikan dalam kekuasaan ikan berkepala besar berbelalai banyak.

Kalaupun kini banyak orang melihat dan mencari-cari sisa kota kami, mereka tidak tahu, kota kami telah digondol ikan berkepala besar berbelalai banyak, menghilang dalam lautan lepas.

Kau tahu, mereka yang mencari sisa-sisa kota kami berdiri di atas bukit yang membentang sampai cakrawala, seperti benteng, yang membentengi lautan lumpur. Orang-orang itu mencoba mencari kegembiraan kecil, atau mencoba menyelami penderitaan kami. Tak ada yang tahu. Kami benar-benar jauh dalam genggam tangan ikan berkepala besar berbelalai banyak.

Dan kau sangat tahu, dalam teriakan bahasa hatimu yang aku tangkap samar-samar, kau menulis: "Ada kapal-kapal tanker besar menanti. Para nakhodanya bertubuh besar dan bertangan banyak sekali. Sebagian dari tangan-tangan itu memegang senapan. Sebagian lagi terus-menerus menekan angka-angka di mesin hitung dan pencatat waktu. Para kelasinya tak pernah menginjak bumi dan tak pernah berdiam, kerja siang malam...."

Kini apakah pantas kotaku, rumahku, namaku, kau cari-cari dalam timbunan lumpur yang semakin menggunung itu? Apakah arti kotaku, apakah arti rumahku, apakah arti namaku, sedangkan Marsinah saja telah menjadi purba! Tugu kuning tempat Marsinah diculik juga telah musnah. Sia-sia!

"Amnesia! Udara pengap kota kami menjadi virus lupa ingatan!"

Tak perlulah kau ingat. Tak perlulah kau kenang. Tunggulah, pada suatu saat nanti kotaku akan kau temukan dalam pesta pora para monster menyambut kemenangan dewa ikan berkepala besar berbelalai banyak.

Dalam mesin hitung, kami telah dipurbakan. Kami diendapkan dalam waktu dan pada suatu saatnya nanti, kota kami digali dari kuburnya. Nama-nama kami dicatat, bendera-bendera berkibaran dalam pesta dewa ikan berkepala besar berbelalai banyak. Kota baruku akan ditemukan dengan nama yang ditulis dengan huruf Palawa: Kahuripan.

”Apakah kau tahu arti Kahuripan?”

Sebenarnya kotaku tak bisa dimatikan, karena sikap teguh kami untuk tidak kompromi. Kotaku tak bisa dihilangkan begitu saja. Ia akan lahir kembali dalam kenangan yang mengekal dan banal.

Pesanku, walaupun pada suatu saat nanti kotaku tak ditemukan, maka kenanglah kotaku seperti dalam suara keras hatimu di bait terakhir: ”Dulu di sana, para petinggi agama berkhotbah tak henti-hentinya”.

Itulah semulia-mulianya kenangan.

Sidoarjo, 2011

Bukit mawar



Namanya Arjuna. Laki-laki, kurus, bujangan, 45 tahun-an. Ada yang memanggilnya ”Mas Ar”, ada juga yang memanggilnya dengan ”Kang Juna”. 3Siapa yang benar? Kurasa dua-duanya benar, karena Arjuna hanya tersenyum. Ketika ada yang penasaran mengapa dia diberi nama Arjuna, laki-laki itu hanya tersenyum ramah. Lalu, biasanya, dia akan melanjutkan dengan suaranya yang ragu dan sedikit gemetar bahwa itu pilihan ibunya. Ibunya hanya penjual bunga di makam.”Apa ibu sampean penggemar wayang?” ada saja yang bertanya begitu.

”Saya tidak tahu. Dan saya juga tidak tertarik untuk bertanya,” jawabnya seperti biasa.

Arjuna juga tidak setampan yang dibayangkan banyak gadis; paling tidak itu yang dialaminya dulu ketika masih remaja. Wajahnya berkesan layu, apalagi dengan rambutnya yang lurus tipis dan selalu berantakan. Belum lagi ada beberapa bopeng bekas cacar semasa bocah, maka Arjuna sangat jauh dari bayangan kegantengan pemuda idola.

Dia sahabat sepermainanku, sejak masa belum sekolah, kemudian taman kanak-kanak, ngaji bersama, sampai kelas 3 sekolah dasar. Setelah itu, kami terpisahkan oleh nasib orangtua kami. Maksudku, aku terpaksa pindah ke Jakarta dan dia tetap di sana. Akan tetapi, nasib pula yang mempertemukan kami di tempat ini. Aku tinggal di dekat Bogor, dan ketika aku dan istri iseng-iseng mencari tanaman untuk rumah baru kami, aku dipertemukan dengan Arjuna. Begitulah, tanpa upacara, nyaris tanpa kata, aku bertemu dengan Arjuna, yang masih kurus, layu dan wajah berbopeng luka cacar. Namun sejak itu—dua tahun lalu—aku sering bertandang ke kediaman sekaligus kebunnya. Arjuna dan mawar memang tak terpisahkan. Maksudku, Arjuna adalah sahabatku, dan siapakah mawar? Bukan siapa-siapa, karena memang bukan manusia, tetapi tanaman. Mawar kampung.

”Kenapa?” tanyaku, suatu kali. ”Apanya yang kenapa?” jawabnya sambil membuat wadah dari sabut kelapa dan pelepah pisang untuk bibit. Tangannya sangat terampil menciptakan wadah-wadah sederhana itu.

”Mawar. Kenapa bukan Anthurium, atau Anggrek Hitam, misalnya?”

”Sudah pernah dan ketika anthurium merajai pasaran, aku bisa beli tanah ini, seluas ini,” ujarinya datar saja, tetap berkonsentrasi pada pekerjaannya. Kupandangi tanah seluas seribu meter persegi di tepi jalan itu. Ada patok-patok kayu.

”Mereka mau membangun mal,” ucapnya dingin.

”Maksudmu?”

”Mereka memaksaku untuk menjual tanah ini dan membangun mal di atas lahan ini.”

”Hmm... kalau harganya bagus, kenapa tidak dilepas.”

”Harganya bagus. Tapi aku tidak mau melepas.” ”Kenapa?”

Dia diam, menarik nafas dalam-dalam dan menghembuskannya dengan sedikit kesal. ”Lantas di mana aku menanam mawar-mawarku?”

Sepulangku dari kediaman Arjuna, aku tak bisa tidur. Aneh, manusia satu itu. Kuperkirakan, dia bisa mengantungi sedikitnya dua miliar; dengan luas dan posisi dekat jalan raya, dan dengan uang itu dia bisa membeli tanah yang lebih luas...lebih daripada cukup kalau untuk menanam mawar kampung! Gila.

Tapi, entah mengapa, aku diserang rasa gelisah. Ada yang begitu murni, bodoh—mungkin—dan rasa cinta yang tulus, ketika dia mempertanyakan di mana akan menanam mawarnya. Ah, jangan-jangan aku sudah tertular penyakit gila yang dideritanya. Sangat tidak masuk akal. Sangat bodoh.

Beberapa bulan berlalu, aku tidak main ke rumahnya. Mungkin karena jengkel, mungkin juga karena merasa berhadapan dengan orang sinting, aku tidak berminat menemuinya. Tapi, mungkin juga karena aku memang ditelan kesibukan pekerjaan. Aku harus mengawasi proyek, yang kadang-kadang membuatku berhari-hari di luar kota. Ketika pulang pun, aku hanya bisa bertemu dengan kesunyian rumah dan si Min, pembantu kami, karena istriku pun ditelan kesibukan kantornya, dan saat itu dia di Makassar.

”Dua hari yang lalu, ada orang ke rumah, nyari bapak...” ujar Min sambil membongkar tasku.

Aku diam, mencoba menikmati kehampaan yang tiba-tiba menganga ini. Kusimak pembicaraan Min dan aku tahu bahwa orang itu pastilah Arjuna. Apalagi ketika kutanyakan apakah di wajahnya ada bekas bopeng cacar dan Min mengiyakan sambil tertawa, aku yakin, orang itu pasti Arjuna.

”Keberatan nama Pak, Arjuna, kok, *nyekingkring*.” tambahnya sambil tertawa geli sendiri.”Ada pesan apa?”

”*Ndak* ada...dia cuma bilang, ’o, ya, sudah’...terus pulang.”

Lama setelah itu, aku masih saja belum sempat menemui Arjuna. Aku mau telepon, tapi seingatku, dia tak pernah memberiku nomor HP. Manusia primitif satu ini memang istimewa sekali.

Sementara itu persoalanku sendiri dengan Andin—istriku—muncul lagi. Persoalan yang sebetulnya sudah bisa diduga dan diurai dengan mudah, tapi, sekali lagi, emosi dan tenaga kami habis disedot pekerjaan. Siang dan malam hanyalah soal terang dan gelap belaka. Rumah berkamar tidur dengan pendingin udara, bahkan bukan sebuah kesejukan di rumah kami. Kami adalah dua orang yang saling bermusuhan diam-diam dan menyembunyikan diri di balik laptop atau BB, untuk saling ...entahlah. Aku bahkan kehilangan semua kosakata, dan anehnya dia yang dulu terkenal bawel—dan itu yang membuatku jatuh cinta—kini lebih bisu daripada batu.

Aku sendiri sudah tidak tahu lagi, sudah berapa jauh jarak kehidupan cinta kami terentang. Sejak kapan hal itu dimulai, kurasa dia pun tak punya jawaban. Yang ada hanyalah kami harus punya foto perkawinan yang bahagia, senyum manis tak terkira dan handai taulan, sanak saudara, kenalan, relasi, bos menganggap kami manusia bahagia yang patut dijadikan contoh.

Beruntunglah Arjuna, barangkali dia tidak menemukan neraka itu di rumahnya, karena dia hanya mengikatkan diri pada mawarnya. Siang itu di proyek, yang kurasakan adalah tusukan sepi yang luar biasa. Di kantin, ketika makan siang, mataku tertuju pada televisi yang menyiarkan peristiwa. Ah, ini membuatku kian merasa terpuruk menjadi manusia; apa 93sebetulnya yang ingin kucari? Protes, demo, penembakan oleh aparat, korupsi, artis dilecehkan, wartawan dan pelajar saling jotos, guru menggampar murid, murid membunuh guru...; coba sebut satu saja yang mampu memberikan harapan hidup lebih baik.

Tapi, ketika seorang penyiar menyebut satu nama—sambil sedikit tersenyum, aku seperti tersengat lebah. Arjuna jadi berita. Ah, pastilah kasus tanahnya. Ah, bagaimana dia? Kusimak berita, tapi tak kulihat si Arjuna. Hanya ada massa yang kulihat mendukung Arjuna—di halaman Kantor Pengadilan Negeri.

Entah mengapa, berita tv siang itu mengganguku; paling tidak, telah berubah menjadi semacam isu di antara kami. Sambil makan malam bersama kolega bisnis properti dan beberapa investor, percakapan tentang Arjuna menjadi bagian dari menu malam itu. Aku tentu saja harus bersama Andin, yang sejak semula harus merasa bahagia bersamaku.

”Andin, coba kalau kamu punya tanah seluas itu dengan harga jual yang sangat bagus—di atas NJOP di wilayah itu—kamu bertahan?” ucap bosku sambil menyuapkan potongan steak ke mulutnya.

Andin hanya tersenyum saja, menjawab tanpa jawaban. Sempat kulirik senyumnya. Masih senyum yang dulu kukenali dan kusukai. Sesaat kemudian pandangan kami bertemu di suatu sudut yang dulu pernah kami singgahi; sudut kecil saja di kenanganku—paling tidak.

”Kalau saya, maaf, tanah itu tidak akan saya jual...” entah mengapa, aku tiba-tiba seperti didorong oleh tenaga aneh, meloncat begitu saja dari mulutku.

Meja makan seperti tersiram es. Aku tahu, tak seorang pun boleh membantah ucapan bosku, karena dia adalah bos.

”Mmm...bukan itu jawaban yang aku harapkan, apalagi dari kamu. Tapi, ...mm...tolong, buat aku bisa memahami ’kebodohan’ yang...” dia menebar pandangan kemudian tertawa, diikuti orang semeja. Kulihat Andin salah tingkah.

”Mmm...(aku menelan ludah)...maksud saya, saya paham pada apa yang dilakukan Arjuna...””Ooo, jadi kamu kenal juga dengan si Arjuna?” sela bosku, yang melanjutkannya dengan gelak tawa.

”Mmm...ya, Pak. Dia sahabat sepermainan...”

”Maaf...bilang sama Arjuna, dia boleh saja menikmati kemenangannya kali ini. Tapi itu tidak lama...”

Di perjalanan pulang, aku membisu. Andin membeku. Entah mengapa, aku merasa tiba-tiba menjadi ancaman bagi Arjuna. Entah mengapa, tiba-tiba Andin membuka pembicaraan yang membuatku merasa kian bodoh. Bermula dari celaannya tentang mengapa aku tiba-tiba berkomentar tentang pertanyaan yang bahkan bukan untukku, sampai sebuah hubungan antara kantorku dengan Arjuna yang selama ini sama sekali tak kusadari.

”Makanya, jangan asyik sendiri. Jelas sekali, siapa pun tahu kalau kantormu itu gurita dengan sejuta tentakel. Terus mau apa? Demi Arjuna dan mawarnya itu, kamu mau apa?”

Aku diam. Aku hanya ingin sampai di rumah.

Sejak peristiwa makan malam itu, aku jadi makin kehilangan kegembiraan bekerja. Semua perhatianku, bahkan mimpiku, tersedot pada Arjuna dan 140mawarnya. Dan entah mengapa, di mata bosku, aku seperti duri dalam daging. Kusadari semuanya tanpa perasaan apa-apa. Kuterima semua penilaian atas dedikasiku selama ini, dari bosku, dengan jiwa kosong. Aneh juga rasanya, tapi itulah yang kualami. Termasuk ketika bos menawariku posisi lain di salah satu perusahaannya yang lain—untuk menghilangkan ’duri’ yang ada di ’daging’-nya, aku menolak dengan halus. Aku memilih duduk di samping Arjuna yang tenang membuat wadah-wadah sederhana dari tapas kelapa dan pelepah pisang.

Itulah yang kulakukan. Dan ketika aku sampai di rumah Arjuna, aku dibuat terperangah. Rupanya, selama ini, ketika proses pengadilan berlangsung, pihak ’pembeli’ bahkan sudah membangun bangunan, memang belum *finishing*, tapi bangunan itu sudah berdiri. Ya, Tuhan, sudah berapa lama aku tidak berhubungan 151dengan Arjuna?

Dan bangunan itu, oleh Arjuna sengaja tidak dihancurkan. Orang gila satu ini memang selalu aneh-aneh. Dia bahkan menggali tanah di sekeliling bangunan belum jadi itu dan mengukur seluruh bangunan itu hingga menjelma bukit. Bukit tanah merah yang dikelilingi parit dalam.

Kusaksikan orang-orang kampung yang mendukung tindakan Arjuna di pengadilan sibuk melakukan ini-itu. Kami duduk di tanah menatap 'bukit' yang baru lahir itu

"Apa yang akan kamu lakukan dengan bukit ini?"

"Bayangkan, Tom. Ini nanti akan jadi bukit mawar. Seluruhnya aku tanami mawar kampung."

"Seluruhnya?" dan kudengar Arjuna tertawa bahagia. Kemudian dia menyambung bahwa parit yang lebar dan panjang mengelilingi bukit ini akan jadi lahan pemancingan, yang mengurus nanti adalah—dia menyebutkan beberapa nama yang kuduga orang kampung situ.

Sambil membayangkan di sana-sini muncul warung makan kecil, dan orang-orang makan ikan bakar, atau sekadar minum kopi, mereka menikmati "keajaiban dunia": bukit mawar. Arjuna bukan hanya membangun keajaiban, bukan juga membangun mimpi, tetapi harapan bagi orang banyak. Aku jadi kian merasa tak ada apa-apanya berhadapan dengan anak janda penjual bunga di makam ini."Terima kasih, kamu mau datang," ucapnya dengan senyum mawarnya. "mmm...ngajak mbak Andin, ya..."

Andin menyusulku. Dan kulihat Andin gembira, gelak tawanya lepas, seperti murai yang berkicau di pagi hari, dia pun mengoceh dan mengoceh. Aku terkunci dalam kebingunganku sendiri.

"Aku suka ini. Aku gembira ada yang bisa memutus rantai kebekuan. Dan aku bangga, kau pun melakukan itu." Ucapnya dengan wajahnya, yang—ah, kenapa jadi cantik sekali?

"Aku tidak melakukan apa-apa..."

"Kau keluar dari gurita raksasa, itu adalah sebuah perbuatan gila, sinting, tapi benar. Dan...aku bangga bahwa aku masih punya seseorang yang mau berbuat benar."

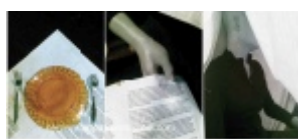
"Meskipun gila?" godaku.

"Plus sinting dan nekat," tambahna diikuti gelak tawa.

Setelah dia jelaskan apa yang akan dilakukannya dengan bukit itu, dia pun merangkak memanjat bukitnya. Di tangan kanannya tergeggam sebatang mawar.

Sebuah ritual pun dimulai.

Nyai sobir



Ribuan bahkan puluhan ribu pelayat dari berbagai kota yang menangis itu, tampaknya tak seorang pun yang datang berniat menghiburku.

Mereka semua melayat diri mereka sendiri. Hanya orangtuaku dan beberapa orang famili yang terus menjagaku agar aku tidak pingsan seperti banyak santri yang sama sekali tidak siap ditinggal almarhum.

Almarhum sejak selesai dimandikan dan dikafani, sudah sepenuhnya milik mereka para pelayat diri sendiri itu. Mereka bawa almarhum ke mesjid yang sudah penuh sesak untuk mereka sembahyangi. Aku setengah sadar mengikuti upacara pelepasan jenazah. Kiai Salman, sahabat

almarhum, yang memberi sambutan atas nama keluarga. Lalu beberapa kiai dari berbagai daerah memanjatkan doa; tapi 11aku tak tahu persis siapa-siapa mereka. Aku hanya asal mengamini.

Hari berikutnya dan berikutnya, banjir jama'ah laki-laki perempuan tak susut meluapi makam dan mesjid pesantren kami. Alunan tahlil dan doa seolah tak pernah putus dari pagi hingga malam hari. Mereka meratapi kepergian almarhum yang selama ini mereka anggap guru dan bapak. Sandaran mereka.

Kiai Sobir atau yang populer dipanggil Mbah Sobir adalah sesepuh dalam arti yang sebenarnya di wilayah kabupaten kami dan sekitarnya. Di samping mengasuh pesantren dengan ratusan santri laki-laki perempuan, beliau secara de facto juga mengasuh dan melayani ribuan 'santri kalong'. Mereka yang tidak tinggal menetap di pesantren, tapi selalu datang untuk mengikuti pengajian rutin 21beliau atau yang sekadar sowan dengan berbagai keperluan. Belum lagi mereka yang datang dari tempat-tempat yang jauh. Bahkan banyak sekali pejabat dari tingkat propinsi dan pusat yang menyempatkan diri sowan kiai sepuh yang sederhana ini.

Dalam hal menerima tamu, pastilah tak ada yang dapat menandingi Kiai Sobir. Hampir setiap hari dari pagi hingga malam, *ndalem**) beliau tak pernah sepi dari tamu, baik yang datang perorangan atau—kebanyakan—berombongan. Bahkan tidak jarang rombongan tamu datang tengah malam. Dan 'peraturannya', setiap tamu yang datang harus makan.

Ruang tamu *ndalem* beliau yang sederhana, didominasi oleh dua bale-bale besar 31dari bambu dialasi tikar pandan. Ada bangku memanjang tempat Mbah Sobir 32duduk dan—biasanya dengan—kiai atau tamu sepuh yang diajak duduk bersama beliau. Di depannya ada meja kuno yang selalu penuh dengan makanan, dikelilingi beberapa kursi yang tidak seragam. Di atas dua bale-bale besar itulah biasanya santri-santri *ndalem* dengan sigap mengatur hidangan untuk makan para tamu.

Kiai Sobir tidak membedakan siapa-siapa yang datang kepada beliau. Siapa pun tamunya, pejabat tinggi atau rakyat jelata; laki-laki atau perempuan; dari kalangan santri atau tidak; beliau terima dengan gembira dan penuh penghormatan. Telinga beliau dengan sabar menampung segala keluhan, curahan hati, bahkan bualan 41tamu-tamunya yang beragam. Di hadapan beliau, semua orang merasa benar-benar menjadi manusia yang merdeka. Manusia yang dimanusiakan.

Maka mereka pun tak segan-segan mengutarakan keperluan-keperluan mereka. Mulai dari mengundang ceramah, hingga mengundang untuk peletakan batu pertama pembangunan mesjid atau madrasah. Mulai dari minta doa restu, hingga 46minta utangan. Dari minta air *suwuk***) untuk anak yang rewel, hingga minta nasihat perkawinan. Dari minta dicarikan jodoh, hingga minta dicarikan mantu. Dari minta arahan menggarap sawah, hingga minta dukungan untuk pilkada. Dari minta fatwa keagamaan, hingga minta bantuan kenaikan pangkat .

Maka tak heran bila kepergian Kiai Sobir mendapat perhatian yang begitu luas.

Semua perhatian hanya tertuju kepada almarhum bahkan sampai peringatan wafat beliau yang ke-40. Empati hanya tertuju kepada mereka sendiri yang merasa kehilangan Kiai Sobir. Aku terlupakan sama sekali. Aku adalah istri almarhum yang selama ini mereka panggil Nyai Sobir. Perempuan yang kemarin-kemarin juga mereka perhatikan dan hormati bersama almarhum. Perempuan yang 56mendampingi beliau sejak nyai sepuh wafat hingga akhir hayat beliau.

Akulah yang selama ini mengatur keperluan-keperluan pribadi abah (begitu aku selalu memanggil beliau) sehari-hari; mulai potong rambut hingga pakaian yang abah kenakan. Akulah yang mengatur jadwal abah; kapan mendatangi undangan-undangan dan kapan mesti istirahat. Akulah juga yang mengatur agar mereka yang sowan tidak ada yang terlantar. Semua harus disuguh makan seperti yang dikehendaki abah.

Peringatan 40 hari wafat almarhum abah, banjir manusia kembali meluapi kawasan pesantren kami. Setelah itu barulah pengunjung yang berziarah agak menyusut. Aku tidak tahu apakah orang-orang mulai mengingatkanku sebagai Nyai Sobir pendamping kiai mereka atau tidak; yang jelas aku sendiri teringat saat nyai sepuh, istri abah yang pertama wafat. Teringat beberapa bulan kemudian aku yang kala itu nyantri di pesantren abah dan baru berumur 20 tahun, dipinang abah melalui seorang tokoh masyarakat di desaku.

Ketika kemudian orangtuaku—yang juga termasuk santri kiai abah—menyampaikan pinangan itu, aku tak bisa berkata apa-apa. Perasaanku campur aduk tidak karuan. Kaget, tidak percaya, bangga, dan entah apa lagi. Tapi karena kedua orangtuaku sepertinya mendukung, aku pun akhirnya ikut saja seperti kerbau dicocok hidung. Walhasil jadilah aku Nyai Sobir. Istri seorang kiai besar yang dihormati tidak hanya di wilayah kota kami saja. Kiai yang bila ada 79 pembesar datang dari ibu kota, tidak pernah terlewatkan dikunjungi dengan segala penghormatan.

Sebagai pendamping kiai sekaliber abah, aku mempunyai sedikit modal. Di samping berwajah lumayan, aku hafal Al-Quran dan di pesantren bagian puteri, aku menjabat sebagai pengurus inti. Ditambah lagi, berkat latihan setiap malam Selasa di pesantren, aku sedikit bisa berpidato. Maka tidak lama, aku sudah benar-benar bisa menyesuaikan diri. Masyarakat pun tampaknya sudah benar-benar memandangku sebagai nyai yang pantas mendampingi Kiai Sobir. Bahkan sesekali aku diminta panitia mewakili abah mengisi pengajian.

Dari sisi lain; perasaanku terhadap abah yang semula lebih kepada menghormati, berangsur menjadi menyintai beliau. Apalagi abah begitu baik dan bijaksana sikapnya terhadap diriku yang dari segi umur terpaut sangat jauh. Abah tahu 91 bahwa aku masih muda dengan pikiran dan keinginan-keinginan anak muda. Abah tidak pernah melarangku misalnya melihat televisi atau mendengar lagu-lagu dari radio. Paling-paling beliau hanya mengingatkan supaya aku tidak melupakan tugas-tugas.

Peringatan 100 hari wafat abah, kemudian 1 tahun, kemudian peringatan haul beliau setiap tahun (sekarang sudah haul yang ke 7), terus ramai dibanjiri ribuan orang dari berbagai penjuru. Aku terlupakan atau tidak oleh mereka. Tapi aku benar-benar terus merasa sendirian.

Abah, apakah di sana abah masih memperhatikanku seperti dulu? Aku kini benar-benar sendirian, abah. Sendirian. Alangkah cepatnya waktu. Alangkah singkatnya kebersamaan kita. Kini tak ada laki-laki yang kuurus sehari-hari. Tidak ada orang yang selalu memperhatikanku, yang menasihati dan memarahiku. Dan persis seperti kata Titik Puspa dalam salah satu tembangnya. Tidak ada lagi tempat bermanja.

Aku mencoba sebisaku ikut mengurus pesantren tinggalan abah. Alhamdulillah ustadz-ustadz yang gede-gede masih setia mengajar di madrasah dan pesantren kita. Pengurus pesantren juga masih menganggap aku Nyai mereka dan mereka taati seperti saat abah masih hidup.

Ah, semuanya seperti berjalan biasa-biasa saja, abah. Hanya setiap malam ketika aku sendirian, aku selalu teringat abah. Pedih rasanya tak mempunyai kawan berbincang yang seperti abah; yang setia mendengarkan celotehku meski sepele, yang siap membantu memecahkan masalah yang aku lontarkan. Oh, abah. Kini aku mempunyai masalah besar dan abah tak ada di sampingku.

Orang mulai memperhatikanku. Tapi tidak seperti perhatian mereka saat abah masih ada. Kini mereka memperhatikanku sebagai janda muda. Baru setahun abah meninggalkan kami, sudah ada saja godaan yang harus aku hadapi. Seorang ustadz yang sudah mempunyai dua orang istri, terang-terangan melamar aku. Lalu seorang duda kaya mengirimkan proposal lamaran, lengkap dengan CV-nya. 119Belakangan seorang perwira polisi bujangan juga menyampaikan keinginannya yang serius mempersunting aku. Semuanya aku tolak dengan halus.

Kemudian kedua orangtuaku sendiri dengan hati-hati menanyakan kepadaku apakah aku memang sudah ingin menyudahi status jandaku. Ingin didampingi 123oleh seorang suami. Namun ketika aku tanya "Kawin dengan siapa?" kedua orangtuaku tidak bisa menjawab. Dan sejak itu mereka tidak pernah menyinggung-nyinggung masalah itu lagi.

Sungguh, abah, bukan kebutuhan biologi benar yang membuat aku terpicu pertanyaan kedua orangtuaku dan berpikir tentang laki-laki lain untuk menjadi suami setelah abah. Meski tidak aku pungkiri faktor biologi itu ada. Tapi dengan memikul tanggung jawab memelihara pesantren tinggalan abah, aku sungguh memerlukan penopang. Belum banyak ilmu yang sempat aku serap dari abah. Aku 131perlu pengayom seperti abah dulu. Aku perlu orang dengan siapa aku dapat bertukar pikiran. Syukur dapat memberikan nasihat dan arahan bagi kelangsungan dan perkembangan pesantren kita.

Dalam pada itu, abah, telingaku yang tersebar di mana-mana, terus mendengar pembicaraan masyarakat. Beberapa tokoh masyarakat diam-diam membicarakan diriku dan pesantren kita. Mereka iba terhadap nasibku dan sekaligus memprihatinkan pesantren. Mereka sadar bahwa aku masih muda dan di sisi lain, pesantren kita butuh kiai laki-laki seperti umumnya pesantren-pesantren yang lain. 139Mereka, seperti juga aku, terbentur kepada pertanyaan: siapakah kiai laki-laki itu? Kemudian kudengar mereka menyepakati kriteria dan syarat-syarat siapa yang boleh mengawiniku.

Mereka tidak rela kalau aku dipersunting orang 'biasa' yang tidak selevel abah. Mana ada orang yang selevel abah mau mendampingi? Masya Allah, abah. 144Apakah karena menjadi jandanya kiai seperti abah, lalu aku hanya dianggap obyek yang tidak berhak menentukan nasib sendiri?

Setiap malam aku menangis, abah. Menangis sebagai Nyai yang mendapat warisan tanggung jawab. Menangis sebagai perempuan dan janda muda yang kehilangan hak. Tapi aku tetap nyaimu, abah; aku tidak akan menyerah. Aku percaya kepadaNya.

17 Desember 2011

D. Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian dengan judul “ Penggunaan kata Tanya Bahasa Indonesia dalam Kumpulan Cerpen Kompas” membahas masalah penggunaan kata tanya bahasa Indonesia yang meliputi jenis kata tanya bahasa Indonesia, fungsi kata tanya dalam kalimat tanya, dan kata tanya dalam konstruksi sintaksis kalimat tanya. Jenis kata tanya berkaitan dengan kategori kata tanya yang digunakan dalam kalimat tanya. Jenis ini dapat berupa pronomina penanya atau kata selain pronomina penanya yang digunakan untuk menggantikan kata tanya. Pronomina penanya terdiri dari bentuk dasar *apa* dan *mana*. Bentuk lain dapat berupa partikel tanya ataupun berbagai kelas kata yang memang difungsikan untuk bertanya.

Fungsi kata tanya berkaitan dengan fungsi masing-masing bentuk kata tanya dalam kalimat. Pada dasarnya kata tanya memiliki fungsi menggantikan sesuatu yang ingin diketahui dan mengukuhkan apa yang telah diketahui oleh pembicara. Selain itu masing-masing kata tanya memiliki fungsi yang berlainan. Fungsi ini meliputi penanya insan, hal, waktu, cara, keadaan, sebab, alasan, dan jumlah. Beberapa kata tanya memiliki lebih dari satu fungsi, kata tanya yang lain memiliki satu fungsi yang sama.

Konstruksi sintaksis berkaitan dengan posisi kata tanya dalam kalimat. Posisi kata tanya meliputi awal, tengah, dan akhir kalimat. Perubahan posisi kata tanya dapat mempengaruhi konstruksi kalimat tanya.

Kata tanya secara formal ditandai dengan bentuk seperti *apa (kah)*, *siapa (kah)*, *mana (kah)*, *mengapa*, *kenapa*, *berapa*, *bagaimana*, dan *kapan*. Kehadiran kata tanya ada yang bersifat obligator dan ada yang bersifat opsional. Bersifat obligator karena kata tanya wajib hadir dalam kalimat tanya, sedangkan opsional karena kata tanya boleh tidak dimunculkan.